



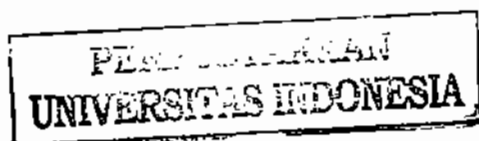
**UNIVERSITAS INDONESIA**

**MANAJEMEN KETIDAKPASTIAN DAN KECEMASAN  
PENDATANG DI ACEH  
(Dinamika Interaksi Karyawan Badan Rehabilitasi dan  
Rekonstruksi NAD-Nias dengan Warga Aceh  
di Aceh Pasca Tsunami)**

**TESIS**

**NAMA : FAILANI RIZONA  
NPM : 0606015556**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM PASCA SARJANA ILMU KOMUNIKASI  
JAKARTA  
DESEMBER 2008**





**UNIVERSITAS INDONESIA**

**MANAJEMEN KETIDAKPASTIAN DAN KECEMASAN  
PENDATANG DI ACEH  
(Dinamika Interaksi Karyawan Badan Rehabilitasi dan  
Rekonstruksi NAD-Nias dengan Warga Aceh  
di Aceh Pasca Tsunami)**

**TESIS**

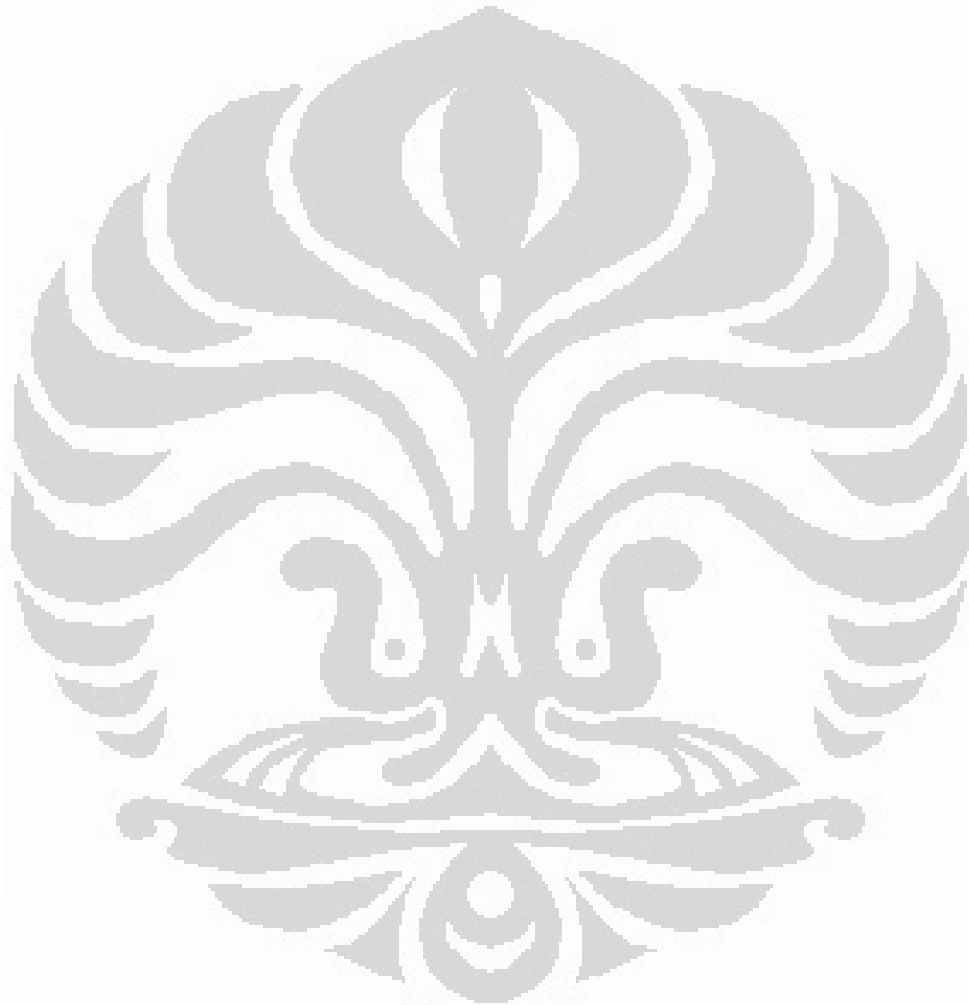
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister  
Sains dalam bidang Ilmu Komunikasi

**NAMA : FAILANI RIZONA  
NPM : 0606015556**

T  
257407

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM PASCA SARJANA ILMU KOMUNIKASI  
JAKARTA  
DESEMBER 2008**

menemani Disa belajar. Begitu juga untuk Ayah Iwan, terima kasih atas dukungan moril maupun materi selama ini, “thank you so much ayah yang sudah rela diabaikan karena kesibukan sekolah ini. Dan terakhir adalah terima kasih kepada ibunda tercinta, beliau adalah inspirasi utama untuk terus belajar dalam hal apa pun dalam hidup ini. Dan sangat yakin, karena doanya maka sekolah dan tesis ini dapat selesai.



## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : FAILANI RIZONA  
NPM : 0606015556

Tanda Tangan :

Tanggal :

## HALAMAN PENGESAHAN


Tesis ini diajukan oleh,

NAMA : Failani Rizona  
NPM : 0606015556  
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI  
JUDUL TESIS : MANAJEMEN KETIDAKPASTIAN DAN  
KECEMASAN PENDATANG DI ACEH  
(Dinamika Interaksi Karyawan Badan Rehabilitasi  
dan Rekonstruksi NAD-Nias dengan Warga Aceh  
di Aceh Pasca Tsunami)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains dalam bidang Ilmu Komunikasi pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Ilya R. Sunarwinadi, M.Si. (.....)

Ketua Sidang : Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA. (.....)

Penguji Ahli : Dr. Pinkey Triputra, M.Si. (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 19 Desember 2008

## KATA PENGANTAR

Berawal dari curhatan seorang teman yang baru pulang dari Aceh, tentang bagaimana pengalamannya selama bekerja sebagai relawan di Aceh pasca tsunami. Banyak hal ternyata yang tidak mudah baginya ketika harus berinteraksi dengan warga lokal yang berbeda budaya. Menurut pengakuan teman ini, sering kali ia harus berkonflik dengan diri sendiri ketika menghadapi perilaku yang tidak sesuai dengan harapannya. Cerita teman inilah yang terus mengganggu pikiran dan kesimpulan saya ketika itu, ternyata niat baik untuk menolong korban bencana saja tidak cukup untuk menjadi seorang relawan melainkan harus dibarengi pengetahuan tentang budaya setempat dan kesiapan seseorang dalam menghadapi perbedaan yang ada agar tujuan utama di daerah bencana dapat dicapai dengan baik. Ditambah dengan banyaknya pemberitaan negatif tentang kinerja beberapa lembaga donor dan pengelola sumbangan di Aceh, maka cerita teman tadi menjadi pendorong utama bagi saya untuk menentukan topik penelitian tentang dinamika interaksi pendatang karyawan BRR dengan warga lokal di Aceh pasca tsunami sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan S2 di pasca sarjana Ilmu komunikasi ini.

Sebagai sebuah tulisan ilmiah, penelitian ini bukanlah sebuah hasil penelitian yang sempurna. Baik dari segi kekayaan data maupun analisa data yang menyangkut metode dan penentuan teori yang digunakan. Namun begitu, saya tetap berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi penelitian-penelitian lain dalam bidang komunikasi antarbudaya, khususnya tentang adaptasi antara pendatang dengan warga lokal di daerah konflik atau pasca bencana.

Berkaitan dengan telah selesainya penelitian ini serta menjadi pertanda berakhirnya studi di pasca sarjana ilmu komunikasi UI, maka sudah sepantasnyalah saya memanjatkan syukur Alhamdulillah, karena RidhaNyalah maka tahap demi tahap program ini dapat selesai. Dalam kesempatan ini saya juga menyampaikan terimakasih kepada para informan yang telah bersedia digali ingatannya untuk mengenang kembali pengalaman mereka ketika pertama kali menjejakkan kaki di Aceh pasca tsunami. Juga kepada dosen pembimbing dan penguji: Prof. Dr. Ilya R. Sunarwinadi, M.Si. , Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA. Dr. Pinckey Triputra, M.Si. yang telah membimbing mulai dari perencanaan penelitian sampai pada selesainya tesis ini.

Kepada sahabat kelas pagi angkatan 26 termasuk mbak dan mas S3 yang tidak mungkin disebut satu persatu, Tq banget ya atas kehangatan dan kebersamaan kita selama 2 tahun. Mbak Ada, Devi, Dita, Mbak Ayas, Diana, Indri, Winda dan Mak Tyo (termasuk Laras si penggembira yang doyan risol) Tq banget untuk support kalian. Paling istimewa untuk mbak Ada, yang rajin memberi dukungan dalam menyelesaikan tesis ini. Dan juga pada mas Daru si kamus berjalan, yang selalu siap dan bersedia direcokin dengan berbagai pertanyaan dan gak pernah lelah untuk menjelaskan berbagai hal baik menyangkut pelajaran maupun di luar itu serta selalu mampu memberi contoh riil dari teori-teori komunikasi yang ia jelaskan. Terima kasih banyak ya mas, kayaknya gak akan pernah terbalas deh jasa-jasanya.

Terima kasih yang paling wajib disampaikan kepada Adisa Umari, ananda tercinta, "ibu gak bikin summary dan PR lagi kok sayang, ibu sudah bisa lagi

## ABSTRAK

Nama : Failani Rizona  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul : MANAJEMEN KETIDAKPASTIAN DAN  
KECEMASAN PENDATANG DI ACEH  
(Dinamika Interaksi Karyawan Badan Rehabilitasi dan  
Rekonstruksi NAD-Nias dengan Warga Aceh di Aceh  
Pasca Tsunami)

Kedatangan berbagai etnis dari seluruh Indonesia bahkan berbagai bangsa di dunia dalam rangka membantu masyarakat Aceh korban tsunami merupakan latar belakang dari penelitian tentang Manajemen Ketidakpastian dan Kecemasan Pendatang di Aceh ini. Pertemuan pendatang dengan penduduk lokal yang berbeda budaya dipastikan memiliki persoalan baik secara langsung maupun pada jangka panjangnya bagi kedua pihak. Bagi warga Aceh yang telah puluhan tahun tertutup dari dunia luar sebagai akibat konflik politik yang terjadi, kehadiran berbagai etnis dapat mengikis budaya lokal yang khas yakni lekatnya antara budaya, agama dan masyarakatnya. Sedang bagi pendatang keberangkatan mereka ke Aceh membutuhkan upaya yang besar agar dapat beradaptasi dengan cepat demi tujuan kemanusiaan yang ingin dicapai.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode single level analisis yaitu fokus penelitian ada pada individu-individu pendatang. Subjek penelitian menggunakan informan yang masih atau pernah bekerja di Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi NAD-Nias dalam periode Mei 2005 - Mei 2006. Dengan menggunakan individu pendatang yang berasal dari Jakarta dan bukan suku Aceh, diharapkan penelitian ini mampu melihat bagaimana pengalaman ketidakpastian dan kecemasan serta bagaimana mereka mengelola ketidakpastian dan kecemasan ketika berinteraksi dengan warga lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber ketidakpastian dan kecemasan pendatang di Aceh adalah pada perbedaan budaya yang tercermin dalam perilaku budaya dari masyarakatnya, pada penerapan syariat Islam dan adanya konflik politik yang pernah terjadi. Masing masing pendatang memiliki cara sendiri dalam mengelola ketidakpastian dan kecemasan mereka sesuai dengan pemahaman dan pengalaman mereka masing-masing. Ketidakpastian dan kecemasan yang mereka alami selalu mampu dikelola sehingga tidak sampai menimbulkan konflik dengan warga lokal demi tercapainya tujuan kemanusiaan mereka di Aceh dalam membangun kembali Aceh pasca tsunami.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
ABSTRAK .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Signifikansi Penelitian .....	7
<b>2. KERANGKA TEORI</b> .....	<b>9</b>
2.1. Komunikasi Antarbudaya .....	9
2.2. Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Adaptasi .....	12
2.2.1. Kosep Adaptasi .....	12
2.2.2. Konsep Pendetang dalam Proses Adaptasi .....	12
2.2.3. Komunikasi Antarbudaya dan Proses Adaptasi Pendetang .....	14
2.3. Ketidakpastian dan Kecemasan dalam Komunikasi Antarbudaya .....	16
2.3.1. Teori Ketidakpastian dan Kecemasan .....	16
2.3.2. Faktor yang Mempengaruhi Ketidakpastian dan Kecemasan .....	19
2.3.3. Manajeman Ketidakpastian dan Kecemasan .....	23
<b>3. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>28</b>
<b>4. ANALISA DATA</b> .....	<b>34</b>
<b>3. KESIMPULAN</b> .....	<b>104</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>111</b>



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN**

Indonesia adalah negara multikultural, yaitu sebuah komunitas bangsa yang terdiri dari berbagai suku, adat istiadat, bahasa, nilai dan norma, serta agama yang berbeda-beda. Ada sekitar 250 suku di Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah dari Sabang sampai Merauke. Meski terdiri dari beragam suku bangsa, namun interaksi antar-suku bangsa itu berlangsung dinamis. Ini terjadi karena adanya sebuah konsep multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan (Fay 1996, Jary dan Jary 1991, Watson 2000, dalam Suparlan: 2002).

Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) dianggap memiliki sebuah kebudayaan yang berlaku umum yang menaungi seluruh suku bangsa di dalamnya sehingga membentuk corak seperti seperti sebuah mosaik. Di dalam setiap mosaik itulah tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut (Suparlan, 2002). Model multikulturalisme ini sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain apa yang dinamakan sebagai kebudayaan bangsa, sebagaimana yang terungkap dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi: "kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah".

Walau pun keberagaman budaya ini dipisahkan oleh batas-batas wilayah geografis, namun interaksi antarbudaya terjadi dengan sangat dinamis. Interaksi itu bisa berlangsung karena adanya individu atau kelompok yang datang atau berkomunikasi ke wilayah budaya yang lain.

Interaksi itu bisa terjadi karena sekadar pertemuan saat mereka berwisata ke daerah lain, karena individu atau kelompok yang harus tinggal sementara di suatu daerah akibat tuntutan pekerjaan atau pendidikan, sampai pada individu atau kelompok yang harus menetap karena kepentingan pekerjaan, atau karena perkawinan.

Namun patut disayangkan, pertemuan-pertemuan budaya yang seyogyanya menambah khasanah pengetahuan budaya lain malah menjadi konflik seperti yang banyak terjadi di Indonesia belakangan ini. Seolah pemahaman keberagaman dari masyarakat Indonesia yang cenderung menurun tercermin dari bukan hanya konflik-konflik kecil antar kampung yang kerap terjadi di seputar Jakarta seperti di kawasan Galur dan Matraman, bahkan konflik yang berdimensi nasional yang dapat mengganggu keutuhan bernegara masih sering terjadi. Sebagian besar konflik itu terjadi karena perbedaan budaya. Sebut saja konflik di Sambas, Kalimantan Barat, yaitu perang antar suku Dayak dan Madura. Atau konflik di Ambon yang berlatar belakang perbedaan agama antara Islam dan Kristen. Juga dalam konflik di Aceh yang tentu juga harus melibatkan cara-cara komunikasi antara budaya dalam penyelesaian konfliknya.

Perbedaan budaya memang kerap kali dapat menjadikan komunikasi tidak efektif. Ini terjadi karena perbedaan dalam perilaku komunikasi yang pada akhirnya sering menimbulkan perbedaan persepsi. Gudykunst, dalam berbagai buku dan penelitiannya menjelaskan bahwa budaya mempengaruhi cara atau perilaku seseorang dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan pentingnya adaptasi dari setiap individu bila masuk dalam sebuah budaya baru. Adaptasi terjadi dalam dan melalui komunikasi. Ruben (1975) menyebutkan karena komunikasi melibatkan interaksi dari seseorang dan lingkungan, maka kita dapat meneliti pola komunikasi pendatang dalam proses adaptasinya pada dua proses yang berhubungan. Atau dengan kata lain, kapan seseorang dapat menyatu dan menyesuaikan diri dengan

lingkungan barunya tergantung pada aktivitas komunikasi yang menghubungkan pendatang tersebut dengan lingkungan barunya.

Dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya, seseorang kerap menemui masalah atau hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Hambatan bisa berbentuk penggunaan bahasa yang berbeda, nilai-nilai, norma masyarakat, atau perilaku komunikasi yang berbeda di tiap budaya. Setiap daerah atau budaya memiliki keunikan tersendiri dan harus dipatuhi oleh pendatang ketika akan berhubungan dengan warga dari budaya baru tersebut agar komunikasi dapat berlangsung dengan lancar. Syarat terjalinya hubungan yang baik adalah melalui komunikasi yang terbangun atas dasar saling pengertian sehingga pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya dalam budaya yang berbeda dapat berlangsung tanpa kendala.

Hal inilah yang dikhawatirkan terjadi di Aceh. Gempa yang berkekuatan 8.3 skala Richter dan sapuan tsunami 26 Desember 2004 telah mengundang perhatian dari berbagai penjuru dunia. Aceh sontak menjadi daerah multikultural dari berbagai suku dan agama yang berasal dari segala pelosok Indoensai dan berbagai bangsa di dunia. Kondisi ini mengubah Aceh yang sebelumnya nyaris tertutup dari dunia luar baik dari warga Aceh apalagi warga non Aceh. Konflik yang berkepanjangan antara kelompok Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan pemerintah melalui TNI membuat para wisatawan pun enggan datang ke Aceh karena takut akan menjadi korban salah tembak baik dari GAM maupun TNI yang bertugas untuk mengamankan Aceh. Orang luar juga takut membayangkan banyaknya kasus penculikan oleh GAM seperti yang selama ini banyak diberitakan oleh media massa. Padahal alam Aceh yang terdiri dari laut dan pegunungan Luser yang eksotis serta keberagaman budaya yang ada di sana semestinya menjadi tujuan para wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri layaknya Bali.

Dengan latar belakang Aceh ini, maka dapat dibayangkan betapa banyak persoalan yang mungkin terjadi sebagai akibat pertemuan individu-individu pendatang yang berbeda budaya dengan warga lokal baik sebagai dampak langsung seketika atau dampak yang munculnya di masa mendatang. Dampak perbedaan budaya yang langsung seperti terjadinya kesalahpahaman dan komunikasi antar pendatang dan warga lokal. Sedang dampak jangka panjang adalah terjadinya perubahan gaya hidup karena makin terkikisnya budaya lokal sebagai akibat serbuan budaya baru dari para pendatang. Sebut saja makin menjamurnya kafe-kafe sebagai tempat bercengkrama sambil minum kopi dan hiburan para pendatang yang lambat laun atau di masa datang akan mungkin menyingkirkan keberadaan warung-warung kopi khas budaya Aceh. Padahal, warung kopi tradisional ini berfungsi sebagai *public sphere* karena di sinilah warga Aceh mendapatkan “media” untuk bertemu, bersosialisasi, dan saling berbagi cerita dengan sesamanya.

Demikian juga halnya dengan pendatang, keberangkatan mereka ke Aceh yang mungkin mendadak dan tanpa persiapan sebelumnya dapat menjadi sebuah persoalan sendiri. Ketidakmampuan mereka untuk menggunakan bahasa lokal menjadi kendala dalam beradaptasi dan ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti dengan berbagai sudut pandang. Sehingga fokus penelitian ini adalah bagaimana interaksi pendatang dalam hal ini karyawan BRR (Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi untuk NAD-Nias dengan warga Aceh di Aceh yang kita ketahui memiliki budaya yang unik karena pengaruh konflik politik yang panjang dan penerapan syariat Islam sehingga membedakannya dari budaya lain di Indonesia.

## 2. PERMASALAHAN

Meski sudah banyak program yang dilakukan BRR. Dari sisi rehabilitasi permukiman, selama 3 tahun beroperasi, BRR melaporkan bahwa hingga 30 November 2007, tidak kurang dari 102.063 rumah telah dibangun (walaupun hanya 14.000 yang dibangun oleh BRR), 2.191 kilometer jalan, 868 sekolah dan 613 puskesmas, 10 bandara dan 17 pelabuhan laut telah diperbaiki, dan miliaran dana telah disalurkan bagi 99.903 usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dalam program micro-finance (E-aceh-nias.org). Namun tetap saja masih banyak kritik terhadap kinerja mereka. Salah satu kritik adalah bahwa BRR belum mampu menyalurkan dana yang dikelola menjadi program yang bisa dinikmati langsung oleh korban tsunami (Fasya, *“Setelah Tiga Tahun Tsunami”*, 2008).

Bentuk konflik itu tidak hanya di level operasional lapangan, tapi hingga ke pucuk pimpinan BRR. Kuntoro pernah menyatakan bahwa recovery Aceh lambat gara-gara belenggu “syariat Islam”. Akibatnya, Kuntoro dan BRR didemo oleh masyarakat (*“Kuntoro Tuding Syariat Islam Hambat Pembangunan, Mahasis Demo BRR”*, 2007).

Banyaknya konflik dan komplain yang ditujukan kepada BRR seperti yang dijelaskan di atas dapat diasumsikan sebagai indikator adanya ketidakharmonisan hubungan antara BRR sebagai pendatang dengan warga lokal sebagai penerima bantuan tsunami. Ketidakharmonisan ini mungkin saja dipicu oleh kecurigaan masyarakat Aceh pada BRR karena belum yakin pada keberhasilan program dan kebijakan-kebijakan BRR yang nota bene adalah bentukan pemerintah pusat, Jakarta. Ketidakpercayaan Aceh pada Jakarta (BRR) muncul karena trauma masyarakat Aceh pada sejarah panjang mereka dalam menolak kebijakan pusat yang dianggap tidak memberi hak otonomi pada masyarakat dan pemerintah daerah Aceh untuk mengelola sumber daya alam dan mengimplementasikan sendi-dendi keistimewaan

Aceh. Disamping itu, peristiwa gempa dan tsunami yang meluluhlantakkan Aceh dan sebagian kecil Sumatera Utara (Nias) serta menelan korban jiwa lebih dari 150 ribu jiwa telah meninggalkan luka yang mendalam bagi masyarakat Aceh karena selain kehilangan harta benda mereka juga kehilangan sanak saudara. Trauma tersebut tentu juga berpengaruh pada sikap dan harapan mereka pada pendatang yang bertugas membantu menyalurkan dan membangun Aceh.

Sementara itu, BRR yang merupakan lembaga baru, karyawannya banyak berasal dari luar Aceh. Hal ini menimbulkan problem tersendiri dalam memasuki sebuah lingkungan dan budaya baru. Selain dari sisi konflik politik di Aceh, adanya masalah sebagai akibat perbedaan budaya seperti perbedaan bahasa, agama, makanan, gaya hidup, perilaku komunikasi dan lain sebagainya adalah topik dari penelitian ini.

Mengingat komunikasi adalah aktivitas utama yang harus dilakukan setiap pendatang untuk berinteraksi dengan warga lokal. Maka perbedaan perilaku komunikasi tentu tidak terhindarkan karena kedua belah pihak yakni masyarakat Aceh dan pendatang (karyawan BRR dari luar Aceh) memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dan untuk mendapatkan komunikasi yang efektif dan kenyamanan dalam bekerja, para pendatang harus dapat beradaptasi dengan budaya dan masyarakat setempat. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, setiap individu yang memasuki sebuah lingkungan baru pasti harus berinteraksi dengan masyarakat lokalnya. Karena adanya perbedaan budaya dan belum saling mengenal satu sama lain, maka secara psikologis mereka mengalami kecemasan (*nervous*). Secara teoritik ini disebut *uncertainty* dan *anxiety* yang memiliki arti sebagai ketidakpastian dan kecemasan. Bila tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat menjadi penghambat dalam berkomunikasi efektif dengan penduduk lokal.

Dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka untuk mengetahui bagaimana dinamika interaksi karyawan BRR dengan warga Aceh, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman ketidakpastian dan kecemasan pendatang ketika berinteraksi dengan warga Aceh di Aceh pasca tsunami.
2. Bagaimana manajemen ketidakpastian dan kecemasan pendatang dalam melakukan interaksi dengan warga Aceh di Aceh pasca tsunami.

### **3. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mendapatkan gambaran mengenai pengalaman ketidakpastian dan kecemasan pendatang di Aceh ketika berinteraksi dengan warga Aceh dalam konteks komunikasi antarbudaya di Aceh pasca tsunami
2. Mendapatkan gambaran manajemen ketidakpastian dan kecemasan pendatang dalam berinteraksi dengan warga Aceh di Aceh pasca tsunami.

### **4. SIGNIFIKANSI PENELITIAN**

#### **1. Aspek Teoritis**

Sudah banyak penelitian yang mencoba melihat bagaimana perbedaan budaya menciptakan hambatan komunikasi antarindividu. Begitu pula sudah muncul berbagai penelitian mengenai budaya Aceh. Namun masih sedikit penelitian yang melihat bagaimana dampak dari tragedi tsunami terhadap komunikasi antarbudaya, khususnya dikaitkan dengan kedatangan para relawan dari berbagai latar belakang budaya ke Aceh. Melalui penelitian ini diharapkan tercipta gambaran akademis tentang bagaimana bentuk hambatan komunikasi yang terjadi antara

pendatang dengan warga lokal Aceh pasca tsunami. Dari sini diharapkan muncul sumbangan pada teori komunikasi khususnya adaptasi antarbudaya antara pendatang yang memiliki motivasi khusus "sukarelawan" dengan masyarakat yang memiliki trauma bencana.

## 2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan kebijakan bagi berbagai lembaga dan individu-individu yang akan melakukan tugas pemulihan (recovery) dalam kondisi sosio-kultural masyarakat pasca bencana.





## BAB II KERANGKA TEORI

### 1. KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Dua konsep penting dalam komunikasi antarbudaya bersumber dari istilah komunikasi dan budaya. Banyak definisi komunikasi yang telah ditulis oleh pakar komunikasi. Di antaranya adalah Ruben dan Stewart, komunikasi manusia adalah suatu proses dimana individu di dalam berhubungan, group, organisasi, dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi di suatu lingkungan satu sama lain (Ruben & Stewart, 2006: 17). Atau menurut Samovar & Porter (2001: p.22) komunikasi adalah kemampuan kita untuk membagi gagasan dan perasaan yang merupakan dasar dari kontak manusia.

Wilbur Schramm menyatakan bahwa komunikasi sebagai suatu proses berbagi (*sharing process*) dengan penjelasan bahwa istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Dengan demikian apabila kita berkomunikasi sebenarnya kita tengah berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang. Kita berusaha berbagi informasi, ide atau sikap (Suprpto, 2006:5).

Seperti halnya komunikasi, budaya juga memiliki konsep lentur, elastis, dinamis yang menyediakan ruang bagi bermacam-macam makna, tergantung perspektif orang yang melihatnya. Kroeber dan Kluckhohn (1952) mengidentifikasi lebih dari 160 definisi budaya.. Istilah budaya berasal dari kata latin *cultura* atau *cultus*, sebagaimana yang ditemukan dalam agri *cultura* yang berarti kultivasi tanah. Dari akar kata yang berarti suatu aktivitas atau terkultivasi (Ting-Toomey, 1999:9). Dalam buku "Mengelola Konflik, Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak" disebutkan

bahwa definisi budaya sebagai "kebiasaan dan nilai-nilai tertentu yang diakui secara umum oleh suatu masyarakat yang tinggal di suatu tempat tertentu. Budaya merupakan produk kolektif atau produk bersama yang menghasilkan suatu ukuran dan rangkaian tindakan yang dipakai sebagai acuan untuk menilai tindakan orang lain." Dengan demikian jelaslah bahwa budaya tidak statis melainkan senantiasa berubah karena pengaruh berbagai kekuatan internal dan eksternal (Fisher, Simon, *et.al*, 2001: 41).

Studi tentang budaya bervariasi antara studi tentang arsitektur dan lanskap eksternal sampai studi tentang prinsip dan nilai-nilai implisit dari suatu komunikasi atau kelompok budaya. Namun, untuk tujuan studi komunikasi, kita batasi dengan definisi yang mengandung tema yang terjadi kembali dari bagaimana budaya dan komunikasi dihubungkan satu sama lain.

Meski pun budaya bukan merupakan satu-satunya faktor penentu di dalam kehidupan manusia, tetapi bagaimana seseorang bertindak, bagaimana berkomunikasi secara efektif dan dapat diterima lingkungan, dipelajari di dalam budaya, bagaimana manusia mengekspresikan dirinya, perasaannya, bagaimana ia berpikir, dan seterusnya, tercakup di dalam budayanya. Pengaruh budaya terhadap komunikasi dapat diringkas dalam pernyataan sederhana, yaitu apa yang dikatakan seseorang dan bagaimana mengatakan sebagian besar ditentukan oleh budayanya.

Menurut Stella Ting-Toomey, komunikasi antar budaya didefinisikan sebagai proses pertukaran simbol, di mana individu-individu dari dua atau lebih komunitas budaya yang berbeda bertemu untuk saling berbagi makna dalam suatu situasi yang interaktif (Ting-Toomey, 1999: 16).

Senada dengan itu, Samovar & Porter (2004) menyebutkan bahwa komunikasi antar budaya terjadi bilamana seorang anggota dari suatu budaya menghasilkan suatu pesan untuk dikonsumsi oleh anggota dari budaya lain. Selanjutnya komunikasi antar budaya pun berlangsung bilamana faktor-

faktor keanggotaan kelompok budaya mempengaruhi proses komunikasi, baik pada tingkat kesadaran maupun ketidaksadaran manusia. Dengan demikian nampak jelas bahwa penekanan komunikasi antar budaya ada pada perbedaan budaya yaitu sebagai factor penentu dalam berlangsungnya proses komunikasi.

Menurut Kim persoalan terpenting di dalam komunikasi antarbudaya yang membedakannya dari bidang lain adalah adanya perbedaan yang signifikan atau relatif tinggi di dalam latar belakang pengalaman dari para komunikator yang disebabkan karena perbedaan-perbedaan budaya. Asumsi dasar dari pernyataan ini adalah bahwa individu yang berasal dari budaya yang sama, umumnya memiliki kesamaan (homogenitas) yang lebih besar di dalam keseluruhan latar belakang pengalamannya, dibanding dengan mereka yang berasal dari budaya yang berbeda. Jadi komunikasi antarbudaya mengacu pada fenomena-fenomena di mana partisipannya memiliki latar belakang budaya yang berbeda, masuk ke dalam kontak langsung maupun tidak langsung terhadap satu sama lain.

Titik perhatian utama dari komunikasi antarbudaya bukanlah pada persamaan atau perbedaan dalam karakteristik budaya di antara pelaku-pelaku komunikasi melainkan fokus utamanya adalah pada proses komunikasi yang berlangsung dalam pertemuan tersebut. Maka konsep terpenting adalah kontak dan komunikasi merupakan ciri yang membedakan studi komunikasi antarbudaya dari studi-studi antropologi dan psikologi lintas budaya (Sunarwinadi: hal 8).

Menjalin komunikasi antarbudaya bukanlah persoalan sederhana. Lewis & Slade (1994) menguraikan tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya, yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku kultural (Rahardjo, 2005: 54-55).

Sehingga dibutuhkan adaptasi dari masing-masing pelaku komunikasi antarbudaya tersebut.

## **2. KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PROSES ADAPTASI**

### **2.1. Konsep Adaptasi**

Istilah adaptasi digunakan untuk merujuk proses dinamis oleh tiap individu terhadap relokasi atas lingkungan budaya asing, membangun (atau membangun kembali) dan memelihara kestabilan, timbal-balik dan hubungan fungsional dengan lingkungannya. Adaptasi selalu membentuk kompromi (Gudykunst & Mody, 2002:259).

Pada intinya semua proses adaptasi terletak pada aktifitas komunikasi yang menghubungkan pendatang baru pada lingkungan baru. Proses adaptasi pada budaya baru yang tidak dikenal merupakan dasar sebuah perjalanan perubahan personal dimana pendatang yang bersosialisasi dalam satu budaya (*enculturation*) membuka jalan ke dalam budaya lain.

Proses adaptasi merupakan perangkat gerakan, dan akan berlanjut selama mereka tetap dalam kontak langsung dengan lingkungan. Secara bertahap dan tidak kelihatan, pendatang mendapatkan dan menyerap pembelajaran baru (*acculturation*) seperti halnya menanggukkan dan tidak mempelajari beberapa perilaku lama (*deculturation*), sehingga terus melaju menuju peningkatan kecocokan dan akhirnya berasimilasi dalam masyarakat lokal (Gudykunst, 1997:335).

### **2.2. Konsep Pendatang dalam Proses Adaptasi**

Konsep pendatang tidak dapat dilepaskan dari situasi yang melibatkan proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya. Taft (1977) menyebutkan ada lima situasi dimana individu berada dalam proses adaptasi lintas budaya. Lima situasi itu adalah: *sojourning*, *settling*, *subculture*

*mobility, segregation* dan yang terakhir adalah perubahan dalam masyarakat. Dijelaskan juga bahwa *sojourning* dan *settling* meliputi mobilitas secara geografis, sedang *subculture mobility, segregregation* dan perubahan dalam masyarakat tidak meliputi mobilitas secara geografis (Gudykunst, 1997: 335).

Semua yang melibatkan situasi dari hasil perpindahan ke lokasi baru memerlukan penyesuaian. Misalnya pertemuan pelajar internasional, pasukan perdamaian, karyawan perusahaan asing, missionaries, personel militer yang ditempatkan di negara asing, diplomat, orang-orang yang bekerja di luar negeri, termasuk imigran dan pengungsi baik yang secara sukarela atau terpaksa pindah ke negara lain untuk memulai kehidupan baru. Juga orang yang berpindah dari desa ke kota besar atau sebaliknya. Mereka semua berada dalam suatu situasi yang memerlukan adanya suatu derajat penyesuaian lintas budaya.

Moos (1976) mencontohkan perubahan dalam masyarakat sebagai berikut, situasi ketika awal masuk universitas, dari lulus sekolah kemudian masuk dunia kerja, perubahan profesi, menikah, perceraian, pensiun dan penuaan. Semua ini memerlukan penyesuaian dengan babak baru dalam kehidupan individu tersebut. Sedang sojourner adalah pendatang yang tinggal menetap dalam jangka waktu terbatas. Contohnya adalah para diplomat yang ditugaskan ke sebuah negara, pasukan perdamaian, pasukan militer yang menjalankan tugasnya di suatu daerah, atau mahasiswa internasional yang tengah menimba ilmu di luar negeri. Situasi ini mengharuskan mereka untuk pindah dan menetap sementara di sebuah daerah dengan lingkungan dan budaya baru. Tentunya hal ini juga menuntut penyesuaian dari para sojourner tersebut. Dan settling atau tinggal menetap sebagai konsekuensi dari pindah pekerjaan, ikatan perkawinan atau seperti program transmigrasi pada masa ORBA. Ada situasi yang menyebabkan individu pindah ke suatu daerah dan menetap tinggal di sana.

Berbagai penelitian mengenai motivasi dan situasi migrasi telah banyak dilakukan. Termasuk juga temuan terjadinya penderitaan psikologis dan rasa kehilangan yang dialami pengungsi selama masa dipengungsian (Chan & Lam, 1987, Y.Kim, 1980, 1989a, 1989d) dalam Gudykunst (1997, p 336). Motivasi penyesuaian sangat tergantung pada derajat ketetapan (*permanence*) penduduk baru tersebut. Para pendatang perlu peduli pada hubungannya dengan lingkungan baru serta dengan penduduk asli.

Kontak sekilas dengan budaya baru adalah tipikal situasi yang dialami oleh para pesinggah (*sojourners*). Ada beberapa alasan yang hanya memerlukan sedikit motivasi untuk beradaptasi dengan sistem budaya setempat. Pelajar internasional misalnya, ketika mereka hanya mengejar derajat, mereka bisa mengurangi adaptasi hingga batas minimum dengan membatasi kontak sosial dengan sesama pelajar senegara. Demikian pula dengan personel militer dan keluarganya ketika berada di luar negeri, mereka mungkin tidak merasa perlu beradaptasi dengan budaya setempat karena mereka sadar hanya tinggal sementara, dan kontak mereka sebagian besar terbatas pada basis militer. Terkait dengan keadaan dan motivasi yang beragam, setiap pendatang di lingkungan baru harus merespons tantangan untuk menemukan cara agar dapat berfungsi di lingkungan tersebut. Setiap pendatang harus menjalani proses adaptasi yang membuat beberapa fungsi berjalan.

### **2.3. Komunikasi Antarbudaya dan Proses Adaptasi Pendatang**

Adaptasi terjadi dalam dan melalui komunikasi. Ketika penduduk lokal memperoleh pola budayanya melalui interaksi dengan yang lainnya, sejalan dengan waktu pendatang pun memperoleh pola kebudayaan baru dengan keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan komunikasi warga lokal. Sebaliknya, pola komunikasi pendatang menyingkap adaptasi mereka. Dengan cara memperbanyak variasi pengalaman dalam berkomunikasi,

pendatang secara bertahap belajar dan menginternalisasi simbol-simbol dan mempraktekannya sebagai sistem komunikasi setempat. Kemampuan komunikasi yang dimiliki, pada gilirannya menyiapkan seperangkat bantuan dalam beradaptasi yang membantu pendatang untuk memenuhi kebutuhan sosial dan personal mereka. Melalui komunikasi yang efektif, pendatang mampu meningkatkan kontrol atas perilaku mereka sendiri terhadap lingkungan local (Gudykunst dan Kim, 1997: p. 339). Dalam hal ini keefektifan komunikasi lebih dilihat sebagai upaya meminimalisir kesalahpahaman pada saat orang dari kebudayaan-kebudayaan berbeda saling berkomunikasi.

Taft (1975) mengidentifikasi konsep seperti tingkah laku, kerangka referensi (ukuran dengan mana seseorang membentuk suatu sikap atau keputusan), motivasi sosial, keterlibatan ego, kepercayaan, referensi kelompok, ekspektasi dan aturan perilaku sebagai kunci aspek utama bagi asimilasi kaum imigran di dalam budaya barunya. Berdasarkan variabel tersebut Taft menggambarkan tujuh tahapan dari asimilasi yang bergerak secara progresif dari tahapan belajar tentang budayanya hingga tahapan persamaan. Setiap tahapan didasarkan pada konsep dalam dua dimensi yaitu internal dan eksternal.

Kajian-kajian tentang pendatang sementara (*sejourner*) makin bertambah banyak selama periode 1960-an yang diawali dari pergerakan Peace Corps, bertambahnya program pertukaran mahasiswa internasional, dan perdagangan multinasional selama periode rekonstruksi sesuai perang. Banyak juga kajian yang telah difokuskan pada "*culture shock*" (Oberg, 1960) atau bermacam-macam response psikologikal dan fisik dan strategi para pendatang sementara tersebut dalam budaya *unfamiliar* (misalnya Hansel, 1993; Ward & Kennedy, 1994; Wilson, 1993).

Berkaitan dengan studi-studi di atas Kim (1988, 1995, 2001) menyarankan suatu cara untuk memahami kebiasaan-kebiasaan di dalam adaptasi yang tidak memfokuskan pada lamanya waktu tetapi pada sejumlah besar kemudahan adaptasi (atau rintangan adaptasi) dari faktor-faktor kecenderungan individu di lingkungan yang baru dan kegiatan komunikasi antara mereka dengan lingkungannya. Dalam pencarian pola adaptasi, para peneliti telah mengajukan model yang telah didesain atau dibuat untuk bisa mengidentifikasi hal-hal:

1. Gambaran kunci dari adaptasi sebagai indikator untuk membedakan tingkatan adaptasi individu.
2. Faktor-faktor yang memudahkan atau menghalangi proses adaptasi.

Model yang ada memasukkan faktor-faktor seperti psikologikal atau karakteristik personal, perilaku berkomunikasi atau *skill* (terutama kemampuan berbahasa), pengembangan hubungan interpersonal atau preference atau keefektifan dan karakteristik demografi. Weinstock (1964) memusatkan pada skala gengsi di negeri asalnya dan transferability, skill atau kemampuan dalam akulturasi di negeri di mana mereka menetap.

Untuk memperkirakan tingkatan adaptasi pendatang yang melintasi budaya kolektif dan individualistik, Gudykunst (1995) menerapkan tiga konsep inti yaitu: 1). Kecemasan, 2). Ketidakpastian dan 3). *Mindfulness*, (Gudykunst dan Maudy, 200 : p. 266).

### **3. KETIDAKPASTIAN DAN KECEMASAN DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA**

#### **3.1. Teori Ketidakpastian dan Kecemasan**

Ketidakpastian dan kecemasan dalam komunikasi antar budaya dikenal dengan sebutan Anxiety Uncertainty Management atau disingkat menjadi AUM. Teori ini dikembangkan oleh William Gudykunst dari



Uncertainty Reduction Theory (URT) versi Charles Berger ketika Gudykunst dan koleganya meneliti cara-cara individu dalam memprediksi lingkungan sosialnya dan mengetahui lebih jauh tentang diri mereka dan orang lain.

Berger dan Calabrese (1975) menyebutkan bahwa hal utama ketika kita bertemu dengan orang baru adalah pengurangan ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory* atau *URT*). Berger (1979) mengatakan bahwa kita akan mencoba mengurangi ketidakpastian ketika orang yang kita temui akan kita jumpai lagi di masa mendatang, atau ia berperilaku berbeda, dan lain-lain. Maka wajarlah bila dikatakan bahwa kita akan lebih mengurangi ketidakpastian ketika kita berkomunikasi dengan orang asing dari pada ketika kita berkomunikasi dengan seseorang yang sudah akrab (Gudykunst & Kim, 1997: p 34-35 ; Littlejohn, 2002: p. 243; Griffin, 2006: p 426-427). Khusus pada mereka yang kultur ataupun etnisnya berbeda ini, Gudykunst mengembangkan URT menjadi lebih spesifik yaitu melihat ketidakpastian dan kecemasan di dalam situasi *intercultural* tersebut. Ia menemukan bahwa semua budaya mencoba untuk mengurangi ketidakpastian pada tahap-tahap tertentu dari sebuah hubungan, tetapi mereka melakukannya dengan cara yang berbeda. Keberbedaan ini bisa dijelaskan baik pada individu yang menjadi anggota sebuah konteks budaya tinggi (*high-context culture*) dan anggota konteks budaya rendah (*low-context culture*). *High-context culture* sangat bergantung pada keseluruhan situasi untuk menginterpretasi kegiatan-kegiatan, dan *low-context culture* lebih bergantung pada isi pesan yang eksplisit dan verbal. Individu anggota *context-high culture* seperti bangsa Jepang bergantung pada tanda-tanda non verbal dan informasi tentang latar belakang seseorang untuk mengurangi ketidakpastiannya. Sementara individu dari anggota *low-context culture* seperti bangsa Inggris bertanya secara langsung tentang ha-hal yang berhubungan dengan pengalaman, sikap dan keyakinan (Littlejohn, 2002: 243).

Pengurangan ketidakpastian pada individu dari budaya yang berbeda juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti: pengalaman dan penguasaan bahasa. Pengalaman dan persahabatan dengan orang-orang dari budaya yang berbeda dapat meningkatkan kepercayaan diri kita ketika menghadapi individu dari kelompok lain atau asing. Demikian juga halnya bila kita menguasai bahasa lokal maka kemampuan bahasa tersebut dapat membantu kita dalam mentoleransi pada hal-hal yang bersifat ambigu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan pengalaman dan penguasaan bahasa berarti meningkatkan percaya diri dan tidak terlalu panik untuk bertemu dengan seseorang dari kelompok yang berbeda sehingga kita akan berkerja dengan baik dan dapat menggali informasi dan mengurangi ketidakpastian (Littlejohn, 2002: p.146).

Ketidakpastian dan kecemasan dalam situasi interkultural disebabkan oleh ketidakefektifan dan kelemahan dalam beradaptasi. Semakin sedikit pengetahuan tentang budaya lain, semakin tidak pasti dan cemas seseorang. Hal inilah yang menjadikan pengurangan dan pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan (Manajemen Ketidakpastian dan Kecemasan) menjadi fokus penting dalam komunikasi antarbudaya.

### **Ketidakpastian**

Kemampuan kita untuk berkomunikasi secara efektif, didasarkan pada kemampuan kita mengatur ketidakpastian dan kecemasan kita. Menurut Berger dan Calabrese, ada dua tipe ketidakpastian, ketika kita berinteraksi dengan orang asing, yaitu:

1. Ketidakpastian akan sikap, perasaan, kepercayaan, nilai-nilai, orang asing (*stranger*). Kita perlu memprediksikan pola perilaku alternatif yang dipakai oleh orang asing.
2. Ketidakpastian akan perilaku orang asing. Ketika kita mencoba mengetahui mengapa si *strangers* berperilaku demikian, kita terkait pada penjelasan mengenai pengurangan ketidakpastian (*explanatory*

*ketidakpastian reduction*). Tipe pengurangan ketidakpastian ini diperlukan untuk mengerti perilaku mereka, sekaligus meningkatkan kemampuan kita memprediksi perilaku mereka di waktu lain.

### **Kecemasan**

Ketika berkomunikasi dengan stranger, kita tidak hanya mempunyai tingkat ketidakpastian yang tinggi, tapi juga memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Kecemasan ketika berkomunikasi dengan stranger biasanya didasarkan atas pengharapan negative. Kenyataan atau antisipasi interaksi dengan anggota kelompok yang berbeda mengakibatkan kecemasan.

Migran atau pendatang harus mengurangi kecemasan yang timbul dari hubungan antar budaya. Beberapa tingkat kecemasan juga optimal selama suatu hubungan interaksi. Terlalu sedikit kecemasan mungkin akan membawa kita tidak peduli dengan orang lain, atau terlalu tinggi kecemasan seseorang menyebabkan individu tersebut hanya fokus pada keemasannya dan bukan pada interaksinya.

### **3.2. Faktor yang Mempengaruhi Ketidakpastian dan Kecemasan**

Banyak faktor mempengaruhi ketidakpastian ketika kita berkomunikasi dengan orang asing (Gudykunst, 1988b,1990). Gudykunst dan Kim (1997: 34-35) menuliskan faktor-faktor ini sebagai berikut:

1. Ekspektasi-ekspektasi kita : ekspektasi yang terlalu sempurna (*well-defined expectations*) membantu kita mengurangi ketidakpastian karena dengan ekspektasi yang terlalu tinggi dapat meningkatkan keyakinan kita dalam memprediksi perilaku orang asing. Namun, ekspektasi terlalu tinggi bukanlah sebuah keharusan yang membantu menjelaskan perilaku orang asing. Dengan demikian, untuk meningkatkan akurasi memprediksi perilaku orang asing, kita harus mempunyai informasi yang akurat mengenai budaya orang asing

tersebut, baik anggota kelompok maupun individu orang asing tersebut.

2. Identitas sosial yang lebih kuat.
3. Pandangan atas kesamaan di antara kelompok kita dengan kelompok lain. Ketika kita menyadari bawah kelompok stranger adalah juga sama dengan kelompok kita sendiri maka kita akan lebih percaya diri dalam memprediksi perilaku stranger dan selanjutnya akan mengurangi ketidakpastian kita.
4. Membangun jaringan komunikasi dengan stranger dan meningkatkannya dalam hubungan interpersonal yang menonjol: dengan mengenal lebih jauh seseorang melalui komunikasi dan meningkatkan derajat hubungan menjadi lebih dekat lagi yaitu hubungan persahabatan dapat mengurangi ketidakpastian.
5. Derajat di mana kita berbagi jaringan komunikasi dengan orang asing
6. Hubungan interpersonal yang menonjol dari kontak kita dengan orang asing.

Sebagai tambahan dari beberapa faktor di atas, pengetahuan atau kemampuan berbahasa dan kebudayaan budaya seseorang akan membantu kita dalam memprediksi perilaku orang tersebut.

Budaya mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang. Gudykunst (1997:p.111) menuliskan bahwa budaya dan etnisitas seseorang membimbing perilaku dan ekspektasi yang digunakannya dalam menilai suatu komunikasi yang kompeten. Berger, Wagner, dan Zeldict (1985) mendefinisikan ekspektasi sebagai “struktur hubungan mandiri yang mengatur perilaku di antara orang yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Ekspektasi melibatkan prediksi dan antisipasi seseorang tentang bagaimana orang lain akan berkomunikasi. Ekspektasi diperoleh dari sebagian besar norma-norma sosial dan aturan komunikasi yang dipelajari

saat kanak-kanak. Ekspektasi juga berkembang dari pengalaman kita dengan orang lain, observasi atas perilaku kita, media massa dan kelompok kita. Gudykunst (1988b) menambahkan bahwa ekspektasi kita pada perilaku orang asing mempengaruhi ketidakpastian dan kecemasan. Semakin positif ekspektasi seseorang, semakin berkurang ketidakpastian dan kecemasan orang tersebut.

Lebih luas lagi, ekspektasi pada perilaku orang asing dipengaruhi oleh faktor kognitif sosial yaitu sikap antar kelompok (dalam hal ini ethnosentris dan praduga) dan stereotip tentang budaya orang asing (Gudykunst, 1997: 112).

### **1. Stereotip**

Stereotip merupakan keyakinan yang terlalu digeneralisasi, disederhanakan, atau dilebih-lebihkan terhadap kelompok etnis tertentu. Pemberian stereotip ditemukan hampir di semua situasi antarbudaya. Stereotip sangat mudah menyebar disebabkan oleh setiap manusia mempunyai kebutuhan psikologikal untuk dikelompokkan dan mengelompokkan (Samovar & Potter, 2002: 267-268).

Tajfel (1981) menggambarkan perbedaan antara stereotip dengan stereotip sosial. Stereotip adalah peng-generalisasian tertentu yang dicapai oleh individu. Tapi sebagian stereotip bisa menjadi sosial stereotip hanya ketika stereotip tersebut dibagikan ke sejumlah besar orang dalam kelompok-kelompok sosial. Stereotip sosial biasa digunakan di media dan kita banyak belajar mengenai stereotip dari media. Misalnya film-film kartun kita lihat bahwa yang menjadi korban selalu orang non-eropa. Begitu juga stereotip yang ada dalam iklan (Gudykunst, 1997: 113-115).

Stereotip bisa diperoleh dari berbagai cara. Pertama, biasanya orang mendapatkan atau belajar tentang sebuah stereotip dari orang tua mereka, keluarga dan teman-teman mereka. Kedua, stereotip juga dibangun melalui

kontak dengan orang-orang dari kelompok tertentu. Ketika kita berkenalan dengan seseorang dari suku Batak yang kasar, dari pertemuan itu kita menyimpulkan bahwa semua orang Batak adalah kasar, meski kita hanya memperoleh suatu stereotip dari data yang terbatas. Dan ketiga adalah, banyak stereotip yang disajikan dalam media massa. Pemberitaan di media cetak dan televisi telah banyak memberikan citra yang keliru dari beberapa kelompok etnis.

Stereotip dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan keyakinan dalam memprediksi perilaku orang lain. Walau begitu, stereotip tidak meningkatkan akurasi prediksi kita (Gudykunst dan Kim, 1997: 114).

Stereotip secara otomatis akan aktif ketika kita mengkatagorisasikan orang asing dan tidak berkomunikasi secara *mindfully*. Sebaliknya stereotip tidak muncul ketika kita berkomunikasi secara *automatic pilot*. Stereotip otomatis akan meningkat ketika kita dalam kecemasan tinggi. Menurut Wilder, kecemasan akan mengalihkan seseorang dari perhatiannya pada lingkungan sekitar, dan ia akan mengandalkan pada struktur kognitifnya yaitu *social stereotipnya* dalam menilai orang lain (Gudykunst dan Kim, 1997: 115). Hal ini juga sering terjadi ketika pendatang menemukan kesulitan dalam memahami pola pikir penduduk lokal. Kesulitan ini biasa terjadi selama tahap awal, yaitu persepsi pendatang terhadap lingkungan lokal cenderung disederhanakan. Dan yang muncul lebih menonjol adalah stereotip kasar terhadap pola budaya lokal.

## 2. Etnosentrisme

Etnosentrisme merujuk pada kecenderungan kita mengidentifikasi dengan kelompok kita (mis: etnis, ras atau kultur) serta mengevaluasi anggota kelompok lain (*outgroup*) berdasarkan standarnya. Semua orang etnosentris. Karena kita etnosentris, maka kita memandang nilai-nilai budaya kita dan cara-cara kita berlaku itu 'benar', dan itulah nilai dan cara berlaku

yang nyata dan alami. Akibatnya (menurut Stephan & Stephan, 1992): kita melihat nilai dan cara berlaku kita lebih superior dari nilai dan cara berlaku kelompok lain.

Ketika berinteraksi dengan orang asing, timbul rasa cemas. Lawan dari etnosentris adalah cultural relativism (relativitas budaya), yaitu usaha untuk memahami perilaku orang lain dalam konteks budaya atau kelompok orang-orang yang terkait dalam sebuah perilaku (Herkovits, 1973). Kita tidak akan bisa mengerti perilaku orang lain apabila kita hanya menggunakan kerangka etnis budaya kita untuk menginterpretasikan perilaku mereka.

### **3. Prasangka etnik**

Kata prasangka (prejudice) berasal dari kata prejudicium dalam bahasa Latin yang artinya “president” atau “penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman sebelumnya” (Allport, 1954: p.7). Sebetulnya prasangka dapat mengandung arti positif atau negative, tapi ada kecenderungan dari kebanyakan kita berpikir tentang kata itu secara negative. Konsisten dengan pandangan ini, Allport menyebut prasangka etnis negative sebagai “antipati yang berdasarkan pada kesalahan dan ketidakfleksibelan saat melakukan generalisasi. Hal itu mungkin dirasakan atau diekspresikan. Mungkin ditujukan secara langsung pada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada individu karena dia anggota kelompok tersebut”.

### **3.3. Manajemen Ketidakpastian dan Kecemasan**

Ketidakpastian dan kecemasan merupakan sebab-sebab mendasar dari kegagalan komunikasi antar budaya atau dengan kata lain bahwa ketidakpastian dan kecemasan yang ada, merupakan dua tantangan dasar utama yang menghadang pendatang dalam berkomunikasi dengan warga lokal. Gudykunst and associates (Gao & Gudykunst, 1990; Gudykunst, 1988b, 1995; Gudykunst & Hammer, 1988b; Gudykunst & Sudweeks, 1992)

telah mengidentifikasi kedua faktor tersebut sebagai pusat penjelasan dari komunikasi antarbudaya yang efektif secara umum dan adaptasi lintas budaya khususnya (Gudykunst, 1997: 340).

Walau begitu, ketidakpastian dan kecemasan ini tidak selamanya berdampak negatif terhadap komunikasi antarbudaya. Kemampuan untuk mengelola ketidakpastian dan kecemasan dapat memberikan motivasi kepada individu untuk mengurangi kesalahpahaman budaya.

Ketidakpastian dan kecemasan individu terhadap perilaku orang asing selalu fluktuatif. Ketika ketidakpastian cenderung menurun, biasanya terjadi dalam hubungan yang mapan, atau malah sebaliknya karena orang asing tersebut melakukan hal-hal yang tidak kita harapkan sehingga malah makin meningkatkan ketidakpastian kita. Bila ini terjadi, kita harus mengurangi ketidakpastian agar kita dapat merasa nyaman dalam berinteraksi. Untuk mengurangi ketidakpastian tersebut dapat dilakukan dengan mencari informasi mengapa si stranger tersebut bersikap atau berperilaku seperti itu.

Hubert et al. (1995) menyebutkan bahwa pada umumnya di saat kita mengenal orang asing dan berinteraksi, kecemasan cenderung berkurang karena biasanya dengan berinteraksi maka kita dapat mengenal lebih dalam orang asing tersebut. Dan kecemasan tersebut dapat bertambah atau berkurang tergantung pada apa yang terjadi pada hubungan itu dan bagaimana kita menyikapinya (Gudykunst dan Kim, 1997: p.37).

Teori manajemen ketidakpastian dan kecemasan ini mengarahkan kita untuk berkomunikasi efektif, kita akan mengumpulkan informasi untuk membantu kita mengurangi ketidakpastian dan kecemasan. Nakayama (2003: p.279) menyebutkan bahwa orang yang paling mampu mengelola kecemasan dan memprediksi serta menjelaskan perilaku orang lain adalah komunikator yang mampu berkomunikasi secara efektif. Orang-orang tersebut memiliki, antara lain:



1. Memiliki suatu harga diri dan konsep diri yang kuat.
2. Mempunyai perilaku dan sikap yang fleksibel (toleran terhadap ambiguitas dan ber-empati)
3. Mudah dalam mengelompokkan orang lain (misalnya mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dan menghindari stereotip).

Hampir senada dengan faktor-faktor dalam mengelola ketidakpastian dan kecemasan di atas, Wiseman dalam Gudykunst & Mody (2002, p. 211-212) menyebutkan beberapa faktor lain yang dapat mengurangi dan meningkatkan ketidakpastian dan kecemasan, sebagai berikut:

1. Motivasi yaitu merujuk pada seperangkat perasaan, kehendak, kebutuhan, dan dorongan yang diasosiasikan dengan antisipasi atau keterlibatan dalam komunikasi antar budaya. Faktor-faktor seperti kecemasan, jarak sosial yang dipersepsikan, etnosentrisme, dan prasangka dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Jika ketakutan, ketidaksukaan, dan kecemasan yang lebih menonjol, maka seseorang akan mempunyai motivasi yang negative, dan ia akan menghindari interaksi dengan orang lain.
2. Pengetahuan yang merujuk pada kesadaran atau pemahaman terhadap informasi yang diperlukan dan tindakan-tindakan supaya seseorang memiliki kompetensi secara antarbudaya. Komunikator yang berpengetahuan membutuhkan informasi tentang orang, aturan-aturan komunikasi, konteks, harapan-harapan normatif yang mengatur interaksi dengan anggota dari budaya lain.
3. Kecakapan yang merujuk pada kinerja perilaku yang sebenarnya yang disarankan efektif dan pantas dalam konteks komunikasi.

Faktor-faktor motivasi, pengetahuan, dan kecakapan di atas, oleh Gudykunst disebut sebagai kompetensi komunikasi (antarbudaya) yang secara konseptual diberi arti sebagai kecakapan-kecakapan (*skill*) yang dibutuhkan oleh satu pihak untuk berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda latar belakang budaya. Dalam definisi lain dikemukakan, bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan kemampuan untuk menegosiasikan makna antarpribadi dalam konteks antarbudaya. Kecakapan-kecakapan tersebut diperlukan untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang minfull (Lewis & Slade, 1994: 137; Dodd, 1998: 173; Jandt, 1998:41).

Derajat ketidakpastian dan kecemasan selalu ada dalam semua hubungan. Gudykunst (1993) menjelaskan jika ketidakpastian di atas ambang batas maksimum atau di bawah ambang batas minimum, maka kita akan merasa tidak nyaman dan akan mengalami kesulitan berkomunikasi secara efektif (Gudykunst, 1997: 33). Demikian juga halnya dengan kecemasan, jika kecemasan kita di atas batas maksimum, sangat tidak mudah bagi kita untuk berkomunikasi dengan orang lain dan jika kecemasan kita di bawah batas minimum, tidak cukup sistem adrenalin kita untuk memotivasi kita berkomunikasi dengan yang lainnya (Gudykunst, 1997: 36).

Jika ketidakpastian di atas ambang batas maksimum, kita akan berpikir bahwa kita tidak memiliki cukup informasi untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku orang lain. Sehingga kita kurang yakin akan prediksi dan penjelasan kita akan perilaku orang lain tersebut. Sebaliknya jika ketidakpastian di bawah batas minimum, maka kita akan berpikir bahwa perilaku orang lain tersebut sukar diprediksi.

Mengingat tiap orang memiliki keyakinan yang tinggi untuk memprediksi perilaku orang lain maka seringkali situasi ini menimbulkan kebosanan. Dan bila situasi ini yang terjadi maka tidak cukup alasan bagi kita untuk melanjutkan hubungan karena kita tidak termotivasi

berkomunikasi dengan orang tersebut. Walau begitu, perlu juga diingat bahwa keyakinan dalam memprediksi tidak berarti bahwa prediksi itu akurat. Bahkan sering kali terjadi, karena keyakinan yang berlebihan yang timbul adalah salah interpretasi.

Ketika kecemasan di atas batas maksimum atau di bawah batas minimum, kita cenderung mengolah informasi dengan sederhana. Ketika kecemasan kita tertalu tinggi maka kita hanya menggunakan stereotip untuk memperkirakan perilaku orang lain. Stereotip tidak pernah akurat ketika di terapkan pada individu, prediksi kita menjadi tidak akurat, dan komunikasi pada akhirnya menjadi tidak efektif.

Berkaitan dengan proses adaptasi pendatang dengan warga lokal, dapat disimpulkan bahwa adaptasi dapat berlangsung dengan baik bila seseorang dapat mengelola ketidakpastian dan kecemasan yang dimilikinya sehingga tetap dapat berkomunikasi efektif dengan warga lokal.

### **BAB III METODOLOGI**

#### **1. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pertimbangan penggunaan metode kualitatif adalah berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk melihat bagaimana manajemen ketidakpastian dan kecemasan dari pendatang (karyawan BRR) ketika berinteraksi dengan warga lokal yaitu warga Aceh di Banda Aceh pasca tsunami. Hal ini merupakan fenomena yang unik karena melibatkan kemampuan komunikasi antar budaya dari masing-masing individu yang berbeda budaya satu sama lain.

Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif. Metode kualitatif secara khusus menghasilkan kekayaan data yang rinci. Data kualitatif menyediakan kedalaman dan kerincian melalui pengutipan secara langsung dan deskripsi yang teliti tentang situasi, kejadian, orang, interaksi, dan perilaku yang teramati melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian (Patton, 2006: p.5-6).

Untuk lebih mendapatkan akurasi data, peneliti melakukan observasi dilapangan yaitu di kantor BRR pusat di Banda Aceh. Observasi dilakukan dengan mengikuti dan menyaksikan sendiri bagaimana para informan yaitu pendatang berinteraksi dengan warga lokal baik warga lokal sebagai rekan kerja maupun warga lokal sebagai penerima bantuan tsunami dari BRR.

Adapun metodologi penelitian yang dipakai adalah dengan menggunakan prinsip konstruktivis. Konstruktivis dipakai untuk menjelaskan suatu teori yang menyatakan bahwa setiap individu menafsirkan dan berperilaku menurut kategori-kategori kenseptual dari pikirannya. Realitas tidaklah muncul begitu saja dalam bentuknya yang mentah melainkan ia

harus disaring melalui cara orang itu memandang setiap hal yang ada (Littlejohn, 2002: 111-112).

## 2. SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah individu-individu karyawan BRR yang masih atau sudah tidak lagi bekerja di BRR. Subjek penelitian menggunakan informan yang masih atau pernah bekerja sebagai karyawan BRR. Informan didapat melalui cara *snowball terbatas* yaitu yang ditunjuk oleh informan pertama lalu terus bergulir seperti bola salju. Namun penentuan informan tetap dibatasi, yaitu hanya mereka yang tiba di Aceh sebagai karyawan BRR pada Mei 2005 sampai dengan Juni 2006. Hal ini dilakukan karena kondisi Aceh ketika awal pasca tsunami adalah yang sangat berat bagi pendatang sehingga diasumsikan mereka memiliki ketidakpastian dan kecemasan yang tinggi.

Selain itu, informan juga bukan berasal dari suku Aceh karena dalam penelitian tentang komunikasi antarbudaya merupakan penelitian yang melibatkan pertukaran informasi budaya diantara dua kelompok masyarakat dengan perbedaan budaya yang signifikan.

## 3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data primer penelitian ini adalah data mengenai pengalaman informan selaku pendatang di Aceh dalam mengelola ketidakpastian dan kecemasan mereka ketika berinteraksi dengan warga lokal yang berbeda budaya dengan pendatang. Data primer ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan yang dilakukan dengan cara tatap muka langsung dan dilanjutkan melalui telepon, sms, email dan chatting. Wawancara ada yang dilakukan ketika mereka bekerja dalam ruangan kerja dan ada juga memang dicarikan tempat khusus mengingat yang dibicarakan menyangkut warga lokal yang kebetulan berada dalam ruang kerja tersebut.

Melalui wawancara mendalam dan bertatap muka langsung sengaja dilakukan untuk memperoleh data atau informasi secara lengkap dan akurat. Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban mereka.

Selain data primer, data juga didapat dari hasil pengamatan langsung peneliti di kantor BRR baik yang di Jakarta dan di Aceh. Dengan melihat dan mengamati serta merasakan langsung suasana kerja di Aceh diharapkan dapat menambah kedalaman data ketika menganalisa data informan dan penelitian ini menjadi lebih akurat.

Data-data ini juga diperkaya dengan hasil pengamatan dari sejarah berdirinya BRR, sistem *recruitment*, suasana kantor dan kondisi Aceh (sisa-sisa kerusakan Aceh pasca Tsunami) serta informasi mengenai sejarah dan budaya Aceh.

#### 4. TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, ada pun metode analisis data yang digunakan adalah metode ilustrasi atau The Illustrative Method (Neuman: 428). Melalui metode ilustrasi, peneliti mengaplikasikan teori pada situasi sosial yang diteliti. Dengan metode ini, data yang terkumpul diorganisasikan pada basis teori yang sudah ada. Ada pun teori dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka berpikir yang kemudian dibandingkan dengan temuan dan fakta-fakta di lapangan.

Meski tidak semua fakta dan temuan bisa dibandingkan dengan kerangka pemikiran yang dipakai, tapi semua temuan itu memperkaya penjelasan awal mengenai bagaimana pendatang mengelola ketidakpastian dan kecemasan mereka. Dengan demikian, langkah awal sebelum melakukan analisis data adalah mengumpulkan seluruh data yang diperoleh untuk

kemudian dikategorisasi sesuai perumusan masalah dan tujuan penelitian. Bila hasil kategorisasi masih belum memuaskan, baik karena kurang lengkap atau karena muncul inkonsistensi, maka metode triangulasi digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih valid dan lengkap.

Penelitian ini bukanlah untuk menguji hipotesis. Karena itu, berbagai kategori yang muncul dari perolehan data dibiarkan berkembang apa adanya untuk kemudian dipilah sesuai tujuan penelitian. Dengan cara ini, peneliti menghindari manipulasi kategori sehingga kesimpulan penelitian sepenuhnya berasal dari kondisi di lapangan.

## 5. VALIDITAS PENELITIAN

Penilaian kesahihan penelitian kualitatif biasanya terjadi sewaktu proses pengumpulan data dan analisis-interpretasi data (Kriyantono, 2006: 70-72). Berdasarkan penjelasan di atas maka keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan tiga cara, yaitu pemeriksaan kompetensi subyek penelitian, uji kebenaran dan kejujuran subyek dalam menyampaikan informasi (*trustworthiness*), dan pemeriksaan silang atas informasi dari subyek penelitian ke informan lain:

### 1. Kompetensi subjek penelitian

Informan sebagai subyek penelitian dipilih dengan batasan kriteria, yaitu pernah bekerja di BRR dalam periode awal (Mei 2005- Juni 2006). Melalui kriteria ini, informasi yang tidak memiliki pengalaman bekerja di BRR atau karyawan BRR yang tidak ditugaskan di Aceh dalam periode yang telah ditentukan dianggap tidak kredibel sehingga diabaikan sebagai subyek penelitian.

### 2. *Trustworthiness*

*Trustworthiness* adalah menguji kebenaran dan kejujuran informasi yang disampaikan subjek (informan) mengenai apa yang mereka alami selama

berinteraksi dengan warga lokal di Aceh. Trustworthiness ini mencakup dua hal:

- a. *Authenticity*, yaitu memperluas konstruksi personal yang diungkapkan oleh subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti memberi kesempatan informan untuk mengungkap pengalaman mereka secara lebih mendalam dalam wawancara informal dan santai, sedapat mungkin diupayakan berlangsung dalam lingkungan kantor BRR di Banda Aceh. Untuk memberi kebebasan pada informan dalam menceritakan pengalaman mereka, wawancara diupayakan tidak berdekatan dengan warga Aceh, mengingat apa yang disampaikan oleh informan berkaitan dengan interaksi mereka dengan warga Aceh.
- b. Analisis Triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek penelitian dengan membandingkan dengan data empiris. Dalam hal ini jawaban subjek di cross-check dengan dokumen yang ada, antara lain:
  - Triangulasi sumber, yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini informasi dan data yang diperoleh dari satu informan tentang ketidakpastian dan kecemasan yang mereka alami saat berinteraksi dengan warga Aceh, dicek ulang lagi kepada beberapa informan lain. Misalnya, ketidakpastian dan kecemasan yang dimiliki informan atas penolakan warga Aceh pada orang Jawa yang diperoleh dari satu informan apakah juga dialami oleh informan lain.
  - Triangulasi waktu, mengingat perilaku manusia dapat berubah seiring berjalannya waktu, maka peneliti perlu mengadakan observasi lebih dari satu kali. Setelah wawancara dan observasi langsung di Banda Aceh pada bulan April,



wawancara juga dilakukan melalui telepon dan melalui sarana chatting internet. Sebagian wawancara tambahan juga dilakukan saat informan berada di Jakarta. Dengan wawancara ulang di periode waktu yang berbeda-beda ini diharapkan diperoleh data yang lebih valid.

### 3. *Intersubjectivity Agreement.*

Semua data yang diperoleh dari seorang informan didialogkan dengan pendapat dan pandangan informan lain. Tujuannya adalah untuk menghasilkan titik temu antar data (*intersubjectivity agreement*).

## 6. KETERBATASAN PENELITIAN

Sifat penelitian ini tidak merefleksikan secara umum pengalaman karyawan BRR, karena lingkup penelitian hanya informan yang bekerja di wilayah Banda Aceh sedang cakupan wilayah kerja BRR sangat luas yaitu seluruh wilayah Aceh dan Nias, Sumatera Utara.

Mengingat penelitian ini dilakukan tiga tahun setelah berdirinya BRR atau tiga tahun pasca tsunami dan gempa maka kelemahan yang muncul adalah suasana saat penelitian berlangsung sudah berbeda dibanding dengan suasana ketika bencana baru terjadi dan para karyawan BRR baru ditempatkan di posnya di Aceh. Perbedaan waktu itu disadari peneliti akan membuat jawaban responden mengalami bias. Untuk mengatasi ini, peneliti berusaha menggali informasi dengan mengajak responden untuk mengingat suasana yang mereka hadapi saat baru menginjakkan kaki di Aceh.

## **BAB IV ANALISA DATA**

### **1. PROFIL BRR NAD-NIAS**

Penderitaan rakyat Aceh korban tsunamin mengundang simpati tidak hanya dari pelosok Indonesia tapi juga dunia internasional. Hanya dalam hitungan jam, bantuan langsung berdatangan. Ribuan personel Tentara Nasional Indonesia (TNI), polisi, organisasi kemasyarakatan dan relawan biasa turun tangan membantu proses evakuasi jenazah dan pembersihan kota-kota. Bantuan tenaga dan peralatan pun berdatangan dari kesatuan militer sejumlah negara sahabat. Hal serupa juga dilakukan relawan organisasi non pemerintah asing maupun lokal. Semua bahu membahu melakukan tindakan darurat di lokasi bencana.

Tindakan tanggap darurat merupakan upaya maksimal yang bisa dilakukan untuk menyelamatkan masyarakat yang masih hidup, membersihkan sampah-sampah, mengevakuasi mayat dan memberikan tempat hunian sementara yang layak bagi korban selamat.

Namun karena lemahnya koordinasi komando, maka walau pun sebenarnya bantuan dan tenaga baik dari dalam maupun luar negeri cukup tersedia, hasil yang dicapai menjadi tidak maksimal dan tidak tepat sasaran. Melihat kondisi ini, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memerintahkan Menko Kesra dan Panglima TNI untuk bersama-sama melaksanakan perbaikan yang nyata sehingga dalam waktu yang singkat hasil kerja dapat ditingkatkan serta ditetapkannya jangka waktu tanggap darurat selama tiga bulan setelah bencana yaitu berakhir tepat 26 Maret 2005.

Namun karena dampak kerusakan akibat bencana yang begitu berat maka fase tanggap darurat selama tiga bulan tersebut tidak cukup untuk menata mekanisme transisi ke tahap rehabilitasi dan rekonstruksi. Sebagai akibatnya banyak kalangan termasuk Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)

mengkhawatirkan persoalan koordinasi akan menjadi masalah utama yang akan menghambat tahap rehabilitasi di wilayah bencana di masa mendatang.

Dalam kondisi seperti inilah DPR bersama pemerintah mencari solusi dan disepakati bahwa dalam upaya melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh diperlukan sebuah badan yang mandiri. Ketika itu disepakati lembaga itu bernama Badan Otorita Khusus yang kini dikenal dengan Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Nangroe Aceh Darussalam (NAD) dan Kepulauan Nias (Nias) atau disingkat dengan BRR NAD-Nias.

BRR bertanggung jawab sebagai pelaksana proses rehabilitasi, rekonstruksi, hingga rekonsiliasi pasca gempa dan tsunami di NAD dan Nias. Badan otorita dipimpin pejabat setingkat menteri dan bertanggung jawab langsung kepada presiden. Badan otorita bertugas selama empat tahun hingga lima tahun. Tugas badan ini mengkoordinasikan masalah bencana secara nasional. Badan otoritas akan membawahkan beberapa bagian yang terkait dengan departemen teknis. Badan ini juga dimaksudkan untuk mereduksi peran-peran institusi pemerintahan daerah, sehingga organisasi pemerintah daerah tetap berjalan untuk menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan. Sedangkan badan otorita khusus ini akan berfungsi pada koordinasi rekonstruksi dan rehabilitasi.

BRR dibentuk berdasarkan Perpu No 2 tahun 2005 tentang Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah dan Kehidupan Masyarakat Provinsi Nangroe Aceh Darussalam dan Kepulauan Nias Provinsi Sumatera Utara. Badan ini memiliki kewenangan dan tanggung jawab menyeluruh, terpusat dan terkoordinasi, untuk melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan evaluasi pelaksanaan berdasarkan asas tata pemerintahan yang baik (*good governance*), berhasil guna, transparan dan akuntabel.

Menurut Perpu itu pula BRR akan melaksanakan tugasnya selama empat tahun, dan dapat diperpanjang apabila diperlukan.

Organisasi BRR terdiri dari tiga komponen yakni Dewan Pengarah, Dewan Pengawas dan Badan Pelaksana. Dewan Pengarah merupakan kelengkapan organisasi yang merupakan perwakilan dari berbagai pemangku kepentingan yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa aspirasi berbagai pihak yang diwakilinya menjadi acuan dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi; Dewan pengawas adalah kelengkapan organisasi yang merupakan perwakilan dari berbagai pemangku kepentingan yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi telah berjalan secara efisien dan efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di wilayah pasca bencana; dan Badan pelaksana adalah pengelola dan penanggung jawab kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi di wilayah pasca bencana.

Ketiga komponen ini memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, yakni memastikan seluruh proses rehabilitasi dan rekonstruksi berjalan lancar, tepat sasaran dan tepat waktu, sesuai dengan kebutuhan masyarakat NAD dan Nias. Sehingga diperlukan suatu mekanisme koordinasi dan komunikasi yang disepakati bersama untuk menjamin terciptanya keharmonisan dan sinergisitas kerja di antara komponen-komponen tersebut. Hal ini juga sangat penting dalam rangka menghindari tumpang tindih atau yang lebih dikhawatirkan lagi adalah ketidakompakan dari komponen-komponen tersebut.

## **2. BUDAYA, KONFLIK DAN PENERAPAN SYARIAT ISLAM DI ACEH**

### **2.1. Budaya Aceh**

Kebudayaan Aceh telah mengalami perkembangan sejak beberapa abad yang lalu dan diperkirakan telah berkembang sejak abad 13 (Ibrahim

Alfian, 1970:8) dan mencapai puncaknya pada abad ke-17, sekitar pemerintahan Sultan Iskandar Muda (Mohd. Said, 1981: 257-330). Kebudayaan Aceh mengalami pasang surut yang tajam, akibat kolonialisasi Belanda dan perpecahan dalam masyarakat Aceh sendiri (Ismail Suny, 1985: 131). Setelah Indonesia merdeka, kebudayaan Aceh mencari identitasnya sendiri dan berhadapan pula dengan kebudayaan nasional yang mulai menampakkan wajah baru akibat pengaruh dari kebudayaan dunia.

Kebudayaan berproses dalam warna Islam yang kental, maka budaya Aceh berkembang tidak hanya dalam bentuk adat atau seni, melainkan dalam suatu peradaban yang tinggi dan adiluhung. Begitu mulianya peradaban Aceh masa Sultan Iskandar Muda, sehingga menurut Denny Lombard, terjadinya peleburan antara nilai-nilai keacehan, keislaman, dan kenusantaraan secara padu. Sementara itu, Philip K. Hitti mengatakan, *"Islam is indeed much more than a system of theology, it a complete civilization"*, maka Aceh merupakan sebuah komunitas plural yang berperadaban tinggi. Peradaban ini memberikan Aceh rasa percaya diri sebagai bangsa yang luhur. Peradaban ini pulalah yang memberinya sikap dan perasaan yang halus, berbesar hati dalam berkorban, serta punya rasa malu, jika melanggar norma-norma moralitas, dalam menanggapi keadaan sosial, ekonomi, budaya maupun politik (Sayed Mudhahar Ahmad; *"Masalah Aceh: Dilema antara Sikap, Martabat dan Rasa Keadilan"* (Aceh Merdeka dalam Perdebatan, 1999: 36-37).

Penduduk yang mendiami Aceh beragam suku. Suku Aceh, Jamee, Gayo, Alas, Tamiang, Aneuk Jamee, Kluet, Singkil, Defayan, dan Sigulai. Selain itu pula pengaruh suku bangsa luar juga sangat kuat. Seperti adanya masyarakat Aceh keturunan Arab, Tiongha, India serta Eropa. Keberagaman suku bangsa ini juga mempengaruhi bahasa yang digunakan, walau mayoritas memakai bahasa Aceh, tentu dengan dialek yang berbeda pula. Pada daerah-daerah tertentu, terdapat pula pemakaian bahasa yang berbeda,

sesuai dengan suku bangsanya. Seperti bahasa Gayo yang sering digunakan oleh masyarakat Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues. Bahasa Simeulue dan beberapa bahasa lainnya di daerah Simeulue, Aceh Tamiang, juga ada bahasa Aneuk Jamee yang merupakan perpaduan dialek Minangkabau dan Kluet.

Di sisi lain, masyarakat Aceh sangat tinggi kesadaran sejarahnya. Kesadaran ini mengajarkan mereka tentang upaya mencari makna tentang masa lampau dan masa kini, menjanjikan sudut pandang atau alat menempuh jalan dalam memenuhi harapan-harapan dan cita-cita di masa mendatang. Abdullah Ali dalam Aceh Dahulu, Sekarang dan Masa depan menuliskan bahwa, Orang Aceh adalah suatu suku bangsa atau kelompok masyarakat yang boleh dikatakan sangat menonjol kebanggaannya kepada kejayaan di masa silam. Hal ini tercermin dari: bila berbicara tentang adat istiadat, agama, atau pembangunan, di seluruh Aceh, topik pembicaraan selalu dapat dengan cepat dironai oleh cerita tentang kejayaan Sultan Iskandar Muda, atau kerajaan Peureulak dan Samudera Pasai. Atau tentang kegigihan rakyat Aceh melawan Belanda dalam Perang Aceh tahun 1873.

Kebanggaan orang Aceh berhubungan erat dengan beberapa alasan kuat. Diantaranya adalah:

- Aceh merupakan pintu masuk Islam ke Nusantara sekitar 700 Maschi. Hal ini kemudian dikenal dengan berdirinya Kerajaan Islam pertama di kepulauan Nusantara yaitu kerajaan Peureulak di pesisir tenggara Aceh yang didirikan dalam tahun 804.
- Peranan Aceh dalam perang kemerdekaan RI dan Aceh merupakan satu-satunya daerah yang tidak berhasil dimasuki kembali oleh Belanda pada masa perang tahun 1945 – 1949.
- Aceh merupakan Modal RI karena menyumbangkan dua buah pesawat udara (yang merupakan cikal bakal Garuda Airline), sebuah

kapal serta peralatan senjata dan piranti telekomunikasi sebagai bekal mempersempit ruang gerak invasi Belanda di Indonesia tahun 1948

- Aceh memiliki sumber daya alam yang kaya.

## 2.2. Konflik Politik di Aceh

Segera setelah Perang Kemerdekaan selesai, rasa bangga rakyat Aceh atas nilai-nilai perjuangannya dalam menentang penjajah terusik dan berubah menjadi rasa kecewa serta merasa diperlakukan secara tidak adil. Pada tahun 1949, berdasarkan sebuah Peraturan pemerintah Pengganti Undang-undang, Aceh telah berstatus provinsi otonom. Mula-mula rasa kecewa dan ketidakadilan terasa sebagai akibat dari tindakan pemerintah pusat, yaitu Aceh tidak dikukuhkan statusnya menjadi sebuah provinsi dengan otonomi luas yang amat diharapkan para pemimpin dan masyarakat Aceh dan malah status provinsinya dicabut. Daerah Aceh diminimalisasikan statusnya menjadi sebuah keresidenan yang tunduk di bawah provinsi Sumatera Utara dengan ibu kota di Medan. Keputusan ini ditentang para alim ulama Aceh karena pengurusan Agama Islam, kebudayaan dan adat istiadat di Aceh dianggap akan mengalami kesulitan karena struktur corak masyarakat Sumatera Utara berbeda dengan masyarakat Aceh (Nurdin, Hamid, et.al, 1999: 7).

Sebagai akibat langsung dari kekecewaan dan rasa ketidak-adilan, para pemimpin dan masyarakat Aceh terhadap tindakan pemerintah pusat, tercetus pemberontakan DI/TII di Aceh 21 September 1953. Peristiwa pemberontakan yang berlangsung selama delapan tahun ini menelan banyak korban jiwa. Konflik politik dan persenjataan antara Aceh dengan pemerintah pusat tersebut berakhir tahun 1959 dengan persetujuan yang disebut "penyelesaian secara prinsipil dan bijaksana". Dalam penyelesaian itu DI/TII tidak dianggap menyerah, dan Aceh diberikan status provinsi daerah istimewa melalui suatu Keputusan Wakil Perdana Menteri RI. Isi dan

wujud provinsi Daerah Istimewa Aceh adalah Aceh memperoleh keistimewaan dalam bidang agama, adapt istiadat, dan pendidikan. Status provinsi daerah istimewa itu dikukuhkan dengan undang-undang (UU) No 18 Tahun 1965 tentang pemerintah daerah (Nurdin, Hamid, et.al, 1999: 8).

Ironinya, bukan mendapat penguatan tentang hak-hak istimewanya, tahun 1974 DPR RI mengeluarkan UU No 5 tentang pokok-pokok pemerintahan di daerah yang berlaku untuk seluruh Indonesia. Dengan demikian, otomatis UU No 18 Tahun 1965 gugur. Dalam UU itu antara lain, dicantumkan, daerah Aceh masih berhak menggunakan sebutan daerah istimewa tetapi hanya sebagai sebutan saja. Namun butir keputusan ini masih ditafsirkan ada oleh banyak pemuka masyarakat di Aceh. Inilah yang makin menimbun rasa kekecewaan di kalangan masyarakat dan para pemimpin di Aceh (Nurdin, et.al, 1999; Chaidar, 1998).

Kekecewaan lain juga disumbangkan oleh eksploitasi sumber alam Aceh tahun 60an yakni gas alam di Lokseumawe, yang dikelola Pertamina (dengan manajemen PT Arun) dengan 85% keuntungan untuk pemerintah dan 15% untuk Mobil Oil. Hasil eksploitasi gas alam ini sangat besar. Setiap tahun, diperkirakan rata-rata hasil kotor lading Arun US\$ 2.1 miliar atau lebih kurang US\$ 6 juta per hari. Sementara itu dana APBN yang kembali ke Aceh setiap tahun hanya sekitar Rp 700 miliar atau kira-kira US\$ 82 juta. Hal inilah yang menyulut kekecewaan masyarakat Aceh, bahwa apa yang dimanfaatkan oleh masyarakat dari hasil tambang gas tersebut amatlah kecil dibandingkan dengan hasil yang telah dikeluarkan dari tanah Aceh. Ditambah lagi masyarakat yang tinggal disekitar proyek tersebut tidak banyak mendapat manfaat langsung. Masyarakat masih susah mendapatkan pekerjaan (Nurdin, et.al, 1999: 10)

Berbagai kekecewaan masyarakat yang lahir dari rasa perlakuan tidak adil itu terakumulasi dan menimbulkan kembali keinginan untuk



meningkatkan kembali upaya memperjuangkan perolehan otonomi yang seluas-luasnya dari pemerintah pusat. Melalui berbagai diskusi dan negosiasi terus dilakukan masyarakat dan pemda kepada pemerintah pusat, namun tidak juga menghasilkan kesepakatan. Hal inilah yang mendorong munculnya gerakan separatis yang dilakukan oleh kelompok-kelompok pemberontak seperti Gerakan Pengacau Keamanan (GPK) atau yang sekarang dikenal dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Titik penting penyelesaian konflik Aceh adalah ketika pemerintah menandatangani Kesepakatan Damai yang dikenal dengan Memorandum of Understanding Helsinki antara pihak Gerakan Aceh Merdeka dengan pemerintah Indonesia pada Agustus 2005. Dengan kesepakatan damai ini, secara resmi rakyat Aceh yang bergabung dalam Gerakan Aceh Merdeka sepakat untuk menyimpan senjata mereka dan bekerja sama dengan pemerintah Indonesia dalam kerangka negara kesatuan Indonesia.

Tapi proses damai tak berjalan mudah. Meski kesepakatan damai telah ditandatangani, berbagai bentuk konflik dan tembak menembak antara pihak Gerakan Aceh Merdeka dengan TNI masih berlangsung secara sporadis. Demikianlah, Aceh belum sepenuhnya menjadi daerah terbuka bagi orang luar, bahkan sampai bencana tsunami kemudian terjadi pada Desember 2005.

### **2.3. Dampak Konflik pada Tatanan Budaya Aceh**

Secara umum, konflik politik di Aceh dan khususnya pelaksanaan darurat militer telah menyebabkan tercerai berainya ikatan kekeluargaan yang didasarkan pada unit kecil lokasi (gampong dan mukim). Munculnya kelompok GAM di satu sisi telah mereduksi tatanan sosial kekeluargaan. Basis ikatan keluarga yang berbeda ideologi, semakin memudar, bahkan ada kecenderungan antar tetangga yang kenal saling dendam, karena bagaimana pun GAM juga berasal dari gampong-gampong sebagai unit sosial yang

terkecil, dan mereka saling mengenal. Pada konteks yang lain, secara struktural dan budaya, konflik Aceh yang terlalu lama, telah mereduksi ketahanan sosial dan kultural masyarakat Aceh. Minimal modal sosial berupa kerjasama dan saling mengenal, serta saling memahami sebagai bagian integral masyarakat terkoyak akibat perbedaan ideologi sehingga diantara mereka saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Dampak sosial budaya inilah yang cukup besar dirasakan oleh masyarakat Aceh. Tidak heran apabila sebagian dari mereka di masa konflik pernah “terancam” oleh pihak GAM, pada masa damai, terkesan “membalas dendam” dengan cara ikut membantu pihak TNI/POLRI (Nurhasim, et.al., 2006: 154).

Adanya tindak kekerasan terhadap perempuan telah mengubah peran perempuan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Aceh. Kecenderungan kekerasan terhadap perempuan kerap terjadi di beberapa wilayah konflik termasuk Aceh. Sementara itu, juga pada masa Damil, laki-laki menjadi target utama antara dua kelompok (GAM dan TNI), perempuanlah yang maju dan menggantikan suaminya pergi ke kebun atau bekerja untuk menghidupi keluarganya (Sarah Nuraini Siregar “Impikasi Darurat Militer di Bidang Ekonomi, Sosial dan Budaya”, dalam *Evaluasi Pelaksanaan Darurat Militer di Aceh 2003-2004*).

#### **2.4. Penerapan Syariat Islam di Aceh**

Aceh dikenal sebagai wilayah Islam yang ketat menjalankan perintah syariat Islam. Kuatnya orientasi keagamaan masyarakat Aceh ini pula yang membuat wilayah Aceh kerap disebut sebagai Serambi Mekah. Istilah ini merujuk pada kuatnya nilai-nilai Islam yang mereka jalankan, bahkan nilai-nilai ini yang menjadi semangat perjuangan orang Aceh sejak zaman Belanda hingga pasca kemerdekaan Indonesia.

Dalam kajian sejarah, terbentuknya kerajaan Aceh Darussalam membawa persepsi cultural yang mendalam. Kadar hubungan ini terungkap

dalam kata-kata: *adat ngon hukom lagee zat ngon sifeuet*, yang maksudnya hubungan adat dengan hukum (Islam) seperti zat dengan sifatnya. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam sangat berpengaruh terhadap alam pikiran dan tindakan masyarakat Aceh. Kuatnya pengaruh kerajaan Darussalam diyakini membawa perkembangan adat yang bernafaskan agama di Aceh. Aceh menganggap dirinya identik dengan Islam. Oleh sebab itu dalam kehidupan mereka, hal-hal yang ada sangkut-pautnya dengan agama merupakan suatu hal penting dalam hidup bermasyarakat (Mas'ud Said "Psikologi Politik Masyarakat Aceh" dalam buku *Aceh Merdeka dalam Perdebatan*, 1999: 75).

Syariah Islam sebagai hukum positif mulai diberlakukan di Aceh tahun 1999 melalui UU No. 44 tahun 1999 dan UU No. 18 tahun 2001. Penerapan undang-undang ini dilakukan untuk mengakomodasi tuntutan kalangan ulama dan aktivis mahasiswa. Secara praktis, penerapan syariat Islam mencakup pengaturan tata cara berpakaian, tata cara bergaul atau berinteraksi antara laki-laki dan perempuan, dan banyak lagi yang berkaitan dengan norma. Semua penerapan ini tentu juga berimplikasi pada hukum yang diberlakukan. Razia-razia berkaitan busana muslim yang harus dikenakan wanita muslim menjadi hal yang biasa berlangsung di jalan-jalan. Teguran untuk menjalankan ibadah seperti sholat diantara anggota masyarakat tidak lagi canggung mereka lakukan. Toko atau tempat usaha tidak diperkenankan buka pada waktu-waktu umat Islam menjalankan ibadah seperti sholat Jumat. Dan masih banyak lagi hal-hal yang menyangkut syariat Islam. Konsekwensi dari pelanggaran syariat Islam ini sudah meluas melalui pemberitaan di media massa. Salah satunya adalah hukum cambuk bagi warga yang kedapatan berzina.

### **3. JAKARTA BUDAYA URBAN**

Budaya urban adalah budaya yang bercirikan heterogenitas. Berbeda dengan masyarakat desa yang dalam kajian sosiologis sering dikategorikan

sebagai masyarakat yang homogen, agraris, dan kontak sosial bersifat familiaritas (kekeluargaan), maka masyarakat kota lebih berciri individualistik. Landis, mengkategorikan karakteristik masyarakat desa, antara lain: (Landis & Paul H, 1940).

1. Umumnya mereka curiga terhadap orang luar yang masuk
2. Para orang tua umumnya otoriter terhadap anak-anaknya
3. Cara berpikir dan sikapnya konservatif dan statis
4. Mereka amat toleran terhadap nilai-nilai budayanya sendiri, sehingga kurang toleran terhadap budaya lain
5. Adanya sikap pasrah menerima nasib dan kurang kompetitif
6. Memiliki sikap *udik* dan isolatif serta kurang komunikatif dengan kelompok sosial di atasnya.

Sebaliknya, masyarakat kota adalah masyarakat yang bersifat heterogen, industrialis, individualis, dan berorientasi materi. Sorokh, Zimmerman, dan Louis Wirth menyimpulkan bahwa kehidupan kota menciptakan kepribadian kota, materialistis, berorientasi, kepentingan, berdikari (*self sufficient*), impersonal, tergesa-gesa, interaksi sosial dangkal, manipulatif, insekuritas (perasaan tidak aman) dan disorganisasi pribadi.

Jakarta adalah kehidupan metropolis yang ditandai dengan ciri-ciri masyarakat urban. Masyarakat Jakarta juga dapat diidentikkan dengan masyarakat modern. Soerjono Soekanto (Yadi Yoradi, dalam <http://libbook2008.googlepages.com>), menyebutkan beberapa ciri kuat pada manusia modern, yaitu :

1. Manusia modern adalah manusia yang bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru maupun penemuan-penemuan baru. Intinya tidak ada sikap apriori atau prasangka.
2. Manusia modern senantiasa siap menerima perubahan-perubahan setelah ia menilai kekurangan-kekurangan yang dihadapinya pada saat itu.

3. Manusia modern mempunyai kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya dan mempunyai kesadaran bahwa masalah-masalah tersebut berkaitan dengan dirinya.
4. Manusia modern senantiasa mempunyai informasi yang lengkap mengenai pendiriannya
5. Manusia modern lebih banyak berorientasi ke masa kini dan masa mendatang (yang merupakan suatu "sequence")
6. Manusia modern senantiasa menyadari potensi-potensi yang ada pada dirinya dan yakin bahwa potensi tersebut akan dapat dikembangkan
7. Manusia modern tidak pasrah pada nasib
8. Manusia modern percaya pada kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam meningkatkan kesejahteraan umat manusia
9. Manusia modern menyadari dan menghormati hak-hak, kewajiban-kewajiban serta kehormatan pihak lain.

Sedang ciri-ciri masyarakat pra industri (masyarakat primitive) seperti yang dilukiskan oleh Redfield adalah sebagai berikut:

1. Agak rendah perkembangan pengetahuan dan teknologinya
2. Leminitasnya kecil antara beberapa puluh sampai beberapa ratus jiwa
3. Belum banyak mengenal pembagian kerja (division of labour) dan spesialisasi
4. Masih tidak banyak diferensiasi kerja kemasyarakatan atau kelembagaan
5. Adanya ciri-ciri orde moral, yaitu suatu prinsip yang mengikat atau mekanisme masyarakat

#### 4. PROFIL INFORMAN

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian yang dalam hal ini disebut sebagai informan. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang. Berikut data-data menyangkut kelima informan :

##### INFORMAN RU

*Pria berusia 35 tahun ini bersuku Sunda dan menikah dengan istri dari Bali. Dari pernikahan itu, mereka memiliki 4 anak yang masih kecil. Anak pertama kelas 3 SD, sedangkan si bungsu baru berusia 1 tahun, lahir di Aceh.*

*RU adalah orang Cirebon asli. Lahir dari orang tua Cirebon, dia menyelesaikan sekolahnya sampai tingkat SMA di kota itu. Kontak dengan budaya lain dia alami ketika harus kuliah di Malang dan kemudian bekerja. Saat inilah dia banyak berinteraksi dengan orang-orang dari Medan, Jawa, dan Aceh. Pengalaman bekerja pertamanya adalah di Cikarang, Bekasi, dan sekarang di Aceh.*

*RU bergabung dengan BRR awal 2006. Saat tsunami melanda Aceh, RU sudah terpanggil untuk membantu di sana. Niat ini didengar temannya yang kemudian mengajak bergabung di BRR. RU pun kemudian memboyong keluarganya ke Aceh. Dia rela meski untuk itu harus meninggalkan pekerjaannya di Bekasi, meski dia belum tahu akan mendapat gaji berapa dari BRR. Bahkan istrinya pun harus meninggalkan pekerjaannya di bidang pendidikan untuk mendampingi suami ke Aceh.*

*Sebelum ditetapkan sebagai informan, peneliti saat berkunjung ke kantor perwakilan BRR di Jakarta sudah beberapa kali melihat sosok RU. Saat itu, peneliti sedang mencari informasi awal tentang BRR. ED, salah satu staf perwakilan BRR di Jakarta kepada peneliti kemudian*

*merekendasikan RU sebagai salah satu informan. Namun karena kesibukan RU selama di Jakarta, pertemuan belum berhasil dilakukan.*

*Ketika peneliti tiba di Aceh. CU, staf humas BRR, mengenalkan RU kepada peneliti. Peneliti diantar ke ruang RU yang penuh berkas dan penuh orang. RU menerima peneliti dengan ramah. Dia kemudian mengenalkan beberapa staf di ruangnya. Saat itu, pertemuan tak bisa berlangsung lama karena RU harus rapat di ruang pimpinannya. Di tengah rapat, RU masih menyempatkan diri meminta stafnya menyediakan data yang peneliti perlukan.*

*Pertemuan berikutnya berlangsung keesokan hari, di ruang kerja RU. Topik pembicaraan adalah mengenai sistem penerimaan pegawai BRR dan tentang pengalaman RU dalam berinteraksi dengan warga Aceh. Ruang kerja RU sebetulnya tergolong besar, tapi karena dipadati para staf dan banyaknya berkas, maka ruang itu terasa sempit. Beberapa kali wawancara harus terhenti karena ada staf yang mengambil file dekat tempat duduk peneliti. RU tampak akrab saat berinteraksi dengan para stafnya yang mayoritas adalah warga Aceh. Saat memasuki ruang, misalnya, dia akan menyempatkan diri menyapa para stafnya.*

*Selain untuk keperluan wawancara, peneliti sering melakukan kontak dengan RU untuk keperluan informasi data karyawan BRR lain yang berasal dari luar Aceh. Kontak dan wawancara kemudian dilanjutkan melalui telepon.*

## **INFORMAN DG**

*DG lahir di Pangkalpinang 29 tahun yang lalu. Pria yang masih bujangan ini menyelesaikan sekolah dasar hingga SMA di Jakarta. Dia*

*kemudian menyelesaikan kuliah SI di ITB Bandung dan kembali ke Jakarta untuk mengambil gelar masternya di UI.*

*Bergaul dengan berbagai budaya adalah hal biasa bagi DG karena dia lahir dan besar dalam keluarga yang berbeda-beda suku. Ayahnya adalah orang Batak, sedangkan ibunya orang Palembang. Kakak-kakaknya pun kemudian menikah dengan orang Padang dan Sunda. Pertemuan dengan budaya Aceh sudah dia rasakan dari pergaulannya dengan teman-temannya yang berasal dari berbagai suku, termasuk Aceh.*

*DG bergabung dengan BRR pada Mei 2005, salah satu dari generasi pertama lembaga yang saat itu baru dibentuk. Ia pernah ke Aceh tahun 2003, tapi bekerja di BRR adalah pengalaman pertamanya bekerja di luar Jakarta. Ia merasa bangga mendapat amanah untuk bergabung dengan BRR.*

*Ia bercerita, saat pertama tiba di Aceh sebagai orang BRR, kondisi tanah Serambi Mekah itu hancur total. Kantor BRR saat itu masih mengontrak sebuah rumah yang minim fasilitas. Tak ada meja, jika bekerja harus duduk di lantai. Komputer pun hanya seadanya. Saat itu, DG tak pernah membayangkan bahwa BRR akan sebesar sekarang.*

*Di BRR, tugasnya sehari-hari mengharuskannya bertemu dengan banyak orang berkaitan dengan pendataan penerimaan bantuan untuk perumahan dan permukiman. Ia juga harus melayani protes warga bila mereka tidak termasuk kategori yang pantas mendapat bantuan.*

*Nama DG dirujuk oleh informan pertama peneliti (RU). Menurut RU, DG adalah informan yang tepat sesuai kriteria karena masih muda, bukan asli Aceh dan termasuk rombongan pertama karyawan BRR. Melalui nomor telepon yang diberikan RU, peneliti mengontak DG yang saat itu juga*



*sedang di kantornya untuk memintanya menjadi informan. DG setuju, bahkan langsung meminta peneliti datang ke ruangnya.*

*Ruangan DG terletak di ujung koridor. Tampak beberapa orang korban tsunami sedang antri menunggu giliran masuk menemui DG untuk mendaftarkan diri sebagai penerima bantuan dari BRR.*

*Sambil menunggu giliran untuk bertemu DG, peneliti yang duduk di sebelah DG dengan dibatasi kaca melihat DG menerima tamu-tamunya – semua warga Aceh – dengan baik. Ia mendengar keluhan mereka dengan cermat, sesekali memberi penjelasan. Si tamu yang tampaknya sedang memprotes sesuatu terlihat berbicara dengan nada keras. Dari beberapa staf BRR lain, peneliti mendapat informasi bahwa tamu itu sudah berkali-kali datang menyampaikan keluhannya.*

*Cukup lama menunggu, DG akhirnya keluar menemui peneliti, Dia mendengarkan dengan santun ketika peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan menemuinya. DG kemudian mengusulkan waktu wawancara keesokan paginya di kantor BRR, pukul 07.30.*

*Keesokan pagi, saat peneliti tiba di BRR pukul 07.20, DG sudah ada di ruangnya. Dia mempersilakan peneliti masuk ke ruangan yang masih sepi. Sekitar satu jam melakukan wawancara, masuk seorang wanita berkerudung lalu disusul tak lama kemudian seorang laki-laki. DG mengenalkan mereka sebagai staf di bagiannya. Dia menyebut mereka sebagai sahabat-sahabatnya di Aceh, karena semua rekan kerja seruangan dia anggap sebagai sahabat. Di akhir wawancara, DG memberi dua nomor telepon yang bisa dihubungi. Wawancara selanjutnya dilakukan melalui sms dan telepon.*

## INFORMAN YU

*YU berusia 50 tahun, kelahiran Malang, Jawa Timur, seperti halnya istrinya. Lahir dan menyelesaikan SD hingga SMA di kota dingin itu, YU yang beragama Katolik kemudian kuliah di Bandung. Dia adalah anak bungsu dari empat bersaudara.*

*YU mengaku orang yang sulit bergaul dan kurang bisa beradaptasi. Sejak kecil, budaya yang dia kenal hanya budaya Malang. Kakak-kakaknya pun menyebut dia sebagai anak "kuper", kurang pergaulan. Tapi sejak bekerja di bidang penyelamatan lingkungan, dia mulai berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang budaya. Bahkan karena tuntutan pekerjaan, dia harus tinggal di berbagai daerah pedalaman di Indonesia, mulai dari Papua, Kalimantan, Sulawesi, hingga Sumatera. Pengalaman itu membuatnya sekarang tidak canggung berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang budaya.*

*Bergabung dengan BRR awal 2006, YU bertugas di bidang yang berkaitan dengan kontraktor, konsultan bangunan dari warga Aceh. Sebelum bekerja di BRR, YU sudah pernah ke Aceh tahun 1985 saat bertugas di bidang lingkungan.*

*Nama YU diperoleh dari rujukan RU, informan pertama. Peneliti merasa yakin bahwa RU adalah informan yang tepat setelah mendapat informasi dari RK, wanita Asli Aceh yang peneliti kenal saat berkunjung ke BRR. Menurut RK, YU adalah orang Katolik yang harus berhadapan dengan orang Aceh yang semuanya Islam.*

*Beberapa kali peneliti gagal menemui YU sehingga hampir didrop dari daftar informan. Namun pada hari terakhir peneliti di Aceh, YU berhasil ditemui setelah peneliti menunggu selama 3 jam. Saat itu, YU baru selesai menerima warga Aceh yang berdemo mempersoalkan kebijakan*

*bagian YU mengenai verifikasi kualitas konstruksi. Setelah peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan, YU bersedia diwawancarai dan mengajak peneliti keluar dari ruangan untuk berbicara di kantin belakang kantor BRR. Peneliti kemudian mengusulkan agar wawancara berlangsung di ruangan RK yang sedang kosong karena atasannya tengah berada di Jakarta. YU setuju, dengan izin RK wawancara berlangsung lancar di ruangan tersebut karena tidak banyak gangguan dari tamu. Di akhir wawancara, YU menawarkan untuk berkomunikasi dengannya melalui sarana chatting internet jika ada hal lain yang perlu ditanyakan.*

#### **INFORMAN RT**

*RT adalah laki-laki suku Toraja. Berusia 53 tahun, dia menikah dengan istri keturunan Toraja campuran Ambon. Agama RT adalah kristen.*

*Meski keturunan Toraja, RT lahir di Yogyakarta, lalu bersekolah SD dan SMA di Jakarta. Saat kuliah, dia memilih Bandung. Selepas kuliah, RT bekerja di Jakarta dan sempat berpindah-pindah kota, seperti Lampung, Jambi, Bengkulu, Irian, dan Kupang.*

*Bergabung dengan BRR pada awal 2006, RT mendapat tawaran bekerja di BRR ketika dia baru pulang dari tugas luar kota. Dia merasa tertantang untuk bertugas di Aceh, salah satunya karena dia belum pernah ke propinsi ini. Di Aceh, bidang tugasnya mengharuskan dia untuk banyak bertemu warga setempat.*

*Pertemuan dengan RT berlangsung tanpa sengaja. Saat itu, peneliti sedang bertemu dengan salah seorang informan di salah satu ruang kantor BRR Jakarta. Selama wawancara dengan informan berlangsung, RT sedang duduk tidak jauh dari peneliti dan dari percakapannya melalui handphone peneliti mengetahui bahwa RT tengah menunggu koleganya untuk rapat di*

ruang tersebut. Karena merasa ada orang lain dan sekilas profil wajah RT mirip orang Aceh, hidung, mata, dan kulitnya kecoklatan, peneliti merasa sedikit tidak nyaman ketika itu, terutama wawancara banyak menyebut tentang perilaku warga Aceh.

Setelah wawancara dengan informan usai, lalu peneliti pamit termasuk kepada RT dan keluar ruangan. Sekitar sepuluh menit peneliti merapikan hasil wawancara di ruang tunggu BRR, saat itulah informan, menelepon peneliti. Dia memberi tahu bahwa ada orang lain yang juga tepat untuk menjadi informan. YA mengajak peneliti kembali masuk ruang rapat dan mengenalkan dengan RT. Merasa memang Rt tepat sebagai informan, peneliti pun langsung mewawancarai RT. Kebetulan, saat itu RT sedang berulang tahun ke 53, sehingga beberapa kali wawancara terpotong telepon ucapan selamat ulang tahun dari kolega-koleganya. Dari percakapan yang terdengar oleh peneliti, banyak telepon itu berasal dari para stafnya di Aceh. Beberapa orang di ruangan itu pun ikut mengucapkan selamat. RT memang tergolong supel dalam berinteraksi. Ini terbukti dari banyaknya kolega yang mengucapkan selamat ulang tahun.

## **INFORMAN ES**

ES adalah pria Jawa dari kedua orang tua asal Solo. Menikah dengan istri asli Betawi, kini ES (51 tahun) telah dikaruniai empat orang anak. Meski lahir dari keluarga Jawa, namun ES lebih banyak berinteraksi dengan budaya non Jawa. Dia lahir di Cimahi, Jawa Barat, dan menyelesaikan sekolah dasar di Bandung. Sejak SMA dia tinggal di Jakarta. Di kota ini, dia menyelesaikan S1 di UI, lalu melanjutkan S2 di Filipina. ES dan keluarganya sampai sekarang masih tinggal di Jakarta.

*Interaksi dengan budaya non Jawa itu juga terjadi karena ada kakak ES yang juga menikah dengan orang Sunda dan Betawi. Setelah menamatkan S1, ES bekerja di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi. Ia juga pernah bekerja di bidang media, sehingga kontakannya dengan berbagai suku lain di Indonesia cukup intens. Mengunjungi daerah bencana juga bukan hal asing bagi ES, karena dia pernah datang untuk memberi bantuan saat terjadi gempa di Liva, Lampung, tsunami di Banyuwangi. Ada pun Aceh juga bukan pengalaman baru baginya, karena dia pernah ke propinsi ini pada saat konflik GAM vs TNI masih bergejolak. ES bahkan pernah bertemu langsung dengan Panglima GAM.*

*ES termasuk generasi pertama BRR. Dia bergabung ke BRR pada Mei 2005. Pengalamannya menangani korban di berbagai wilayah bencana membuatnya tidak asing dengan situasi Aceh pasca tsunami. ES mengaku pada awalnya tidak berencana bergabung dengan BRR. Dia mulai tertarik ketika diundang BRR sebagai narasumber diskusi penanganan bencana. Saat itulah dia menawarkan diri bergabung. Setelah melalui proses seleksi, ES diterima dan berangkat ke Banda Aceh Mei 2005. Selama di Aceh, ES kerap tinggal di tenda-tenda bersama pengungsi termasuk tidak mau melewatkan untuk shalat jumat bersama mereka. Selama di Aceh, ES lebih banyak berinteraksi dengan warga aceh korban tsunami dan para relawan yang telah lama berkiprah di grass root di Aceh bukan dengan para birokratnya. Setahun kemudian, ES keluar dari BRR.*

*ES sudah dikenal peneliti sejak lama karena pernah satu kantor dengannya. Sebelum penelitian ini berlangsung, ES sering bercerita tentang pengalamannya di Aceh saat bekerja di BRR. Dari situlah peneliti menetapkan ES sebagai informan yang tepat karena sesuai dengan kriteria pendatang, yaitu bukan berasal dari suku Aceh, pernah kerja di BRR dalam periode Mei 2005 sampai Juni 2006. Karena kesibukan ES yang sering*

*bertugas ke luar kota maka wawancara banyak berlangsung lewat email dan telepon.*

## **5. ANALISA DATA**

Sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui ketidakpastian dan kecemasan pendatang di Aceh pasca tsunami, maka penulisan hasil analisa data primer ini dilakukan dalam dua bagian. Pertama, bagian yang menjelaskan bagaimana pengalaman ketidakpastian dan kecemasan pendatang ketika berinteraksi dengan warga Aceh baik dalam pekerjaan maupun ketika mereka berada di lingkungan rumah tempat tinggal pendatang. Kedua, bagaimana pengalaman pendatang dalam mengelola pikiran dan perasaan mereka ketika dihindangi ketidakpastian dan kecemasan. Bagaimana persiapan pendatang demi kelancaran komunikasi saat berinteraksi dengan warga Aceh yang akan ia temui di lingkungan baru. Apa saja yang mereka lakukan baik sebelum dan saat mereka sudah berada dalam lingkungan Aceh untuk menjalankan tugas kemanusiaan.

### **5.1. BAGAIMANA PENGALAMAN KETIDAKPASTIAN DAN KECEMASAN PENDATANG DI ACEH**

Individu yang melakukan perjalanan melalui perbatasan lintas budaya dan menetap di dalam budaya lain tersebut dalam periode yang lama tak dapat menghindar dari ketidakpastian dan kecemasan. Setiap parameter perbatasan budaya memiliki tradisi dan kepercayaan masing-masing yang mengandung nilai asumsi dan komunikasi, norma dan aturan, ritual dan aturan interaksi (Ting-Toomey, 1999, p 247).

Menurut Lewis dan Slade dalam Rahardjo (2005:54-55) ada tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran antarbudaya, yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku budaya.

Bahasa bukanlah hambatan yang terlalu serius karena bahasa dapat dipelajari. Bila dibandingkan dengan dua hambatan lainnya, maka perbedaan nilai, menurut Lewis dan Slade merupakan hambatan yang serius terhadap munculnya kesalahpahaman budaya, sebab ketika dua orang yang berasal dari kultur yang berbeda melakukan interaksi, maka perbedaan tersebut akan menghalangi pencapaian kesepakatan yang rasional tentang isu-isu yang penting. Sedang sumber utama ketiga dari kesalahpahaman antarbudaya adalah perbedaan pola-pola perilaku budaya. Perbedaan pola-pola perilaku budaya ini lebih diakibatkan oleh ketidakmampuan masing-masing kelompok budaya untuk memberi apresiasi terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh setiap kelompok budaya tersebut.

Perbedaan-perbedaan ini menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan bagi pendatang. Ketidakpastian merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku, perasaan sikap atau nilai-nilai orang lain. Sedangkan kecemasan merujuk pada perasaan gelisah, tegang, khawatir atau cemas terhadap sesuatu yang akan terjadi. Ketidakpastian bersifat kognitif, sedangkan kecemasan bersifat afektif. Ketidakpastian merupakan pikiran, sementara kecemasan merupakan perasaan.

Dalam konteks Aceh, ada perbedaan-perbedaan yang signifikan dari Aceh yang dapat menjadi sumber ketidakpastian dan kecemasan bagi pendatang. Kondisi itu adalah perbedaan budaya dan konflik politik. Budaya mencakup perbedaan bahasa, kepercayaan, norma, nilai dan perilaku serta harapan-harapan dari anggota masyarakatnya. Mengingat mayoritas penduduk Aceh adalah Islam dan Aceh merupakan satu-satunya wilayah di Indonesia yang mendapat keistimewaan dalam pemberlakuan hukum positif berbasis agama yakni penerapan syariah Islam maka dalam penelitian ini pembahasan ketidakpastian dan axiety pada budaya dibedakan ke dalam dua kelompok yaitu: pertama, ketidakpastian dan kecemasan karena adanya

perbedaan agama (berkaitan dengan penerapan syariah Islam), dan kedua, ketidakpastian dan anxiety pada perilaku komunikasi masyarakat Aceh.

Konsep budaya yang dibentuk oleh masyarakat akan selalu bersentuhan dengan interaksi sosial sebab budaya-budaya itu merupakan identitas atau karakter dari sebuah masyarakat. Sehingga budaya masyarakat yang satu dengan budaya masyarakat yang lain memiliki perbedaan-perbedaan yang dapat terungkap dalam perilaku komunikasi anggota masyarakatnya. Oleh karena itu simbol-simbol yang tampak atau yang digunakan akan sangat berbeda pula. Demikian juga dalam hal pemberian makna dan interpretasi yang pasti akan sangat beragam sesuai dengan karakter budaya masing-masing. Kondisi ini lah yang dapat menyebabkan sumber ketidakpastian dan kecemasan ketika berinteraksi. Begitu juga dengan masalah keyakinan atau agama. Tiap keyakinan atau agama memiliki simbol-simbol yang berbeda, yang belum tentu dipahami oleh penganut agama lain.

Ketidakpastian dan kecemasan lainnya adalah karena adanya konflik politik di Aceh. Konflik yang bersumber dari keinginan sekelompok masyarakat Aceh untuk mempertahankan identitas budaya dan kehendak melepaskan diri dari pemerintah Indonesia telah berlangsung lama yakni sejak pemerintahan Soekarno, Soeharto dan era reformasi. Berbagai upaya pemerintah RI dalam menumpas para separatis di Aceh telah dilakukan baik melalui pendekatan politik maupun militer. Namun pendekatan-pendekatan tersebut relatif kurang berpengaruh apa-apa. Kekerasan, pembunuhan, penghilangan orang, terus terjadi. Bentrok antara pemberontak dengan militer baik pada masa DOM (Daerah Operasi Militer) atau Darmil (darurat Militer) kerap terjadi dan telah menelan banyak korban di ke dua pihak. Meski Kesepakatan Damai antara GAM dan pemerintah Indonesia telah di tandatangani pada Agustus 2005, namun trauma, dendam dan saling curiga pasti sulit hilang dari ingatan warga Aceh.



Nurhasim, peneliti LIPI dalam *Evaluasi Pelaksanaan Darurat Militer di Aceh 2003-2004*, menyimpulkan bahwa dari segi sosial-budaya, perang telah menyebabkan sekat-sekat bagi hubungan sosial-budaya masyarakat. Bahkan sekat-sekat sosial itu hingga kini (pasca MoU Helsinki) masih terasa dan sulit dipulihkan. Lahirnya sejenis kelompok-kelompok “milisi” yang tumbuh di masa Darnil I dan II menyebabkan secara sosial-budaya masyarakat Aceh telah terbelah diantara dua kekuatan yang berseteru, NKRI versus GAM. Potensi-potensi konflik di dalam masyarakat Aceh sebelum dan setelah Darnil ini menyebabkan kohesi sosial masyarakat Aceh yang terwakili dalam tatanan budayanya semakin terkikis dengan lahirnya “dendam”, dan perasaan benci antara NKRI versus GAM. Kedua belah pihak memiliki potensi-potensi “dendam”, karena adanya keluarga yang menjadi korban maupun akibat persoalan-persoalan lain (Nurhasim, 2006: 204).

Sementara itu, bagi orang di luar Aceh, konflik yang identik dengan adu senjata dan penculikan-penculikan ini telah membangun stereotip bahwa Aceh tidak aman sehingga orang takut datang ke Aceh. Dendam dan perasaan benci pada NKRI juga diyakini sebagian orang di luar Aceh akan menciptakan penolakan dan kecurigaan warga Aceh pada orang non Aceh terutama yang berasal dari Jakarta atau orang Jawa. Kondisi inilah yang menjadikan konflik politik di Aceh dapat mejadi salah satu sumber ketidakpastian dan kecemasan bagi pendatang di tanah rencong tersebut.

Kondisi-kondisi di atas adalah merupakan fokus dari penelitian ini. Berikut adalah pengalaman ketidakpastian dan kecemasan pendatang atas ke tiga perbedaan dan kondisi tersebut.

#### **5.1.1. KETIDAKPASTIAN DAN KECEMASAN PADA PERBEDAAN BUDAYA**

Dalam pertemuan antarbudaya ketidakpastian dan kecemasan adalah tantangan utama yang menghadang pendatang ketika berinteraksi dengan

warga lokal sebagai akibat dari perbedaan budaya antara pendatang dan penduduk lokal tersebut. Kendala bahasa, adat istiadat sering kali menjadi sumber ketidakpastian dan kecemasan bagi pendatang, karena dengan tidak menguasai bahasa Aceh berarti komunikasi menjadi lebih sulit dilakukan.

Ketidakpastian dan kecemasan itu bisa saja tidak terungkap ke dalam bentuk-bentuk tindakan, hanya tersimpan dalam benak seseorang. Namun ketidakpastian dan kecemasan itu akan terus mempengaruhi perilakunya dalam berinteraksi dengan seseorang. Bentuk ketidakpastian dan kecemasan inilah yang harus dikelola karena jika tidak, maka akan berakibat pada interaksi yang mereka lakukan.

RU meyakini bahwa perbedaan budaya menjadi sumber kesalahpahaman bila kita tidak dapat memahami dan tidak mampu beradaptasi dengan perbedaan-perbedaan budaya yang ada. Bagi RU, Aceh merupakan tempat pertamanya bekerja setelah Jakarta. Budaya yang ia kenal selama ini hanya seputar Jawa, yakni: Cirebon (Jawa Barat) sejak lahir hingga SMA, Malang (Jawa Tengah) ketika kuliah dan terakhir RU bekerja di Jakarta. Budaya Cirebon dan Malang relative sama yaitu dikategorikan dalam budaya Jawa yang hanya berbeda dari bahasa dan sedikit dalam adat istiadat. Budaya Aceh sama sekali belum RU ketahui secara pasti kecuali hanya dari cerita teman dan berita di media. Meski RU telah berpengalaman kontak antar budaya yakni ketika pindah dari Cirebon ke Malang dan Jakarta, serta memiliki istri dari Bali. Tapi perbedaan budaya karena ketidakpahamannya dengan budaya Aceh tetap menjadi faktor ketidakpastian dan kecemasan. Berikut adalah alasan RU mengenai hal itu:

*Saya lebih cenderung pada budaya ya. Seberapa kita bisa cepat beradaptasi ...karena itu yang pada awalnya menjadi sumber kesalah pahaman....itu yang bisa mendatangkan konflik. Konflik berkepanjangan dan yang lain-lainnya dan itulah yang membuat saya mencari tahu tentang aceh ketika akan berangkat.*

Demikian pula halnya dengan informan ES. Laki-laki asli Solo ini merasa khawatir pada perbedaan budaya Aceh dengan budaya Jawa dan Jakarta yang ia miliki.. Menurutnya adanya ego, hasrat, dan rasa ketidakadilan yang dialami masyarakat Aceh ia khawatirkan telah terakumulasi dan mengakar dan menjadikan ini sebuah budaya penolakan mereka pada warga luar Aceh. Informan ES menjelaskan bagaimana ketidakpastian dan ketidakpastiannya pada perbedaan budaya sebagai berikut:

*Budaya, konflik dan bencana jadi tiga hal yang memang musti dicermati. Dalam penanganan korban, yang lebih ringan problemnya adalah mengatasi korban bencana. Satu desa wafat karena bencana alam, tak seorang pun dendam.*

*Ini berbeda dengan korban akibat konflik. Menanganinya jauh lebih kompleks. Satu orang wafat, bisa melibatkan antara desa untuk bertikai. Mungkin soal itu bisa diselesaikan, tetapi ternyata ada pihak lain yang tak bisa terima. Jangankan konflik, dalam manajemen memindahkan jutaan ton batu bara dari Sumatera ke Irian misalnya. Bisa dilakukan dengan mudah. Tapi memindahkan orang dari satu jabatan ke yg lain, soalnya tiga hari tiga malam tak selesai. Bahkan ada dendam di ujung sana.*

*Begitu juga dengan cultural. Dan justru ini yang jadi sumber dari segala soal manusia. Ada ego, ada hasad, ada ketidakpuasan, ada rasa ketidakadilan dan ada rasa-rasa yg lain. Semua itu akan berakumulasi jadi kultur seseorang. Tetapi karena sudah berakumulasi lama dan terus terpelihara, dia butuh ruang untuk aktualisasi. Jika itu terus dipupuk, lingkarannya akan meruyak. dan pada akhirnya siapa bisa cegah akumulasi itu mendapat tempat. Kerena dapat tempat meluas jadi kelompok dan akhirnya jadi kultur masyarakat yang menolak pada semua bentuk budaya dari luar budaya mereka inilah yang paling bahaya.*

Kekhawatiran para pendatang di atas menunjukkan adanya stereotip tentang Aceh yang telah mempengaruhi kognitif mereka. Stereotip-stereotip tentang Aceh yang mereka dapatkan baik dari teman atau dari media ini telah

menjadikan mereka mulai menganalisa persamaan dan perbedaan budaya lama dengan budaya barunya.

Stereotip pada dasarnya dapat menurunkan ketidakpastian dan kecemasan. Tapi dalam waktu yang bersamaan stereotip tanpa informasi yang akurat juga dapat berdampak negatif yaitu membuat seseorang takut atau menimbulkan kekhawatiran yang berlebihan. Stereotip menciptakan dugaan berkaitan dengan bagaimana anggota dari warga Aceh akan berperilaku. Dan secara tidak sadar, pendatang telah beramsumsi bahwa dugaan mereka itu benar dan sama seperti apa yang mereka pikirkan.

Berbeda dengan pendatang YU dan RT yang beragama non Islam perbedaan budaya secara umum tidak terlalu membuat mereka ketidakpastian dan kecemasan. Mereka lebih khawatir soal agama. Ketika ditanyakan bagaimana pandangannya tentang perbedaan budaya Aceh dengan budaya yang melekat pada dirinya yang berasal dari Jawa Timur, informan YU mengungkapkan :

*Dalam lingkup budaya ya saya pikir dari sabang sampai meraoke memang budayanya itu beda-beda sangat berbeda antar satu dengan lainnya ...tapi kalau kita melihat apa tujuan kita hadir di situ kemudian bisa bergaul dengan mereka sebetulnya tidak ada masalah perbedaan budaya*

### **5.1.2. KETIDAKPASTIAN DAN KECEMASAN KARENA PENERAPAN SYARIAT ISLAM**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Aceh adalah wilayah yang dikenal ketat dalam menjalankan perintah syariah Islam. Bahkan, Aceh yang memang mayoritas penduduknya beragama Islam merupakan satu-satunya profinsi di Indonesia yang mendapat keistimewaan dalam memberlakukan syariah Islam sebagai hukum positif sejak 1999.

Secara praktis, penerapan syariat Islam mencakup pengaturan tata cara berpakaian, tata cara bergaul atau berinteraksi antara laki dan perempuan, dan banyak lagi yang menyangkut norma dan nilai yang sesuai agama Islam. Semua penerapan ini tentu juga berimplikasi pada hukum yang diberlakukan. Razia-razia berkaitan busana muslim yang harus dikenakan wanita muslim menjadi hal yang biasa berlangsung di jalan-jalan. Teguran untuk menjalankan ibadah seperti sholat diantara anggota masyarakat tidak canggung mereka lakukan. Toko atau tempat usaha tidak diperkenankan buka pada waktu-waktu umat Islam menjalankan ibadah seperti sholat Jumat. Konsekwensi dari pelanggaran syariat Islam ini sudah meluas melalui pemberitaan di media massa. Salah satunya adalah hukum cambuk bagi warga yang kedapatan berzina.

Penerapan syariah Islam di tengah sistem kenegaraan yang menganut azas Bhinneka Tunggal Ika, yang intinya adalah bahwa Indonesia bukan negara agama, memang membuat stereotip yang mencemaskan bagi kelompok non muslim, bahkan juga bagi kalangan muslim sendiri. Apalagi dalam banyak kasus, penerapan itu dilakukan dengan kekerasan, seperti adanya kasus pasangan yang diarak tanpa busana, atau pasangan yang dipaksa melakukan adegan seksual oleh Polisi Syariah (Yuanda: 2008).

Telah umum diketahui bahwa agama sering menjadi pemicu konflik seperti yang terjadi di Ambon antara kaum kristiani dan kaum muslim. Berbagai konflik kelompok Islam dan Kristen di Poso juga contoh lain dari konflik berlatarbelakang agama itu. Meski terlalu subjektif, tesis Samuel P. Huntington "*The Clash of Civilization*" yang menyimpulkan bahwa benturan antarperadaban akan terjadi di masa depan salah satunya disebabkan oleh intoleransi Islam. Namun dapat dipahami bahwa sesungguhnya tesis ini mengisaratkan agamalah yang menjadi titik sentral dari konflik antarperadaban saat ini dan di masa depan. Pada satu sisi, agama berfungsi sebagai wacana spiritual yang melahirkan rasa aman, tenteram dan damai,

namun pada sisi lain agama menjadi pemicu konflik antarperadaban jika agama diinterpretasi secara subjektif demi kepentingan sepihak umat atau sekelompok agama. Fungsi laten agama juga sering menjadi kekuatan untuk menciptakan etnosentrisme dan superioritas yang pada akhirnya melahirkan fanatisme yang “berlebihan”. (Saefullah, 2007; Anugrah & Kresnowiati, 2008). Sehingga, dapat dipahami adanya penerapan syariah Islam di Aceh cukup menimbulkan kecemasan terutama bagi yang bukan Islam.

Sesungguhnya penerapan syariat Islam di Aceh hanya berlaku pada yang beragama Islam. Aceh pada dasarnya mengakui pluralisme. Hal ini terbukti dari terdapatnya gereja katolik, protestan dan vihara Budha di beberapa kota di Aceh walau mayoritas penduduknya beragama Islam (Koentjaraningrat, 2007).

Namun stereotip tentang keketatan penerapan syariah Islam di Aceh pada non muslim telah terlanjur merebak melalui pemberitaan media yang kebanyakan mengangkat berita-berita tentang razia wanita yang tidak berpakaian muslim, hukuman cambuk bagi praktek perzinahan, dan sejenisnya. Sementara bagaimana masyarakat non Islam dapat beribadah dengan aman di gereja tidak terekspos banyak. Maka ketika pendatang menyadari akan perbedaan mereka, secara automatic pilot stereotip-stereotip tersebutlah yang menuntun kognitif dan afektif pendatang. Pendatang takut akan penilaian atau stereotip negative pada agama yang mereka yakini, khawatir akan ancaman dan penokan pada diri mereka. Dapat difahami bahwa adanya perbedaan keyakinan atau agama (dalam hal ini agama Islam dan non Islam, atau bagi sesama muslim namun dengan pemahaman tentang penerapan syariat yang berbeda) dapat meningkatkan ketidakpastian dan kecemasan seseorang. Hal inilah yang terjadi pada informan RT, beragama Kristen dan YU, beragama Katolik. Agama sesungguhnya adalah soal yang sensitif karena menyangkut hubungan pribadi tiap orang dengan penciptanya dan keyakinan yang tidak dapat dipengaruhi dan diatur oleh siapa pun.

Bagi informan RT, stereotip tentang penolakan orang Aceh pada individu non Islam telah menyebabkan dirinya beberapa kali batal ditugaskan ke Aceh oleh tempatnya bekerja sebelum ini. Pembatalan ini terjadi, bahkan ketika masyarakat Aceh masih memperjuangkan syariah Islam agar diberlakukan. Sehingga penugasan yang berkaitan dengan misi kemanusiaan ini merupakan tantangan tersendiri bagi dirinya. Walau RT mengetahui banyak pendatang lain dari berbagai suku dan agama bahkan dari berbagai negara telah tiba di Aceh, namun karena adanya perbedaan agama, tetap tidak mampu menurunkan kecemasan yang ia rasakan. “*Oh iya besar sekali pada awalnya*”, demikian ungkapnya sambil terus mengemukakan alasan-alasan ketika ditanyakan bagaimana kekhawatirannya dengan perbedaan agama yang dia temui di Aceh.

*Karena saya orang Kristen, saya bukan orang daerah sana. Saya pikir nanti akan ada penolakan nih tapi kan saya bilang kenapa gak dicoba gitu ya. Bukan hanya soal itu, tapi semua orang berbicara tentang Aceh malah temen-temen saya pakai SMS bilang, RT, saya aja orang Padang, orang Islam .gak berani ke sana, kamu kok berani ke sana. Pada gítulah. Jadi persepsi orang tentang Aceh itu memang begitu ya, hampir sama semua ya menurut saya.*

Stereotip otomatis akan meningkat ketika kita dalam kecemasan tinggi. Menurut Wilder, kecemasan akan mengalihkan seseorang dari perhatiannya pada lingkungan sekitar, dan ia akan mengandalkan pada struktur kognitifnya yaitu sosial stereotipnya dalam menilai orang lain (Gudykunst, 1997: 115). Hal ini juga sering terjadi ketika pendatang menemukan kesulitan dalam memahami pola pikir penduduk lokal. Kesulitan ini biasa terjadi selama tahap awal, yaitu persepsi pendatang terhadap lingkungan lokal cenderung disederhanakan. Dan yang muncul lebih menonjol adalah stereotip kasar terhadap pola budaya lokal. Dan stereotip-stereotip terus mengalir dari informan RT ini yang ia dapatkan baik dari pendapat teman dan yang terbentuk dari media massa selama ini. Seperti dalam penuturannya berikut:

*Aceh daerah yang menakutkan, daerah konflik, daerah penculikan, daerah yang tidak ...tidak menerima kita.. ee orang luar ..... apalagi dari Jakarta yang sudah menikmati segala macam fasilitas termasuk hasil dari bumi mereka. Mereka kan menganggapnya begitu. Ditambah lagi tentang penerapan syariat Islam yang telah membangun opini bahwa Aceh itu tidak menerima non Islam.*

Ketidakpastian dan kecemasan yang terbangun bertambah terus ketika inividu semakin merasakan adanya perbedaan antara dirinya dan kelompok yang ia masuki. Selain faktor stereotip, perbedaan ini membesar ketika pendatang membandingkan perilaku atau situasi yang ia hadapi di tempat baru dengan yang berlaku di tempat asalnya (Jakarta) atau yang dikenal dengan etnosentrisme, yaitu kecenderungan kita mengidentifikasi dengan kelompok kita (mis: etnis, ras, kultur) serta mengevaluasi anggota kelompok lain (outgroup) berdasarkan standar kita. Semua orang itu etnosentris. Karena kita etnosentris, maka kita memandang nilai-nilai budaya kita dan cara-cara kita berlaku itu 'benar', dan itulah nilai dan cara berlaku yang nyata dan alami. Akibatnya (menurut Stephan&Stephan, 1992): kita melihat nilai dan cara berlaku kita lebih superior dari nilai dan cara berlaku kelompok lain. Hasilnya adalah informan makin menguatkan persepsinya tentang Aceh yang dianggap akan menolak kehadirannya karena perbedaan yang mencolok tersebut. Kutipan wawancara berikut mencerminkan bagaimana etnosentrisme informan RT:

*Ya, Jakarta...tidak membicarakan orang lain, tidak mengganggu orang lain. Kalau kita suka ya kita jalan. Tidak bisa ya bilang tidak. Pokoknya kita bahas apa saja yang kita bahas sama-sama gak masalah gitu kan. Orang saling menghargai saja mau dari suku atau agama mana pun dia. Iya kan.*

Dapat disimpulkan bahwa RT merasa terganggu atas berpengaruhnya agama dalam interaksi dengan orang lain di kultur masyarakat Aceh.



Berdasarkan pengalaman RT di Jakarta, perbedaan agama tidak menjadi sebuah persoalan yang mengganggu interaksi dengan orang lain. RT sulit memahami pikiran masyarakat Aceh yang menganggap agama sebagai identitas etnis yang penting. Fisher, Simon, *et.al* (2001; 47) menyebutkan bahwa dikalangan masyarakat industri urban, orang-orangnya berinteraksi tanpa memandang agama; identitas etnis mungkin hanya sedikit atau tidak berkaitan sama sekali dengan agama. Tetapi dalam masyarakat di mana agama mempunyai pengaruh pada kehidupan public (seperti di Aceh), maka agama dapat menjadi tanda yang menentukan etnisitas.

Lain halnya dengan informan YU, meski dia juga non muslim (Katolik), tapi ketidakpastian dan kecemasan yang ia rasakan hanya sedikit atau rendah. YU telah berpengalaman dalam berhubungan dan tinggal di berbagai daerah yang berbeda budaya. Informan ini sudah terbiasa menghadapi orang atau kelompok dari berbagai suku-suku di Kalimantan, Papua, Sulawesi dan Sumatera. Ia juga pernah ke Aceh pada tahun 1985 dalam menjalankan tugasnya sebagai ahli di bidang lingkungan.

Pengalaman berinteraksi dengan orang asing dari berbagai suku dan agama telah membangun rasa percaya diri dan penurunan ketidakpastian dan kecemasan YU ketika akan menghadapi kelompok orang berbeda budaya dan agama di Aceh. Meski awalnya YU mengaku tidak khawatir atas perbedaan agama dengan mayoritas warga lokal, namun ketika dihadapkan pada sikap terbuka warga Aceh terutama menyangkut soal agama, YU tidak dapat menyembunyikan keagetan dan keterasingannya. Hal ini terjadi ketika dalam sebuah pertemuan, YU memberikan penyuluhan pada warga Aceh korban tsunami tentang bagaimana membangun kampung, spontan seorang peserta memotong ceramahnya dan bertanya: "*bapak agama apa?*" YU sama sekali tidak mengira ada pertanyaan seperti itu terutama ketika topik yang ia bawakan sama sekali tidak menyangkut soal agama. Berikut

kutipan wawancara YU yang menggambarkan rasa kaget dan kecemasannya soal respon warga Aceh pada persoalan agama:

*Agama ya ada lah rasa khawatir sedikit. Itu juga saya alami bahkan waktu mengajar pun, ngajar di sini mungkin mereka melihat saya mengucapkan sesuatu agak aneh bagi mereka dia ya atau karena tidak pakai salam ya. Langsung ada yang bertanya, di forum itu...di forum ini. Bapak agama apa? Heheh ya saya jawab Katolik. Oh bagus, itu aja jawabnya. Padahal waktu saya ngajar materi itu tidak ada sama sekali hubungannya dengan perbedaan antar agama atau budaya, itu membahas bagaimana membangun kampung. Bagaimana membangun kampung kita itu kan bagaimana membangkitkan minat membangkitkan etos orang itu...*

YU beragama katolik dan berasal dari Jawa Timur. Walau sudah lama tinggal di Jakarta dan beberapa kota lain di Indonesia, karakter Jawa yang halus, santun masih sangat tampak dalam wawancara dengan peneliti. Sebagaimana digambarkan Geertz<sup>1</sup>, budaya Jawa adalah budaya yang menghindari keterusterangan, tertutup, berusaha selalu bersikap santun pada orang lain, dan cenderung menghindari konflik. Sementara itu kultur Aceh lebih terbuka seperti yang terungkap pada kegigihan mereka dalam memperjuangkan nilai-nilai budaya Islam untuk dijadikan dasar hukum di Aceh. Bagi warga Aceh agama merupakan sesuatu yang umum untuk dibahas, sementara itu bagi YU agama merupakan suatu hal yang sensitif dan bersifat pribadi.

Bagi warga Aceh yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, mengucapkan salam adalah hal yang lazim dilakukan terutama sebagai pembuka ceramah dalam acara-acara formal. Salam bahkan juga diucapkan ketika berpapasan dengan seseorang di jalan atau di tempat umum. Salam

<sup>1</sup> Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 1981, Pustaka Jaya, Jakarta.

sudah merupakan sapaan layaknya halo, hi dan sejenisnya. Dalam Islam hukum mengucapkan salam “Assalamu’alaikum” adalah sunnah Nabi Muhammad saw, yang dapat merekatkan ukhuwah Islamiyah umat Muslim di seluruh dunia. Untuk yang mengucapkan salam, hukumnya adalah sunnah. Sedangkan bagi yang mendengarnya, wajib untuk menjawabnya (Imtiaz Ahmad M. Sc., M. Phil. (London) dari [www. Cyberforums.us](http://www.Cyberforums.us). Maka ketika YU yang tidak mengucapka salam (Assalamu’alaikum) sebagai ciri orang Islam dalam ceramahnya, langsung menimbulkan keanehan dan ketidakpastian bagi sebagian warga Aceh apa agama YU. Dan mendorong mereka untuk langsung mempertanyakannya. Cara komunikasi Aceh inilah yang menimbulkan kecemasan pada YU.

Hal ini juga menunjukkan bahwa agama Islam sangat berpengaruh terhadap alam pikiran dan semua tindakan masyarakat Aceh. Aceh menganggap dirinya identik dengan Islam oleh sebab itu dalam kehidupannya mereka, hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan agama merupakan suatu hal penting dalam hidup bermasyarakat (Mas’ud Said, “Psikologi Politik Masyarakat Aceh dalam buku Aceh Merdeka dalam Perdebatan, 1999: hal. 73)

Sangat kontras dengan pendatang nonmuslim, ketidakpastian dan kecemasan atas penerapan syariat Islam di Aceh sama sekali tidak dirasakan oleh informan yang beragama Islam yaitu RU, ES dan DG. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Samovar dan Potter (2001, p. 265), bahwa “surga kepastian dan keamanan yang paling baik adalah berdasarkan pengelompokan atas kesamaan etnis, kepercayaan, ketertarikan ekonomi dan pemikiran politik yang sama”.

Informan RU bukan hanya tidak merasa cemas, dia malah merasa terdorong untuk melihat secara langsung pemberlakuan syariat Islam di Aceh tersebut, seperti dalam petikan berikut:

*Saya pikir dengan niat baik, toh kita gak punya interes apa-apa selain untuk kemanusiaan saya pikir gak ada masalah ya. Itu satu, yang kedua, saya ingin melihat penerapan syariah itu seperti apa ya kayaknya bagus ya menurut saya*

Ketika seseorang harus pindah atau masuk ke dalam sebuah lingkungan baru dan mengetahui bahwa lingkungan tersebut memiliki persamaan dengan lingkungan lamanya maka seseorang tersebut akan merasa nyaman dan tidak memiliki prasangka negatif pada anggota group di lingkungan baru tersebut. Berdasar pengetahuan yang dimiliki, seseorang tersebut telah dapat memprediksi apa yang harus ia lakukan dan apa yang tidak boleh ia lakukan. Inilah yang membimbing rasa percaya diri serta menurunkan ketidakpastian dan kecemasan seseorang.

Informan RU juga menegaskan bahwa penerapan syariat Islam ini bukan menjadi penghambat bagi dirinya untuk ke Aceh. Ia rela untuk keluar dari tempat ia bekerja padahal fasilitas yang ia dapatkan di tempat bekerjanya yang lama sudah sangat memadai. Ia bahkan ditawari fasilitas tambahan oleh atasannya agar mengurungkan niat berangkat ke Aceh. Namun RU memutuskan tetap berangkat, bahkan mengajak keluarganya pindah ke Aceh.

Senada dengan RU, informan ES yang juga pemeluk Islam taat yang ditandai dengan istri dan dua putrinya selalu mengenakan busana muslim yakni berkurung atau berjilbab, mengatakan "*kesan pertama tentu tuntutan syariat ya, di mana wanitanya pakai kerudung*", jawabnya ketika ditanyakan kesan pertama kali saat menjejakkan kaki di bumi serambi Mekah pasca tsunami. Hal ini mencerminkan kenyamanan ES berada dalam lingkungan baru yang sama seperti lingkungan lamanya. Di Jakarta, ES bekerja dalam lingkungan yang ketat memegang norma-norma Islam. Seluruh karyawannya mengenakan pakaian muslim dan disiplin dalam menjalankan ibadah. Sehingga apa yang ia yakini dan harapkan selama ini tetap dapat ia jalankan dalam lingkungan barunya di Aceh

Kenyamanan berada dalam budaya yang sama adalah karena ekspektasi positif kita pada perilaku *stranger* mempengaruhi ketidakpastian dan kecemasan. Semakin positif ekspektasi seseorang, semakin berkurang ketidakpastian dan kecemasannya

### **5.1.2. KETIDAKPASTIAN DAN KECEMASAN KARENA PERBEDAAN PERILAKU KOMUNIKASI**

Tujuan manusia berinteraksi melalui komunikasi memiliki berbagai alasan. Diantaranya, komunikasi dilakukan untuk mengabarkan kepada orang lain mengenai sesuatu, untuk menghibur orang lain, untuk mengubah perilaku atau sikap seseorang, dan untuk menguatkan pandangan kita mengenai diri sendiri (Gudykunst, 1997: 13). Dalam berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan menciptakan ekspektasi-ekspektasi tentang bagaimana suatu pertemuan (antarbudaya) akan efektif. Bila ekspektasi-ekspektasi tersebut akurat, maka kepercayaan yang dihasilkan akan mengurangi kecemasan, karena individu-individu hanya akan sedikit mengalami ketidakpastian dalam interaksi berikutnya. Sebaliknya bila ekspektasi-ekspektasi tersebut tidak akurat atau meleset, maka individu-individu akan kehilangan kepercayaan (Rahardjo, 2005 : 67)

Salah satu sumber utama dari kesalahpahaman antarbudaya adalah perbedaan pola-pola perilaku budaya. Kesalahpahaman ini lebih diakibatkan oleh ketidakmampuan masing-masing anggota kelompok budaya untuk memberi apresiasi terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok budaya lain. Ketika individu pindah atau memasuki suatu budaya baru yang belum dikenal sebelumnya, individu tersebut akan berinteraksi dengan anggota budaya baru tersebut. Secara bertahap pendatang akan mulai mendeteksi kesamaan dan perbedaan dalam lingkungan barunya. Beberapa hal yang biasa dia terima ketika masih di lingkungan lama ternyata tidak muncul di lingkungan baru. Perbedaan perilaku inilah yang menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan bagi sebagian individu.

Terbiasa dengan lingkungan lama, baik di lingkungan rumah atau keluarga mau pun dalam lingkungan kantor dan pertemanan membuat individu sulit menerima kebiasaan atau perilaku baru dari *stranger* di lingkungan baru. Bahkan kerap kali individu akan merasa kecewa atas kondisi tersebut. Respon yang tidak sesuai dengan ekspektasinya menyebabkan pendatang merasa tidak dihargai, diabaikan dan kaget. Untuk mengurangi ketidakpastian dan kecemasan, pendatang kerap mencoba menganalisa perilaku warga aceh dengan pengetahuan yang ia miliki. Ketika analisisnya tepat maka ketidakpastian dapat berkurang karena ia dapat mengantisipasi tindakan dari warga lokal. Tapi ketika analisisnya meleset maka ketidakpastian dan kecemasan makin meningkat dan tidak jarang menimbulkan kekecewaan.

Stereotip-stereotip sosial tentang perilaku komunikasi dari anggota sebuah budaya juga kerap menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan bagi pendatang ketika akan memasuki suatu budaya baru. Berikut adalah pengalaman ketidakpastian dan kecemasan RU karena perbedaan perilaku komunikasi dengan warga Aceh. Sesaat sebelum berangkat ke Aceh, beberapa teman RU mengatakan bahwa, *“wah temen-temen di Aceh itu kadang-kadang agak sulit untuk kerja sama karena mereka proudnya tinggi...”* Inilah sumber pertama yang menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan bagi RU. Namun setelah berusaha mencari informasi dari berbagai sumber RU mulai memahami bahwa perilaku tersebut adalah karena rasa bangga orang Aceh yang tinggi pada masa kejayaan Aceh puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu. Ketidakpastian dan kecemasan RU dapat menurun karena melalui stereotip tersebut RU juga dapat mempersiapkan diri menghadapi perbedaan perilaku yang mungkin akan ditemui Aceh.

Namun, ketika berinteraksi secara langsung ternyata lebih banyak lagi perbedaan perilaku yang tidak ia bayangkan sebelumnya. Respon staf

yang berasal dari masyarakat lokal tidak sesuai dengan ekspektasi yang ia miliki. Kegelisahan mulai muncul kembali pada diri RU, tercermin dari bagaimana ia menguraikan berbagai kekecewaannya dengan mengaitkan stereotip akan proud Aceh yang berlebihan yang sebetulnya bila dikaji lebih teliti tidak semuanya benar dan tidak berkaitan satu sama lain. RU menyeleksi perilaku secara sederhana dengan hanya menggunakan ekspektasi yang selama ini ia dapatkan ketika berinteraksi dengan lingkungan lamanya. Berikut petikan wawancara dengan RU yang mencerminkan kegelisahan yang disebabkan oleh perbedaan perilaku komunikasi ketika berinteraksi dengan warga Aceh:

*Saya kira karena buat mereka proud kedaerahan itu adalah karena kebesaran yang lama...Aceh yang lama...sejarahnya dan itu yang dipupukkan ...gak salah menurut saya tapi dalam satu dan lain hal ..kadang-kadang itu menjadi penghambat menurut saya dan kadang kadang itu menjadikan mereka keukeuh ...tidak mau dengar masukan dari orang, kadang-kadang kalau dia merasa benar. Tapi kan tidak bisa begitu, boleh saja kita apologize pada orang, boleh saja kita say sorry pada orang .....ini yang gak saya lihat. Kedua, menerapkan syariah ternyata masih dalam tataran wacana, baru dalam tataran kognitif, belum dalam tataran yang sebenarnya. Saya jadi....ops kok jadi begini ya. Ada satu hal yang saya masih ingin menanamkan pada orang di sini... even orang di bawah saya bahwa mengucapkan rasa terima kasih itu adalah penting orang jangan dihargai dengan uangnya bahwa dengan ucapan terima kasih pun sudah cukup berarti buat orang lain ...ini yang masih kurang. Faktor yang membuat saya waktu itu belum siap menerima perlakuan diabaikan itu ya faktor waktu ya, belum biasa dan terus terang khawatir ya ada dari psikis. Tapi saya pikir.....kadang-kala kita harus bisa saling menerima perbedaan, toh pada akhirnya kita bisa saling terima.*

Tidak beda dengan RU, informan RT juga mengalami ketidakpastian dan kecemasan sebagai akibat ekspektasi negatif dalam interaksinya dengan warga Aceh.

*Yang biasa-biasa sajarah, yang biasa kita terapkan di keluarga kita saja dulu. Seperti yang awal-awal saya lihat, mereka tidak biasa mengucapkan kata-kata terima kasih. Setiap saya bawa kue dari Jakarta mereka gak ada terima kasihnya... ni yang dalam ruangan ni. Ini membuat kita merasa tidak dihargai, kan. Jadi akhirnya saya harus bilang, kita itu kalau bergaul baiknya begini-begitu. Saya lihat reaksi mereka ..karena memang jabatan saya memungkinkan saya untuk ngomong, kan sama bawahan kan. Saya biasakan harus rajin ngomong, harus rajin mengatakan tiga hal yaitu kata maaf, terima kasih sama kita harus menghargai orang lain misalnya eh bagus itu warna tasnya, bajunya. Karena untuk memuji, banyak hal yang bisa kita puji, apakah pekerjaannya, apakah penampilannya atau pun dia punya kelakuan apakah itu positif atau tidak.*

*Jadi tiga hal itu. Saya tidak langsung paksakan di satu hari. Di hari lain ketika saya bawa kue atau apapun dari Jakarta, saya taruh di meja mereka terus saya perhatikan mereka tidak mengucapkan terima kasih. Langsung saya katakan, wah saya senang lho kalau ada yang bilang terima kasih. Wah kita disini gak biasa bilang terima kasih pak, kami hanya menyebutnya alhamdulillah. Ah trus saya bilang saya setuju tuh kita bersyukur ke atas tapi juga ke samping, menurut saya lho. Sengaja saya sebut menurut saya artinya biar mereka tau ada nih pandangan orang lain . karena tidak semua orang mau memikirkan hal-hal yang kita anggap kecil padahal itu sudah berat karena kita mau nenteng-nenteng bungkusan kue apalagi seorang laki-laki. Mau keluarkan uangnya untuk membelikan kue untuk hal itu. Tujuannya apa ya untuk ada suasana ada hubungan yang enak begitu*

Sebagaimana telah diketahui, budaya mempengaruhi perilaku komunikasi serta ekspektasi yang digunakan seseorang dalam menilai suatu komunikasi Budaya dan etnisitas seseorang membimbing perilaku dan ekspektasi yang digunakannya dalam menilai suatu komunikasi yang kompeten. Ekspektasi diperoleh dari sebagian besar norma-norma sosial dan aturan komunikasi yang dipelajari dari kita kecil, dan ekspektasi juga berkembang dari pengalaman kita dengan orang lain, pengamatan pada perilaku lingkungan kita dan media massa. Dari berbagai penelitian,



Gudykunst menyebutkan bahwa ekspektasi kita pada perilaku orang asing mempengaruhi tingkat ketidakpastian dan kecemasan. Semakin positif ekspektasi seseorang, semakin berkurang ketidakpastian dan kecemasan orang tersebut. Dan ekspektasi pada perilaku orang asing dipengaruhi oleh faktor kognitif sosial yaitu sikap antar kelompok (dalam hal ini ethnosentris dan praduga) serta stereotip tentang budaya orang asing.

Maka dalam konteks RU dan RT di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor etnosentris dan stereotiplah yang membentuk ekspektasi mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat Aceh. Tolak ukur RU dan RT adalah lingkungan keluarga, teman dan tempat kerja (Jakarta) juga tempat-tempat lain di mana mereka pernah tinggal sebelumnya. RU dan RT meyakini bahwa setiap orang harus secara verbal mengucapkan terima kasih sebagai bentuk menghargai pemberian atau bantuan orang. Bila RU menduga bahwa penyebab Aceh tidak mau mengucapkan terima kasih adalah karena kebanggaan yang berlebih dari masyarakat Aceh pada kejayaan Aceh masa lalu, maka lain halnya dengan RT, ia lebih mengaitkan ajaran agama sebagai sumber pembentukan kultur masyarakat Aceh. Namun, apa pun analisa dan prediksi kedua pendatang tentang perilaku ini yang pasti stereotip yang terbentuk dari mereka dapat disimpulkan adalah “orang Aceh tidak tau berterima kasih”.

Padahal yang sesungguhnya terjadi adalah kultur Aceh memang memiliki cara sendiri dalam menyampaikan terima kasih. Ungkapan terima kasih orang Aceh berbeda dengan orang Melayu atau orang Barat pada umumnya. Terima kasih yang dalam bahasa Aceh *teurimong gaseh* adalah sebagai rasa syukur yang tidak diungkapkan melalui bahasa, tetapi lebih pada tindakan. Kata terima kasih terbentuk atas dua kata yaitu terima dan kasih yang menunjukkan ada yang menerima dan ada yang diberi atau dikasih (pemberian). Artinya, dalam kultur Aceh tidak terbiasa menerima pemberian tanpa memberikan sesuatu imbalan. Meski pun kecil tapi harus ada yang

diberikan kembali. Pemberian kembali itu tidak harus langsung saat menerima tetapi dapat juga diberikan pada lain waktu. Budaya ini sudah ada dalam masyarakat Aceh sejak zaman dahulu dan masih hidup sampai sekarang terutama di *gampong-gampong* Aceh. Sementara itu, tindakan terima kasih dalam bentuk bahasa atau ucapan, bagi orang Aceh langsung ditujukan kepada Yang Maha Pemberi. Hal ini terwujud dalam ucapan *Alhamdulillah ...* karena semuanya bermula dan datangnya dari Allah swt. Sehingga bagi orang Aceh adalah salah bila dikatakan mereka tidak tau berterimakasih. Malah mereka lebih baik karena tidak hanya memberikan sesuatu kembali kepada yang memberi, tetapi juga telah mengungkapkan rasa syukur yang langsung ditujukan kepada Allah yang maha pemberi (Herman RN dalam [www.acehinstitute.org](http://www.acehinstitute.org)).

Ketidakpastian dan kecemasan pada pengalamn RT kembali terjadi ketika ia dihadapkan pada kenyataan perilaku yang berbeda dari perilaku yang selama ini ia dapatkan di lingkung lamanya di Jakarta. Etnosentrisme RT seketika muncul karena adanya rasa diabaikan oleh lingkungan kerjanya di Aceh, seperti yang dapat dicermati dalam hasil wawancara berikut ini:

*waktu awal misalnya waktu saya baru datang umpamnya saya melihat ada sedikit komunikasi yang susah dengan staf. Yah karena mereka merasa mungkin ah ini kan orang Kristen masak diperintah orang kristen. Jadi ketika saya minta bantuan matanya aja yang begini melihat (RT mencontohkan yaitu melirik dengan ujung mata tanpa menunjukkan ekspresi) tapi tidak mau bergerak. Susah sekali untuk diharapkan bantuannya. Bayangkan saya kan orang baru datang, bayangkan kalau di Jakarta kita kan bisa marah . Padahal mereka ini sarjana kan.*

Pengalaman RT di atas merupakan pengaruh dari penggunaan stereotip negatif dan melahirkan prasangka bahwa Aceh tidak mau menerima kehadiran orang Kristen. Bagi RT melayani atasan adalah hal yang mutlak dari seorang bawahan. Inilah yang berlaku secara universal dalam budaya kerja yang menurut keyakinannya juga berlaku di semua daerah. Sementara

itu, dalam budaya Aceh tidak mengenal strata. Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang egaliter. Sikap egaliter ini, menurut Mahdi (2005) lahir dari tradisi pesantren yang disebut *dayah*. Dalam tradisi ini, seorang santri dibiasakan oleh “kurikulum” pesantrennya untuk selalu membahas berbagai isu yang menarik perhatian mereka. Pembahasan berlangsung antar santri dengan diwarnai perdebatan. Bahkan kepada para guru mereka pun, para santri dibiasakan untuk mendebat. Dengan demikian, masyarakat Aceh terbiasa untuk membahas, menganalisa, lalu memperdebatkan semua hal yang menarik perhatian mereka tanpa mempersoalkan status lawan berdebatnya (Mahdi dalam [www.acehinstitute.org](http://www.acehinstitute.org)).

Tradisi egalitarian ini juga terlihat dalam contoh yang diberikan Ahmad Tohari (2005), ketika menggambarkan kisah yang dia temui di Aceh:

Seorang tukang antar sayuran bisa bertolak pinggang dan membiarkan Ibu Bupati Sigli mengangkat barang yang diantar kepadanya itu. Mungkinkah hal ini bisa terjadi di Jawa?

Dapat disimpulkan bahwa pengalaman ketidakpastian dan kecemasan RT di atas dipengaruhi oleh ekspektasi negative sehingga makin mengukuhkan kebenaran stereotipnya tentang orang Aceh. Pemberian stereotip ditemukan hampir di semua situasi antarbudaya. Stereotip sangat mudah menyebar disebabkan oleh setiap manusia mempunyai kebutuhan psikologikal untuk dikelompokkan dan mengelompokkan. Stereotip dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan keyakinan dalam memprediksi perilaku orang lain tapi tidak meningkatkan akurasi sebuah prediksi.

Berbeda dengan pengalaman pendatang di atas, informan DG beruntung mendapatkan lawan interaksi yang sesuai dengan ekspektasinya. Semula ia berpikir bahwa orang Aceh sama saja dengan orang-orang di Jakarta yang akan berinteraksi sebatas keperluannya saja. Ternyata sebaliknya, DG sangat merasa nyaman dengan warga Aceh di lingkungan

kerjanya. Perilaku warga Aceh yang ia dapatkan sesuai dengan ekspektasinya. Ekspektasi pada perilaku orang asing mempengaruhi ketidakpastian dan kecemasan. Semakin positif ekspektasi seseorang, semakin berkurang ketidakpastian dan kecemasan orang tersebut. Bila ekspektasi yang diharapkan sesuai bahkan melebihi dari yang dibayangkan, maka ketidakpastian dan kecemasan pun akan menurun dan kita akan merasa nyaman dalam lingkungan tersebut.

Berkaitan dengan tugasnya di bagian verifikasi, sehari-hari DG berhubungan dengan berbagai kalangan warga local penerima bantuan tsunami. Dalam beberapa pengamatan peneliti pada kegiatan DG di kantor BRR, laki-laki Batak-Palembang ini terlihat begitu sabar mendengar keluhan dan pengaduan tamu pemohon bantuan tsunami yang secara bergantian diterima di meja kerjanya. Sesekali DG tampak berbicara menjelaskan sesuatu lalu kembali mendengar cerita tamunya. Begitu juga ketika ada seorang bapak setengah baya datang sambil marah-marah (menurut bisik-bisik beberapa staf di dekat peneliti duduk, tamu itu sudah dua kali datang dilayani oleh staf DG tapi masih belum puas dan minta langsung bertemu DG). Setelah sekitar 20 menit, akhirnya tamu tadi keluar sambil berjalan beriringan serta pamit pada DG dan tidak tampak lagi kemarahan seperti yang sebelumnya terlihat. Selanjutnya DG menghampiri peneliti untuk berkenalan dan membicarakan pengaturan waktu wawancara.

Dari wawancara terungkap bahwa DG merasa tidak ada masalah dengan perilaku budaya warga Aceh. DG sangat memahami karakter Aceh yang senang bercerita. Berikut hasil wawancara dengan DG:

*Budaya...orang di sini tuh ramah sekali. Kekeluargaannya tinggi sekali dan dari yang saya alami..pahami, bila kita baik kepada mereka ...mereka akan memberikan sesuatu yang jauh lebih baik dari yang kita lakukan. Itu tipikal orang di sini. Itu di luar perkiraan saya. Saya kira seperti orang-orang kita di Jakarta....cuek aja... dibaikin ya ok makasih gitu kan... kalau dia inget ya dia bantu,*

*kalau gak inget ya udah .... Di sini tu gak karena ya itu tadi mungkin karena pola kekerabatan kekeluargaan itu masih kental sekali di sini dan mereka terhadap pendatang itu sepeertinya memang ingin terbuka...ingin terbuka menyampaikan semuanya gitu kalau kita menjadi good listener ..pendengar yang baik itu mungkin dianggap sebagai penghargaan oleh mereka itu dianggap sebagai hal yang baik...sehingga mereka itu akan ramah sekali pada kita..*

*Mereka sopan sekali pada kita...ketika kita sopannya satu kali ... mereka 10 kali lebih sopan tapi kalau kita kurang ajar... wah paling-paling gitu di sikat, disikat dalam arti apakah mereka akan bersikap lebih kasar lagi apakah mereka ee gesturenya atau bahasa tubuhnya akan menunjukkan. Karena kita yang memancing ya mereka akan memberikan reaksi tapi prinsipnya saya melihat mereka ini kalau tidak diberikan terutama pancingan yang sifatnya negatif mereka itu atau masyarakat Aceh ini sangat-sangat ramah.*

DG sangat memahami karakter orang Aceh. Sehingga ketika ia berinteraksi dengan warga lokal, dengan mau mendengar maka DG tidak mengalami hambatan dalam interaksi komunikasinya. Dari beberapa pengamatan peneliti dan berita yang banyak di media bahwa Aceh sangat terkenal dengan “kedai kopi” sebagai tempat mereka ngopi dan ngobrol-ngobrol. Dalam budaya Aceh, kedai kopi adalah sebuah public sphere, sebuah zona di mana semua bebas orang berkumpul dan berinteraksi dengan yang lain.

Masyarakat Aceh dalam kesehariannya sering duduk di surau-surau dekat masjid, berbagi cerita sambil menunggu waktu shalat magrib tiba. Kemudian siang berlama-lama duduk di warung kopi sambil bercerita panjang lebar tanpa judul pembicaraan yang jelas (Muladi Kurdi dalam artikel “Karakteristik Masyarakat Aceh”, [www.acehinstitute.org](http://www.acehinstitute.org)).

### **5.1.3. KETIDAKPASTIAN DAN KECEMASAN PADA KONFLIK POLITIK DI ACEH**

Sejarah Aceh adalah sejarah yang diwarnai konflik bahkan sejak zaman penjajahan Belanda. Rakyat Aceh adalah rakyat yang gigit

memperjuangkan kemerdekaannya. Mereka juga gigih dan ketat menjaga identitas budaya yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Kegigihan ini pula yang mewarnai konflik Aceh dengan pemerintah pusat. Konflik panjang, berlangsung sejak pemerintahan Soekarno, Orde Baru di bawah Soeharto. hingga era reformasi. Konflik untuk mempertahankan identitas budaya dan kehendak melepaskan diri dari pemerintah Indonesia inilah yang menjadi perhatian dunia selama bertahun-tahun. Ribuan, mungkin puluhan ribu orang, telah tewas di kedua pihak. Konflik juga membuat Aceh menjadi wilayah tertutup, tidak hanya bagi kalangan non-Aceh, tapi bahkan warga Aceh di perantauan pun takut untuk kembali ke tanah kelahirannya.

Titik penting penyelesaian konflik Aceh adalah ketika pemerintah menandatangani Kesepakatan Damai yang dikenal dengan Memorandum of Understanding Helsinki antara pihak Gerakan Aceh Merdeka dengan pemerintah Indonesia pada Agustus 2005. Dengan kesepakatan damai ini, secara resmi rakyat Aceh yang bergabung dalam Gerakan Aceh Merdeka sepakat untuk menyimpan senjata mereka dan bekerja sama dengan pemerintah Indonesia dalam kerangka negara kesatuan Indonesia.

Tapi proses damai tak berjalan mudah. Meski kesepakatan damai telah ditandatangani, berbagai bentuk konflik dan tembak menembak antara pihak Gerakan Aceh Merdeka dengan TNI masih berlangsung secara sporadis. Demikianlah, Aceh belum sepenuhnya menjadi daerah terbuka bagi orang luar, bahkan sampai bencana tsunami kemudian terjadi pada Desember 2005.

Ketidakpastian dan kecemasan dipengaruhi oleh bagaimana stereotip yang terlanjur ditempelkan pada sebuah budaya atau lingkungan. Stereotip-stereotip ini dapat berasal dari orang tua, keluarga, teman-teman atau bahkan tersebar luas melalui media yang terungkap dalam pemberitaan-

pemberitaanya. Aceh adalah daerah yang telanjur dianggap identik sebagai daerah konflik. Itulah stereotip yang berkembang baik akibat cerita-cerita dari mulut ke mulut maupun dalam pemberitaan media massa. Pada akhirnya, stereotip ini menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan terutama bagi yang akan berkunjung ke wilayah Aceh tersebut.

Ketika pendatang tidak memiliki informasi yang cukup tentang lingkungan yang akan ia datangi, maka persepsi mereka terhadap lingkungan lokal itu cenderung disederhanakan. Stereotip kasar muncul menonjol di persepsi pendatang atas pola lingkungan baru. Demikian juga halnya dengan informan DG. Dari sekian banyak yang membedakan Aceh dengan lingkungan lamanya, ia mengaku konfliklah yang menjadi sumber ketidakpastian dan kecemasan. Hal ini lebih karena pengaruh pemberitaan di media di Jakarta. Bagi DG, Aceh ya perang-ya tembak-tembakan. Dan ia mengaku cemas karenanya.

*Cemas? Ya pastilah. Waduh Aceh itu kan di mana yang kita ketahui dari media Aceh itu imagenya di mana-mana ya perang, ya susah, ya tembak-tembakan gitu. Daerah konflik ya identiklah...siapa sih yang gak cemas namun karena ini ada sisi lain yang lebih besar yang saya lihat bahwa ya kita ke sana ya tulus ajalah demi membantu sesama. Selama kita niatnya baik mudah-mudahan selalu dilindungi. Itu saja waktu itu yang memang saya katakana pada diri saya sendiri.*

Secara umum, konflik di Aceh telah menyebabkan tercerai berainya ikatan kekeluargaan yang didasarkan pada unit kecil di seluruh wilayah (gampong dan mukim). Munculnya kelompok GAM di sisi lain telah mereduksi tatanan sosial kekeluargaan. Ada kecenderunagn antar tetangga yang kenal saling dendam, karena GAM juga berasal dari gampong-gampong yang sama dan mereka saling mengenal. Secara sosial-budaya masyarakat Aceh telah terbelah diantara dua kekuatan yang berseteru, NKRI versus GAM. Potensi-potensi konflik di dalam masyarakat Aceh sebelum dan setelah Darnil ini menyebabkan kohesi sosial masyarakat Aceh yang

terwakili dalam tatanan budayanya semakin terkikis dengan lahirnya “dendam”, dan perasaan benci antara NKRI melawan GAM. Kedua belah pihak memiliki potensi-potensi “dendam”, karena adanya keluarga yang menjadi korban. (Sarah Nuarini Siregar “Impikasi Darurat Militer di Bidang Ekonomi, Sosial dan Budaya” dalam buku Evaluasi Pelaksanaan Darurat Militer di Aceh 2003-2004”).

Lamanya konflik dan penanganan konflik yang bagi sebagian orang dirasa kurang tepat dan tidak adil, makin memupuk kekecewaan pada pemerintah pusat. Kekecewaan ini membangun dendam dan penolakan sebagian warga Aceh pada Jakarta atau Jawa. Setiap pendatang yang ada di BRR diidentikan dengan Jakarta. Hal ini terlihat dalam pengalaman ketidakpastian dan kecemasan RT yang sebetulnya bersuku Toraja. Sindiran menunjukkan penolakan pada orang Jawa sering ia dengar saat berinteraksi dengan warga lokal, “*kapan pulang ke Jawa, pak?*” *Itulah adalah kata paling sering kita dengar di sini sebagai sindirin penolakan mereka pada kita*, jelas RT. Selanjutnya RT juga menegaskan bahwa kalimat tadi memang penolakan warga Aceh pada orang Jawa atau Jakarta, seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

*Nah Mengenai hal itu, beberapa kali saya eh. bukan beberapa kali tapi banyak kali mereka setelah mereka tau saya Kristen, mereka ngomong begini, pak kita gak benci orang Kristen tapi yang kita benci orang Jawa beberapa kali, kemarin seminggu yang lalu staf saya orang Aceh juga, diculik disandera padahal orang Aceh juga orangnya juga keras perempuan, sekarang kena serangan jantung di rumah sakit. Pakai bahasa Aceh mereka bilang .....iya tau kamu orang Aceh tapi otak lo udah otak Jawa, begitulah kira-kira artinya. Mereka memang benci sekali dengan Jawa ya.*

Begitu juga yang dialami RU, diawal kehadirannya di Aceh, kecurigaan bahwa orang Jakarta hanya mau nyari uang besar dengan memanfaatkan tsunami kerap di alamatkan pada dirinya. Kultur Aceh yang



terbuka dan berani berkonflik langsung menanyakan, “*Anda kan dari Jakarta mau ke sini karena kan gajinya gede-gede*”. Prasangka ini sempat membuat RU kecemasan di awal-awal tapi berpegang pada niat yang sesungguhnya dan menunjukkan bahwa ia memang mampu menjalankan apa yang telah ditugaskan padanya. Meski mengaku sampai saat diwawancara pun masih ada saja yang punya prasangka begitu, tapi RU sudah tidak menghiraukannya lagi.

Selain menimbulkan dendam, penolakan dan saling curiga yang bersumber dari rasa diperlakukan tidak adil oleh kebijakan pemerintah, dampak konflik juga bersumber dari ketertutupan Aceh selama konflik yang panjang tersebut. Ketertutupan Aceh secara otomatis menghentikan interaksi warga dengan masyarakat luar. Perang yang berlangsung terus menerus juga menyebabkan terhentinya pembangunan baik secara fisik maupun pada pembangunan perkembangan masyarakat Acehnya. Banda Aceh dan beberapa kota besar di Aceh seyogyanya telah menjadi kota metropolitan seperti kota-kota lain di Indonesia. Tapi karena ketertutupan tadi, Aceh ternyata masih statis seperti dulu kala. Hal ini berdampak pada budaya masyarakatnya. Bila mengikuti kategori Landis tentang ciri masyarakat pedesaan maka masyarakat Aceh masuk dalam karakteristik tersebut, antara lain: umumnya curiga terhadap orang luar dan hanya toleran pada nilai-nilai budayanya sendiri. Sedang dalam kategori masyarakat pra industrialisasi yang dibuat oleh Redfield, masyarakat Aceh dapat dikatakan memiliki perkembangan pengetahuan dan teknologi yang masih rendah, belum banyak mengenal pembagian kerja (*division of labour*) dan spesialisasi, masih tidak banyak deferensiasi kerja kemasyarakatan atau kelembagaan.

Sehingga ketika tsunami membuka ketertutupan Aceh, masyarakat Aceh pada level pekerja belum siap berhadapan dengan budaya kerja yang di bawa oleh pendatang yang berasal dari Jakarta dan negara internasional lainnya. Dengan budaya yang lebih modern di mana semua hasil dan proses

kerja dinilai berdasar standar mutu konstruksi yang telah dibuat dan diakui oleh lembaga pengawas keamanan konstruksi. Selain itu para kontraktor ini juga harus berkompetisi dengan pekerja dari luar Aceh lainnya. Penilaian kerja berdasarkan standart-standart baku yang ketat tersebut sering berbuntut konflik antara kontraktor lokal dengan lembaga pengawas BRR. Hal ini lah yang peneliti saksikan ketika menunggu informan YU sesaat sebelum wawancara dilakukan. Dan berikut adalah kutipan wawancara berdasarkan pengalaman ketidakpastian dan kecemasan YU di Aceh:

*Soal ancam mengancam itu bagi saya sering. Ya sering ya. Tapi bagi saya bagaimana sih kita membawa mereka kepada yang objektif aja ya jangan subjektifnya. Mereka mengancam mungkin karena mereka gak tau kenapa saya membuat teguran kenapa saya mengatakan o gak perlu itu dibayar karena salah prosedurnya langsung mereka agak frontal gak terima dan seterusnya nah ini kan bentuk-bentuk ancaman. Kami selalu mengatakan kenapa itu tidak dibayar, kenapa itu tidak diberhentikan. Pekerjaan kami selalu mengikuti apa sudah disepkati di awal. Jadi kesepakatan kesepakatan itu yang belum dia mengerti, gitu makanya ini bagi saya masalah komunikasi saja, komunikasi yang intens akan menghindari ketidaksepahaman. Gitu ya*

Konflik-konflik seperti di atas banyak terjadi tidak hanya di bagian pengawasan konstruksi tetapi juga dibebapa bgain lain di BRR. Konflik-konflik ini secara frontal ditunjukkan oleh warga local baik melalui demo maupun ancaman-ancaman. Protes-protes ini merupakan gabungan dari minimnya pengetahuan warga Aceh akan standart yang berlaku pada era sekarang dan ketidakpercayaan mereka pada kebijakan yang dilakukan oleh orang luar Aceh dalam hal ini Jakarta. Dan dengan kultur Aceh yang sangat terbuka dalam mengungkapkan ketidakpuasan mereka maka protes-protes tersebut akan diungkap dalam bentuk suara keras, ancaman dan sejenisnya. Inilah sebagian dampak kompleks dari konflik politik di Aceh pada kultur masyarakat Aceh.

## 5.2. MANAJEMEN KETIDAKPASTIAN DAN KECEMASAN PENDATANG SELAMA DI ACEH

Ketidakpastian dan kecemasan merupakan sebab-sebab mendasar dari kegagalan komunikasi antar budaya. Walau begitu, ketidakpastian dan kecemasan ini tidak selamanya berdampak negatif terhadap komunikasi antar budaya. Kemampuan untuk mengelola ketidakpastian dan kecemasan dapat memberikan motivasi kepada individu untuk mengurangi kesalahpahaman budaya.

Ketidakpastian dan kecemasan individu terhadap perilaku orang asing selalu fluktuatif. Ketidakpastian cenderung menurun, bila individu berada dalam hubungan yang mapan. Dan sebaliknya ketidakpastian akan meningkat manakala stanger melakukan hal-hal yang tidak diharapkan. Bila ini terjadi, kita harus mengurangi ketidakpastian tersebut agar kita dapat merasa nyaman dalam berinteraksi. Untuk mengurangi ketidakpastian dapat dilakukan dengan mencari informasi mengapa si orang asing tersebut bersikap atau berperilaku seperti itu.

Kemampuan kita mengurangi ketidakpastian dan kecemasan mempengaruhi derajat atau tahapan kita dalam berkomunikasi dengan efektif. Terlalu sedikit kecemasan membawa kita tidak peduli dengan orang lain, atau terlalu tinggi kecemasan menyebabkan individu tersebut hanya fokus pada keemasannya dan bukan pada interaksinya. Teori ini juga memprediksikan bahwa komunikator yang paling efektif adalah mereka yang paling mampu mengelola kecemasan dan memprediksi serta menjelaskan perilaku orang lain. Nakayama dan Judith N. Martin (2003: 270) menjelaskan ciri komunikator yang efektif sebagai berikut:

1. Memiliki suatu harga diri dan konsep diri yang kuat.
2. Mempunyai perilaku dan sikap yang fleksibel (toleran terhadap ambiguitas dan ber-empati)

3. Mudah dalam mengelompokkan orang lain (misalnya mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dan menghindari stereotip).

Kemampuan kita untuk berkomunikasi secara efektif, didasarkan pada kemampuan kita mengatur ketidakpastian dan kecemasan kita. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan pendatang dalam mengelola ketidakpastian dan kecemasannya berarti menunjukkan kemampuan komunikasi efektif dari pendatang dengan masyarakat local baik sebagai penerima bantuan maupun aparat setempat atau sesama pendatang, dalam atau luar BRR. Terjalannya komunikasi efektif berarti terbentuknya kesepahaman antara satu anggota budaya dengan anggota budaya lain. Berkaitan dengan itu, untuk mengungkap pengalaman pendatang dalam mengelola ketidakpastian dan kecemasan mereka, peneliti mengelompokkan beberapa langkah yang dilakukan pendatang baik dari persiapan sebelum berangkat ke Aceh maupun ketika mereka berada di Aceh, yaitu:

1. Mencari informasi tentang budaya, konflik di Aceh baik melalui media, buku, teman dan sejenisnya.
2. Menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan warga Aceh.
3. Memahami dan menerima perbedaan perilaku komunikasi budaya Aceh.
4. Mempelajari bahasa Aceh dan mengetahui tradisi Aceh lainnya untuk menghindari kesalahpahaman serta mendekatkan diri dengan budaya Aceh
5. Bersikap sabar serta toleran saat terjadi konflik dalam berkomunikasi.

Berikut adalah pengalaman pendatang dalam mengelola ketidakpastian dan kecemasan mereka ketika di Aceh:

**1. Mencari informasi tentang budaya, konflik di Aceh baik melalui media, buku, teman dan sejenisnya.**

Leary, Kowalski, & Bergen (1988); Neuberg (1989) menemukan bahwa fokus pada mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang orang asing dapat membentuk kesan awal yang tepat terhadap orang asing tersebut, bias-bias yang kita miliki, berdasarkan kecemasan dan harapan negatif kita akan berkurang (Gudykunst & Kim, 1997: 39).

Ketidakpastian dan kecemasan merujuk kepada ketidakmampuan untuk memperkirakan atau menjelaskan perilaku orang lain, perasaan, sikap, nilai dan cemas tentang apa yang akan terjadi. Ketidakmampuan memprediksi dan kakhawatiran akan perlakuan negatif dari anggota kelompok budaya adalah karena kekurangan pengetahuan seseorang pada budaya tersebut. Menurut Wiseman, pengetahuan merujuk pada kesadaran atau pemahaman terhadap informasi yang diperlukan dan tindakan-tindakan supaya seseorang memiliki kompetensi secara antarbudaya. Komunikator yang berpengetahuan membutuhkan informasi tentang orang, aturan-aturan komunikasi, kontkes, harapan-harapan normatif yang mengatur interaksi dengan anggota dari budaya lain. Pengetahuan tentang suatu budaya dapat memudahkan kita dalam memprediksi dan mengatur ekspektasi sertaantisipasi kita dalam berinteraksi dengan orang lain (Gudykunst & Mody (ed.), 2002: 211-212).

Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita mengelompokkan orang tersebut yaitu dengan menempatkannya ke dalam kelompok kita atau di luar kelompok kita. Kita akan lebih banyak mengalami ketidakpastian dan kecemasan ketika kita berada di luar kelompok kita. Ketidakpastian dan kecemasan kita muncul ketika perilaku orang lain menyimpang dari dari apa yang biasa kita dapatkan dalam lingkungan lama atau apa yang kita harapkan sebelumnya.

Kemampuan kita mengurangi ketidakpastian dan kecemasan mempengaruhi tingkatan atau tahapan kita dalam berkomunikasi dengan efektif. Rendahnya ketidakpastian dan kecemasan membuat kita tidak peduli untuk tampil baik dan sebaliknya, tingginya tingkat ketidakpastian dan kecemasan bagi sebagian orang juga dapat membuat seseorang tersebut tidak ingin melanjutkan interaksi atau berusaha mengindar dari ketidakpastian dan kecemasannya. Untuk tingkat ketidakpastian dan kecemasan yang moderat menurut Gudykunst adalah dimana dalam ketidakpastian dan kecemasan seseorang mampu untuk berkomunikasi dengan baik dan beradaptasi dengan baik di lingkungannya.

Sehingga pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan adalah sangat penting dalam menciptakan komunikasi efektif dalam komunikasi antarbudaya. Ketidakpastian dan kecemasan dapat diturunkan dengan upaya mencari informasi yang berkaitan dengan apa yang menjadi sumber ketidakpastian dan kecemasan kita. Dalam konteks pendatang di Aceh, informasi mengenai budaya, perilaku komunikasi, nilai-nilai Islam yang dianut masyarakat Aceh adanya konflik politik di Aceh menjadi sangat penting diketahui. Informasi-informasi ini bisa diperoleh dengan mempelajari sejarah Aceh yang didapat dari buku, media cetak maupun elektronik dan bertanya pada orang-orang yang memiliki pengalaman di Aceh. Akurasi informasi merupakan kunci dari keberhasilan dalam memprediksi dan mengantisipasi perilaku ketika berinteraksi dengan warga Aceh.

Menyangkut hubungan individual, menurut Berger dan Calabrese (1975) ada tiga strategi umum dalam mencari informasi, yaitu : pertama, strategi pasif yakni melibatkan observasi yang tidak mencolok pada target individu untuk memperoleh informasi mengenai mereka. Kedua, melalui strategi aktif yakni mengharuskan intervensi dalam mencari informasi dari pihak ke tiga atau melalui manipulasi dari lingkungan si target. Ketiga,

strategi interaktif melibatkan perolehan informasi langsung dari si target melalui metode komunikasi seperti interogasi dan pernyataan diri.

Berkaitan dengan kepindahan individu secara demografi seperti sojourner di Aceh, pencarian informasi tentang budaya Aceh dilakukan ketika akan berangkat ke Aceh. Berbekal pengetahuan yang cukup maka persiapan dalam hal bagaimana harus berpakaian bagi pendatang wanita dan antisipasi pada perbedaan budaya dapat dilakukan dengan lebih baik dan berarti pula dapat mengurangi ketidakpastian dan kecemasan pendatang. Namun ada juga pendatang yang baru mencari informasi tentang Aceh setelah berada di Aceh.

Informan RU dan RT, karena merasa belum pernah ke Aceh, mereka memiliki ketidakpastian dan kecemasan yang tinggi pada perbedaan budaya yang akan mereka hadapi. Untuk mengurangi ketidakpastian dan kecemasan tersebut kedua pendatang ini mengkhususkan diri mencari informasi sesaat sebelum berangkat ke Aceh. Tidak hanya dari buku-buku, mereka juga bertanya pada teman-teman yang pernah ke Aceh tentang bagaimana sebetulnya karakter orang Aceh.

Untuk dapat memprediksi secara akurat tentang karakter orang Aceh, pendatang RU secara aktif mencari informasi tentang budaya Aceh. Sejak awal, RU memang memiliki rasa ketidakpastian dan kecemasan yang tinggi pada perbedaan budaya. RU berpendapat bahwa budayalah yang menyebabkan konflik sehingga bila kita tidak bisa memahami sebuah budaya lain maka akan terjadi kesalahpahaman dan mengakibatkan konflik berkepanjangan. Berikut penuturannya ketika ditanya bagaimana persiapannya sebelum berangkat ke Aceh.

*ee saya coba cari informasi orang Aceh itu bagaimana sih sebetulnya, sebelum berangkat...saya bicara bicara dengan temen-temen yang sudah lebih dulu bergaul dengan orang Aceh...saya juga coba-coba lihat dari buku-buku sejarah Aceh...ada beberapa yang saya baca....saya juga*

*sempat diskusi dengan teman dan kata teman waktu itu.....wah temen-temen di Aceh itu kadang-kadang agak sulit untuk kerja sama karena mereka proudnya tinggi...saya coba lihat itu dan ketika balik lagi ke kenyataan di sini dan saya jadi bisa memahami bahwa memang temen-temen di sini memang punya proudnya tinggi.*

Pengetahuan-pengetahuan yang ia miliki selanjutnya dapat memudahkan RU menganalisa dan memahami karakter para stafnya yang berasal dari warga local. RU memahami mengapa stafnya sulit sekali mengucapkan terima kasih. Dari pengetahuan ia dapatkan dari sejarah kerajaan Aceh dan diskusi dengan beberapa teman, RU menyadari bahwa masyarakat Aceh masih sangat membanggakan masa kejayaan Aceh pada zaman dulu.

Begitu juga dengan RT, informan yang beragama Kristen ini mengaku sangat tinggi ketidakpastian dan kecemasan karena adanya perbedaan agama yang ia miliki. Perbedaan agama inilah yang membuat RT belum pernah ditugaskan ke Aceh oleh kantornya. Khawatir akan penolakan warga Aceh pada agama non Islam mendorong RT mencari informasi berkaitan dengan budaya Aceh. RT mengaku membaca buku tentang kerajaan Aceh dan dari buku tersebut RT mengetahui sejarah Aceh, asal usul penduduknya dan cara hidup mereka.

*Saya baca buku, saya baca buku tentang Kerajaan Aceh. Saya baca buku ketika di sana. Dari sana saya tau kerajaan Aceh itu sejak kapan dan ada juga ternyata mereka bersekutu dengan belanda melawan Portugis. Jadi seperti yang kita kenal dari dulu bahwa tidak ada lawan-tidak ada kawan yang ada hanya kepentingan. Begitu ada kepentingan semua yang itu jadi lawan.....dari bergaul dari bertanya-tanya juga ya...waktu awal misalnya waktu saya baru datang umpamanya saya melihat ada sedikit komunikasi yang susah dengan staf yah karena mereka merasa mungkin ah ini kan orang Kristen masak diperintah orang kristen. Jadi ketika saya minta bantuan matanya aja yang begini melihat tapi tidak mau bergerak. Susah sekali untuk diharapkan bantuannya. Bayangkan saya kan orang baru datang, bayangkan kalau di Jakarta kita kan bisa marah.*



*Padahal mereka ini sarjana kan. Tapi ya bagus juga jadi saya coba terus bagaimana sih supaya saya bisa diterima...*

Informasi ini sangat bermanfaat bagi RT karena sejak itu ia dapat mencari solusi bagaimana mengatur staf agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Dengan antusias RT menjelaskan manfaat buku tersebut dan bagaimana RT mendapatkan solusi dari sana. Berikut penuturannya:

*Oo ada, banyak sekali terutama dalam menghadapi perilaku mereka . Saya tau mereka gak bisa disuruh nah disiasati dengan job description yang jelas, saya minta mereka baca dan ikuti itu.*

Ketika ketidakpastian dan kecemasan menghinggapi seseorang dan berarti ketika itulah ia menyadari adanya perbedaan antara dirinya dengan lingkungan barunya. Informan DG tidak secara khusus mencari informasi sebelum berangkat ke Aceh. Hal ini karena rasa *excited*nya mengetahui dirinya dipercaya dalam tim generasi pertama yang berangkat ke Aceh dari BRR, DG lebih banyak diliputi rasa bangga dibanding memikirkan perbedaan yang akan ia hadapi. Motivasi kemanusiaan untuk menolong sesama membuat DG tidak mengalami ketidakpastian dan kecemasan yang berarti. DG tidak merasa perlu melakukan persiapan khusus dalam mencari informasi ketika akan berangkat. Namun, setelah berada di Aceh DG mengaku ketidakpastian dan kecemasan terutama pada konflik. Saat itulah DG baru mulai mencari informasi tentang Aceh untuk mengetahui sejarah dan keunikan budaya Aceh karena ia baru menyadari adanya perbedaan dan keunikan yang dimiliki Aceh. Ia mulai aktif mencari informasi melalui internet, buku terutama ketika DG mengisi waktu libur di Jakarta atau Medan.

*Sebelum berangkat secara khusus tidak ...tapi ketika setelah saya di sini ingin tau jadinya. Jadi saat saya ke Jakarta atau Medan saya ke gramedia saya liat ada buku tentang sejarah aceh atau apa saja*

*tentang aceh saya baca..apa sih ini atau saya browsing gitu saya suka-suka cek apasih ini sejarahnya gitu*

Untuk mengurangi ketidakpastian dan kecemasan, DG berusaha mencari informasi yang akurat. Dengan informasi yang akurat seseorang dapat dengan pasti memprediksi dan mengantisipasi apa yang harus dilakukan bila berinteraksi dengan warga lokal. Berbekal pengetahuan ini DG dapat menerapkan semua pengetahuannya dalam berinteraksi dengan warga Aceh. Sehingga ketika adanya perubahan organisasi yang menuntutnya harus banyak kontak dengan warga lokal penerima bantuan tsunami, dengan mudah ia dapat mengantisipasi kondisi yang akan ia hadapai dan akhirnya DG merasa tidak pernah ada problem dengan perilaku komunikasi warga Aceh. DG telah berhasil “menembak” hati orang Aceh, sehingga dapat dengan mudah melayani berbagai komplain dan keluhan warga lokal penerima bantuan tsunami yang ia hadapi sehari-hari:

*Saya kira seperti orang kita di Jakarta....cuek aja... dibaikin ya ok makasih gitu kan... kalau dia inget ya dia Bantu kalau gak inget ya udah .... di sini tu gak karena ya itu tadi mungkin karena pola kekerabatan kekeluargaan itu masih kental sekali disini dan mereka terhadap pendatang itu sepeertinya memang ingin terbuka...ingin terbuka menyampaikan semuanya gitu . Kalau kita menjadi good listener ..pendengar yang baik itu mungkin dianggap sebagai penghargaan oleh mereka itu dianggap sebagai hal yang baik...sehingga mereka itu akan ramah sekali pada kita..sopan sekali pada kita...ketika kita sopannya satu kali ... mereka 10 kali lebih sopan tapi kalau kita kurang ajar... itu yang saya lihat disekitaran gitu--wah paling-paling gitu di sikat disikat dalam arti apakah mereka akan bersikap lebih kasar lagi apakah mereka ee gestrenya atau bahasa tubuhnya akan menunjukkan karena kita yang memancing ya mereka akan memberikan reaksi tapi prinsipnya saya melihat mereka ini kalau tidak diberika terutama pancingan yang sifatnya negative mereka itu atau masyarakat aceh ini sangat-sangat ramah*

Meski tidak semua informasi yang didapat pendatang akurat melainkan hanya merupakan sebuah stereotip yang telah dilekatkan pada budaya Aceh,

tapi dengan informasi tersebut sedikitnya telah mengurangi derajat ketidakpastian dan kecemasan mereka. Dengan adanya informasi atau stereotip sosial, maka dapat memudahkan seseorang memprediksi sebuah interaksi walaupun tidak mempengaruhi ketepatan prediksi tersebut.

## **2. Memahami dan menerima perbedaan perilaku komunikasi budaya Aceh.**

Ketidakpastian dan kecemasan dalam situasi antarbudaya disebabkan oleh ketidak-efektifan dan kelemahan dalam beradaptasi. Semakin sedikit pengetahuan tentang budaya lain, semakin tinggi ketidakpastian dan kecemasan seseorang. Dengan demikian bila kita dapat menerima bahwa budaya adalah sesuatu yang unik dari cara hidup, norma, nilai, perilaku anggota sebuah budaya lain maka kita dapat mengurangi ketidakpastian dan kecemasan dalam berkomunikasi.

Perilaku komunikasi yang berbeda semula menjadi masalah bagi RU. RU mengaku sering kaget dan jengkel bila mendapati staf yang memiliki karakter “kekeh” (kuat pada pendiriannya walau belum tentu benar) dan tidak mau mendengar masukan dari orang lain. RU bahkan merasa diabaikan karena kebiasaan staf yang tidak mengucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu dan tidak meminta maaf saat melakukan kesalahan. Ia terus berusaha memberi contoh melalui komunikasi kepada mereka. Dan setelah ia memahami sejarah dan budaya Aceh dari buku, akhirnya ia mengerti dan berusaha menerima perbedaan tersebut. Di akhir kutipan wawancara berikut RU mengakui bahwa pada akhirnya memang harus menerima adanya perbedaan.

*Saya kira karena buat mereka proud kedaerah itu adalah karena kebesaran yang lama...aceh yang lama...sejarahnya dan itu yang dipupukkan ...gak salah menurut saya tapi dalam satu dan lain hal ..kadang-kadang itu menjadi penghambat menurut saya dan kadang kadang itu menjadikan mereka kekeh ...tidak mau dengar masukan dari orang, kadang-kadang kalau dia merasa benar. Tapi kan tidak bisa*

*begini, boleh saja kita apologize pada orang, boleh saja kita say sorry pada orang ....ini yang gak saya lihat. Kedua, menerapkan syariah ternyata masih dalam tataran wacana, baru dalam tataran kognitif, belum dalam tataran yang sebenarnya. Saya jadi....ops kok jadi begini ya. Ada satu hal yang saya masih ingin menanamkan pada orang di sini... event orang dibawah saya bahwa mengucapkan rasa terima kasih itu adalah penting orang jangan dihargai dengan uangnya bahwa dengan ucapan terima kasih pun sudah cukup berarti buat orang lain ...ini yang masih kurang. Faktor yang membuat saya waktu itu belum siap menerima perlakuan diabaikan itu ya factor waktu ya, belum biasa dan terus terang khawatir ya ada dari psikis. Tapi saya pikir....kadang-kala kita harus bisa saling menerima perbedaan, toh pada akhirnya kita bisa saling terima.*

Begitu juga dengan YU yang telah berpengalaman dengan perbedaan budaya. YU pernah tinggal di daerah-daerah pedalaman Kalimantan Sulawesi, Papua dan Sumatera. Berbekal pengalaman ini, YU dapat memahami perbedaan-perbedaan antar budaya. YU tidak menganggap perbedaan budaya menjadi kendala dalam berinteraksi. Seperti yang ia sampaikan berikut ini:

*Dalam lingkup budaya ya seperti tadi saya pikir dari sabang sampai meraoke memang budayanya itu beda-beda sangat berbeda antar satu dengan lainnya ...tapi kalau kita melihat apa tujuan kita hadir di situ kemudian bisa bergaul dengan mereka sebetulnya tidak ada masalah perbedaan budaya  
Bagi saya masing-masing suku atau budaya itu punya ciri, punya positif dan negatifya. Bagi saya gak ada yang sempurna, kayaknya ya, kan semua punya ada yang dibanggakan dan ada yang tidak. Itu bagi saya lo ya gak tau bagi temen-temen lain yang punya pendekatan budaya misalnya*

DG banyak kontak langsung dengan warga lokal penerima bantuan. Dalam menjalankan tugasnya tersebut DG berusaha memahami perbedaan perilaku komunikasi dari tamu yang datang. Karakter Aceh yang senang bercerita dan mengaharap didengar maka DG selalu berusaha mamahami karakter Aceh tersebut. DG berusaha memahami kebutuhan mereka dengan bersabar untuk menjadi pendengar yang baik.

*Kalau kita menjadi good listener ..pendengar yang baik itu mungkin dianggap sebagai penghargaan oleh mereka itu dianggap sebagai hal yang baik...sehingga mereka itu akan ramah sekali pada kita..sopan sekali pada kita...ketika kita sopannya satu kali ... mereka 10 kali lebih sopan tapi kalau kita kurang ajar... itu yang saya lihat disekitaran gitu---wah paling-paling gitu di sikat disikat dalam arti apakah mereka akan bersikap lebih kasar lagi apakah mereka ee gestrenya atau bahasa tubuhnya akan menunjukkan karena kita yang memancing ya mereka akan memberikan reaksi tapi prinsipnya saya melihat mereka ini kalau tidak diberika terutama pancingan yang sifatnya negative mereka itu atau masyarakat aceh ini sangat-sangat ramah*

Dapat menerima perbedaan yang ada adalah indikasi seseorang telah mampu menurunkan ketidakpastian dan kecemasan mereka pada perbedaan budaya. Hal ini juga menunjukkan bahwa seseorang telah berusaha menghindari penggunaan strotip kasar, etnosentris dan prasangka yang berlebihan dalam interskinya dengan warga lokal.

### **3. Menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan warga Aceh**

Salah satu cara menurunkan ketidakpastian dan kecemasan adalah dengan menjalin komunikasi karena lewat komunikasi kita dapat mengetahui perbedaan dan mencari solusi permasalahan.

Hubert et al., (1995) menyebutkan bahwa pada umumnya di saat kita mengenal orang asing dan melakukan interaksi dengan orang asing, kecemasan cenderung berkurang karena biasanya dengan berinteraski maka kita dapat mengenal lebih dalam orang asing tersebut. Selanjutnya kecemasan dapat bertambah atau berkurang tergantung pada apa yang terjadi dalam hubungan tersebut dan bagaimana kita menyikapinya (Gudykunst & Kim, 1997: 37).

Pada dasarnya kultur Aceh dan kultur pendatang yakni dari Jakarta adalah sama. Yaitu kultur dimana sama-sama memiliki penolakan pada ketidakpastian dan kecemasan yang tinggi atau memiliki tingkat toleransi

ketidakpastian dan kecemasan yang rendah namun dengan kadar yang berbeda. Kultur ini tidak dapat bertahan dengan ketidakpastian dan kecemasan yang tinggi dan ambiguitas. Mereka segera ingin lepas dan mengetahui hasil yang pasti.

Aceh dari budaya yang terbuka dan dikenal memiliki trauma konflik membentuk budaya masyarakat yang tidak mudah percaya pada orang luar. Pendatang terbiasa dengan kultur Jakarta yang identik dengan kultur kota yang semua serba jelas dan dapat diukur, terbuka dan tidak senang bertele-tele. Dari persamaan penolakan pada ketidakpastian dan kecemasan tersebut maka kita dapat melihat bagaimana kultur Aceh yang terbuka untuk menyampaikan sesuatu yang ia curigai dan begitu juga dengan pendatang yang juga ingin langsung menyelesaikan masalah dengan komunikasi untuk mendapatkan kepastian. Berikut adalah gambaran dari interaksi pendatang dan warga local seperti yang diceritakan RU, RT dan YU.

RU adalah salah seorang informan yang mengutamakan menjalin komunikasi ketika ia merasa ketidakpastian dan kecemasan. Dari pengamatan peneliti RU memang sangat aktif dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan para staf di ruangannya yang sebagian besar adalah warga Aceh. RU terlihat berjalan menghampiri beberapa meja dan menyapa para staf di ruang kerja tersebut. RU mengaku mengupayakan menjalin komunikasi dengan orang disekelilingnya, baik dalam lingkungan kantor maupun lingkungan rumah. Ia juga kenal dengan keucik (sebutan untuk kepala desa) dan para tetangga yang seluruhnya adalah warga lokal. Begitu pula ketika ia menghadapi masalah dengan warga Aceh yang berprasangka bahwa kedatangannya dari Jakarta hanya untuk mencari uang banyak. RU berusaha menyelesaikan kesalahan persepsi ini dengan membuka komunikasi. RU berusaha menjalin komunikasi dengan baik dan menjelaskan fakta yang sesungguhnya, seperti kutipan cerita RU berikut ini :

*..Anda kan dari Jakarta mau ke sini karena kan gajinya gede-gede. Saya jelaskan bahwa saya di Jakarta meninggalkan posisi....dan bisa bayangkan dong pertama saya masuk kesini.. saya belum tau gaji saya berapa. Jangan salah di sana saya ada mobil kantor yang bisa saya gunakan. 24 jam, di sini ada mobil tapi untuk bersama. Kedua saya juga punya pocket sendiri yang bisa saya gunakan tanpa harus mempertanggungjawabkan. Gaji saya di sana pun gak beda jauh dengan di sini nah apa iya anda tega mengatakan bahwa orang Jakarta hanya mau nyari gaji besar di sini. Hehe...ya memang ada beberapa yang karena gak ada posisi di sana maka di sini untuk membantu kemanusiaan dan lain sebagainya tapi kan mereka juga bekerja dengan benar. Kita kan membayar sesuatu dengan angka yang cocok itu. Ya so far adalah satu dua yang masih curiga gitu tapi sudah hampir dua tahun ya ya sudah biarin aja.*

Begitu juga dengan RT yang berasal dari Toraja, lahir dan besar di Jakarta juga memiliki karakter sama dengan RU. Tetapi karena RT beragama Kristen, ia tampak lebih berhati-hati dalam memulai komunikasi dan lebih dahulu mengamati lingkungannya baru menjalin komunikasi.

RT memiliki ketidakpastian dan kecemasan tinggi terhadap penolakan orang Aceh karena ia beragama Kristen. Ditambah lagi ia memang belum pernah ke Aceh sama sekali. Maka ketika pertama ia datang ke Aceh dan merasakan adanya penolakan dari karyawan local terhadap dirinya, RT langsung mengaitkan penolakan ini dengan perbedaan agama. Dan untuk melihat reaksi lebih lanjut dari warga local, RT berusaha hati-hati dan lebih banyak mengamati perilaku dan karakter orang Aceh. Namun, setelah ia merasa cukup waktu RT mulai menjalin komunikasi dan menjelaskan siapa dia dan dari mana asalnya.

*Pada Waktu awalnya sih saya hati-hati sekali ya.. .ee.. pada awalnya saya hati-hati sekali. Waktu awal saya ngeliat-liat dulu. Tapi saya jelaskan karena kalau saya diem-diem sulit ya saya piker saya juga harus menjelaskan siapa saya, asal saya bahwa saya ini bukan orang dari sini, saya dari pulau lain. Saya coba menggambarkan dan menjelaskan bahwa kita ini terdiri dari berbagai macam orang. Karena ada orang yang gak sadar bahwa di*

*luar saya ini ada orang lain yang lain dari saya.. ya kadang-kadang ada yang begitu.. ee..dan memang banyak yang begitu. Jadi banyak yang harus saya jelaskan. Bahwa saya bukan dari sini, saya dari pulau lain..dan agama saya bukan seperti di sini. Dan pernah meraka bilang ke saya, kok gak pernah sembayang ayo sembayang... ya gitu-gitu lah.*

Termasuk juga dalam kesempatan-kesempatan lain ketika berinteraksi dengan sopir atau yang lainnya, RT selalu membuka diri dan mencoba untuk dialog dengan tujuan agar orang tau siapa dirinya dan apa agamanya. Dengan demikian RT merasa lebih tenang untuk berinteraksi dalam soal pekerjaan lainnya, *“Ya akhirnya jadi cair ya sedikit. Saya juga jadi lebih bisa entenglah dalam kerja”*. Karena orang lain tidak lagi bertanya-tanya tentang perbedaan agamanya

Pendatang YU juga yakin melalui komunikasi, masalah atau konflik dapat diselesaikan dengan baik. Bagi YU, ancam-mengancam adalah peristiwa yang sering ia alami. Melalui cara komunikasi, YU dapat menyelesaikan masalah tersebut. YU sangat meyakini pentingnya komunikasi karena masalah timbul pasti karena kesalah pahaman dalam menerjemahkan aturan yang ada. YU terlihat lebih santai menghadapi setiap konflik yang terjadi dengan warga Aceh. Berbekal pengalamannya menjadi fasilitator di berbagai daerah konflik, YU berusaha arif dalam menyelesaikan konflik.

Masyarakat Aceh yang karena latar belakang sejarah konflik dengan pemerintah, membuat masyarakat Aceh tidak mudah percaya dengan penolakan atau pembatalan kontrak. Kultur Aceh sangat terbuka dalam menunjukan protes, bisa dalam bentuk demo bahkan mengancam. Namun YU tetap tenang untuk menyelesaikannya dengan komunikasi. YU sangat memahami latar belakang Aceh yang membuat mereka tidak mengerti dengan kesepakatan kerja yang telah mereka setuju sebelumnya. Maka



dalam setiap demo atau masalah yang timbul, YU selalu mendahulukan cara komunikasi dalam menyelesaikannya.

*Konflik ada tapi kan dengan komunikasi kan akan ada solusinya Soal  
ancam mengancam itu bagi saya sering. Ya sering ya. Tapi bagi saya  
bagaimana sih kita membawa mereka kepada yang objektif aja ya  
jangan subjektifnya. Mereka mengancam mungkin karena mereka gak  
tau kenapa saya membuat teguran kenapa saya mengatakan o gak  
perlu itu dibayar karena salah prosedurnya langsung mereka agak  
frontal gak terima dan seterusnya nah ini kan bentuk-bentuk  
ancaman. Kami selalu mengatakan kenapa itu tidak dibayar, kenapa  
itu tidak diberhentikan. Pekerjaan kami selalu mengikuti apa sudah  
disepakati di awal. Jadi kesepakatan kesepakatan itu yang belum dia  
mengertti, gitu makanya ini bagi saya masalah komunikasi saja,  
komunikasi yang intens akan menghindari ketidaksepahaman. Gitu  
ya*

#### **4. Mempelajari bahasa Aceh dan mengetahui tradisi Aceh lainnya untuk menghindari kesalahpahaman serta mendekati diri dengan budaya Aceh**

Dengan menguasai bahasa lokal dapat membantu kita dalam mentoleransi pada hal-hal yang bersifat ambigu. Pengurangan ketidakpastian pada individu dari budaya yang berbeda juga dipengaruhi oleh penguasaan bahasa. Penguasaan bahasa berarti juga meningkatkan percaya diri dan tidak terlalu panik untuk bertemu dengan seseorang dari kelompok yang berbeda sehingga dapat menggali informasi dan mengurangi ketidakpastian (Littlejohn, 2002: 146).

Pendatang yang semuanya ditempatkan di Banda Aceh relatif tidak terlalu khawatir dengan perbedaan bahasa. Umumnya seperti di daerah-daerah lain di Indonesia masyarakatnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Yang membedakannya hanya pada logat pengucapan. Meski tidak terlalu membutuhkan bahasa Aceh tapi pendatang mengaku berusaha mempelajari bahasa Aceh. Mereka belajar dari rekan kerja, teman kos atau pada sopir saat pergi atau pulang kantor.

Informan DG, RU berusaha keras untuk belajar namun karena waktu dan orang yang mengajar berbeda-beda, maka hasilnya tidak maksimal. Kedua informan ini mengaku sudah mulai mengerti sedikit-sedikit bahasa Aceh walau belum dapat mengucapkannya.

Dari pembicaraan dengan RU, peneliti menangkap dialek Aceh dalam bahasa Indonesia yang ia gunakan. RU memang menguasai beberapa bahasa daerah dan selalu berusaha belajar bahasa dimana ia tinggal. RU dapat berbahasa Sunda karena ia besar di Cirebon, dapat berbahasa Jawa karena ia pernah kuliah di Malang.

*Cirebon itu kalau dari sisi bahasa dibagi dua, saya kebetulan Cirebon perbatasan dengan Brebes...Losari ....bahasa saya itu bahasa cina kemudian agak sedikit aja sekitar dua kilo dari situ udah bahasa Jawa Cirebon dan ke sebelah Timur diperbatasan sekitar satu kiloan sudah bahasa Jawa Tengah Brebes. Ok itu satu, kemudian yang kedua saya sekolah waktu SD di sekolah yang sunda semua, begitu SMP bahasa yang ada itu bener-bener bahasa Jawa, bahasa Sunda di SMA kebetulan saya SMA agak jauh di kota ya itu jadi bahasanya bahasa Jawa Cirebon jadi saya belajar bahasa Jawa Cirebon sampai bisa. Kemudian setelah itu saya ke Malang apalagi di situ saya belajar bahasa Jawa Malang. Dan sekarang yang saya pelajari bahasa Aceh...saya belum bisa ngomong ...saya sudah bisa ngerti maksudnya ini... itu. Tapi kalau bahasa Sunda mulai dari Sunda paling kasar sampai halus saya bisa, Jawa dari Jawa Cirebon sampai Jawa Malang saya bisa yang gak bisa hanya Jawa halus aja.*

RU menambahkan bagaimana manfaat mengetahui bahasa daerah dimana kita tinggal dalam menjawab pertanyaan apa tujuannya mempelajari bahasa Aceh.

*Menurut saya relatif menguntungkan ya karena dari situ akulturasi itu terjadi. Dulu pernah ada kejadian seperti ini, ada yang ngomong Aceh dan saya bahasa Indonesia saya coba nebak maksudnya ..maksud anda ini kan...beginikan..hehe itu terjadi. Gak enak juga ya. Kadang-kadang memang ada yang maunya hanya dengan bahasa Aceh...dan saya harus pakai penerjemah. Sekarang gak lagi*

DG sebetulnya ingin sekali dapat berbahasa Aceh tapi karena keterbatasan waktu ia belum dapat dengan serius belajar. Menurutny, bahasa tidak terlalu menjadi kendala pada interaksinya dengan warga Aceh, karena kebanyakan dari tamunya dapat berbahasa Indonesia. Walau begitu, laki-laki bujangan yang rajin mencari informasi tentang Aceh ini selalu menyempatkan diri untuk belajar bahasa Aceh dengan bertanya pada siapa saja yang ada di dekatnya tentang kata-kata Aceh yang tidak ia mengerti artinya. Tapi sampai sekarang ia belum dapat berbahasa Aceh.

*Pengen, tapi ya itu yang ngajarin ganti-ganti ya kadang belajar sama temen satu kantor kadang sama siapa yang ada di mobil..padahal yang baik kan kalau sourchnya sama jadi metodenya sama gitu*

Berbeda dengan RU dan DG, ES pendatang asli Solo ini mengaku salah satu kelemahannya adalah dalam hal bahasa. Meski ia telah berpengalaman tinggal diberbagai daerah di Indoensai mulai dari masih mahasiswa dan bekerja di bidang Arkeologi, ES tidak pernah bisa bahasa daerah kecuali Jawa. Begitu pun ES mengaku sebagai penggemar tari saman yaitu tadi tradisional Aceh dan lagu-lagu aceh, “*yang pasti saya penggemar tari saman. Saya juga gemar lagu-lagu Aceh, seperti Raffi.* Dengan dapat menikmati kesenian dari suatu daerah berarti kita telah menghargai perbedaan budaya.

##### **5. Bersikap sabar serta toleran saat terjadi konflik dalam berkomunikasi.**

Mengingatkan diri sendiri pada niat awal datang ke Aceh, yaitu menjadi sukarelawan dan harus selalu siap serta toleran menghadapi kondisi yang berbeda dengan yang dibayangkan. Dalam posisi ini, informan berusaha untuk menjadi lebih toleran menghadapi berbagai situasi tak terduga. Dengan mengingatkan diri kembali pada tujuan datang ke Aceh, yaitu menjadi sukarelawan, maka mereka menjadi lebih bisa menerima hal-

hal yang tadinya tidak mereka bayangkan akan terjadi Berikut adalah pengalaman pendatang dalam mengelola ketidakpastian dan kecemasan mereka ketika di Aceh:

RT banyak sekali mengalami ketidakpastian dan kecemasan saat berinteraksi dengan warga Aceh. Mungkin karena ia beragama Kristen sehingga banyak penolakan dari warga lokal dengan menunjukkan sikap yang tidak bersahabat. Sekilas, RT mirip orang Aceh. Tipikal wajahnya khas wajah Aceh, hidung mancung, mata masuk dan termasuk warna kulit yang sedikit kecoklatan. Di awal pertemuan, peneliti sempat terkecoh mengira RT orang Aceh dan berusaha berbicara perlahan saat mewawancarai salah seorang informan yang duduk di dekat RT. Tapi setelah kenal dan ngobrol banyak dengan RT, sesekali logat daerah timurnya masih terdengar. RT menceritakan pengalamannya dalam menghadapi berbagai masalah di Aceh yang membuatnya harus banyak bersabar dan selalu mengingat kembali tujuan kehadirannya di Aceh.

*Pernah saya ngalami, dia datang ke ruangan mungkin karena dia nya merasa dia orang sini, asli Aceh dia bekas pemberontak iya kan jadi dia datang dan duduk sambil angkat kaki dan dia menanyakan kepada saya, juga minta barang-barang seperti sama kacang. Dengan tenang dan berusaha sabar saya layani tu orang, ... butuh apa pak, ... apa yang bisa saya bantu...padahal sebetulnya saya udah mau marah ya ..kalau di Jakarta udah saya tonjok, tapi saya inget lagi bagaimana pun tugas saya bukan hanya dalam membangun Aceh ini tapi juga memberikan input dalam hal you have to accommodate with others ..*

Demikian juga dengan pengalaman ES yang telah beberapa kali ke Aceh termasuk ketika Aceh masih konflik. ES juga sempat bertemu dengan panglima GAM ketika itu. Berbekal pengalaman ini ES memiliki cara sendiri untuk memahami karakter Aceh dalam berbagai bentuk kontakannya dengan warga di pengungsian. ES selalu berusaha menahan ego dan memahami perilaku orang lain baik dari warga pengungsi maupun dari sesama karyawan

BRR. Berikut petikan wawancara dengan ES dalam menjawab bagaimana ES mengatasi masalah ketika di Aceh.

*Alhamdulillah konflik tak ada. Jika warga pengungsi marah, ya wajar saja karena tuntutan hak. Jika kita ikut marah, kita yang salah. yang jadi masalah adalah dengan sesama rekan di BRR. BRR itu lembaga semi pemerintah. Secara formal dibentuk pemerintah dan bertanggung jawab pada presiden. Juga dibidang lembaga pemerintah karena anggarannya dari APBN Plus. Maka BRR diawasi oleh BPKP.*

*Kerana lembaga pemerintah, wah kepentingan orang yang hadir banyak sekali. Inti dari kepentingan itu, ya cuma satu. Yakni ego dan untuk kepentingan diri sendiri. Maka saya cuma diam, sisihkan ego. Coba konsen dan professional. Ada konflik, saya tahan diri dan tidak perkeruh suasana.*

Motivasi pendatang ke Aceh pasca tsunami adalah untuk membantu masyarakat Aceh korban bencana tsunami. Motivasi sosial ini telah ada bahkan sebelum mereka bekerja di BRR. Maka ketika mereka mendapat kesempatan bergabung dengan BRR dan ditempatkan di Aceh, para pendatang berusaha menekan ego ketika menghadapi konflik dalam berinteraksi dengan masyarakat Aceh.

Manajemen ketidakpastian dan kecemasan yang dilakukan oleh para pendatang tidak sama antara satu pendatang dengan pendatang lain. Manajemen ketidakpastian dan kecemasan pendatang tersebut berkaitan dengan pemahaman masing-masing pendatang serta pengalaman mereka dalam pertemuan antarbudayanya. Untuk lebih memudahkan melihat hasil analisa data penelitian manajemen ketidakpastian dan kecemasan pendatang di Aceh pasca tsunami ini, peneliti mencoba merangkum hasil penelitian dalam bentuk matriks berikut ini:

**RANGKUMAN PENGALAMAN MANAJEMEN  
KETIDAKPASSTIAN DAN KECEMASAN PENDATANG DI ACEH**

<b>Sumber Perbedaan</b>	<b>Pengalaman Ketidakpastian dan Kecemasan</b>	<b>Manajemen Ketidakpastian dan Kecemasan</b>
<b>Syariat Islam</b>	Stereotip bahwa adanya penolakan orang Aceh pada pendatang yang bukan Islam	- Melakukan komunikasi untuk memperkenalkan diri dan menyebutkan agama yang dimiliki
	Orang Aceh setempat sangat terbuka dalam mempertanyakan soal agama yang dianut pendatang	- Melakukan komunikasi untuk memperkenalkan agama yang dianut
<b>Perilaku Komunikasi</b>	Orang Aceh setempat tidak mengucapkan terima kasih	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencari informasi tentang perilaku tidak mengucapkan terima kasih</li> <li>- Melakukan komunikasi dan mengutarakan secara persuasive budaya terima kasih</li> <li>- Mencoba sabar dan toleran ketika interaksi tidak sesuai yang diharapkan</li> </ul>
	Pegawai Aceh setempat tidak merespon secara verbal ketika dimintai tolong melakukan sesuatu tapi hanya melirik dengan ujung mata dan tidak melaksanakan perintah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencari informasi tentang perilaku egaliter dari karyawan Aceh</li> <li>- Melakukan komunikasi dengan menunjukkan job description pegawai</li> <li>- Mencoba sabar dan toleran ketika menghadapi konflik dalam berinteraksi</li> </ul>

Sumber Perbedaan	Pengalaman Ketidakpastian dan Kecemasan	Manajemen Ketidakpastian dan Kecemasan
<b>Konflik Politik</b>	Perilaku orang Aceh setempat suka kasar dan mengancam ketika menuntut sesuatu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencari informasi mengapa orang Aceh suka bersikap kasar dan mengancam</li> <li>- Menjalin komunikasi untuk menyelesaikan masalah tersebut</li> <li>- Mencoba sabar dan toleran ketika menghadapi perlakuan kasar dan ancaman dari orang Aceh setempat.</li> </ul>
	Orang Aceh setempat tidak dapat menerjemahkan kesepatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencari informasi mengapa terjadi kesalahpahaman dalam menerjemahkan kesepatan</li> <li>- Menjalin komunikasi untuk menjelaskan perbedaan persepsi dalam memahami kesepatan</li> </ul>
	Penolakan pada orang Jawa atau Jakarta yang disampaikan berupa sindiran-sindiran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencari informasi tentang penyebab penolakan terhadap orang Jawa atau Jakarta</li> <li>- Menjalin komunikasi dan menjelaskan siapa sesungguhnya diri pendatang</li> <li>- Mencoba sabar dan toleran ketika menghadapi penolakan tersebut</li> </ul>

## **BAB V KESIMPULAN**

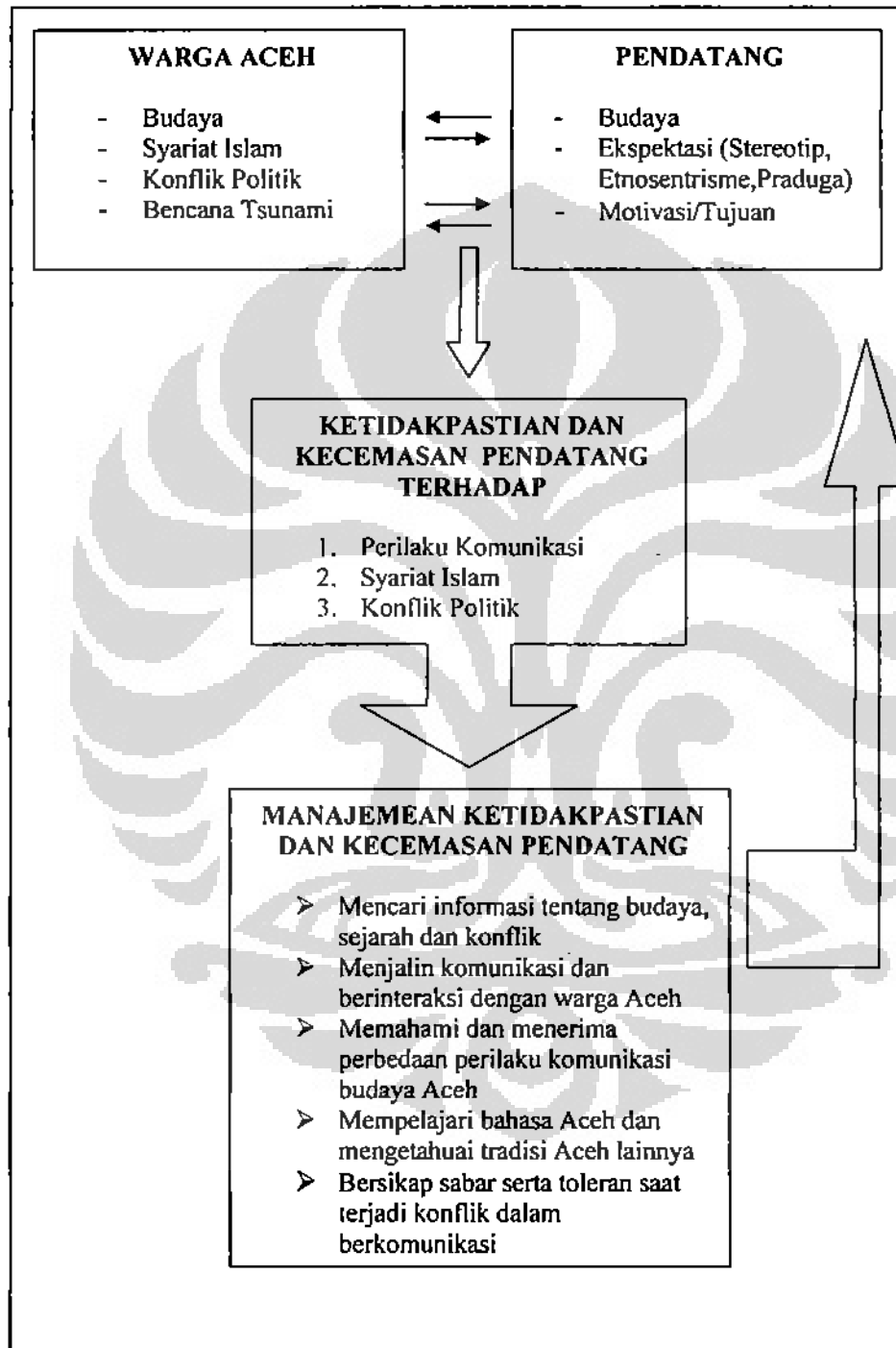
### **1. KESIMPULAN**

1. Ketidakpastian dan kecemasan pendatang di Aceh pasca tsunami bersumber dari tiga kondisi Aceh yang secara signifikan berbeda dibanding wilayah lain asal para pendatang. Kondisi-kondisi tersebut adalah: pertama, penerapan syariat Islam sebagai hukum positif di Aceh menimbulkan kekhawatiran para pendatang non Islam bahwa mereka akan mengalami penolakan di Aceh. Kedua, perbedaan perilaku komunikasi masyarakat Aceh dibanding perilaku komunikasi budaya lain menyebabkan kesalahan dalam menginterpretasi simbol-simbol dari perilaku masyarakat Aceh; dan ketiga adalah akibat konflik politik menahun di Aceh dimulai dari pemberontakan DI/TII, GAM serta ditetapkannya Aceh sebagai Daerah Operasi Militer dan Darurat Sipil, membuat adanya dendam, kecurigaan bahkan penolakan masyarakat Aceh kepada masyarakat luar terutama terhadap pendatang dari Jakarta, yang diidentikkan warga Aceh sebagai pusat pemerintahan pembuat kebijakan yang menimbulkan pemberontakan di Aceh.
2. Para pendatang memiliki cara masing masing dalam mengelola tingkat ketidakpastian dan kecemasan mereka ketika berinteraksi dengan warga Aceh. Manajemen ketidakpastian dan kecemasan tersebut mereka lakukan melalui berbagai cara sesuai pemahaman dan pengalaman mereka. Manajemen ketidakpastian dan kecemasan pendatang di Aceh tersebut adalah :
  - a. Mencari informasi tentang budaya, konflik di Aceh baik melalui edia, buku, teman dan sejenisnya.
  - b. Menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan warga Aceh.



- c. Memahami dan menerima perbedaan perilaku komunikasi budaya Aceh.
  - d. Mempelajari bahasa Aceh dan mengetahui tradisi Aceh lainnya untuk menghindari kesalahpahaman serta mendekatkan diri dengan budaya Aceh
  - e. Bersikap sabar serta toleran saat terjadi konflik dalam berkomunikasi.
3. Pemandang memiliki manajemen ketidakpastian dan kecemasan setiap kali mereka mengalami ketidakpastian dan kecemasan. Sehingga pendatang dapat terus melakukan interaksi dan komunikasi dengan warga Aceh berkaitan dengan tujuan kehadiran mereka di Aceh sebagai pengelola dan penyalur bantuan untuk merehabilitasi dan merekonstruksi Aceh pasca bencana tsunami. Interaksi dan manajemen ketidakpastian dan kecemasan ini dapat dilihat dalam gambar di halaman 106.

**POLA MANAJEMEN KETIDAKPASTIAN DAN KECEMASAN  
PENDATANG DI ACEH PASCA TSUNAMI**



4. Para pendatang memiliki stereotip tertentu terhadap masyarakat dan budaya Aceh. Stereotip ini terbentuk dari pengalaman para pendatang serta dari pemahaman yang mereka peroleh dari berbagai media yang memberitakan kekerasan dan konflik di Aceh, mau pun yang memberitakan mengenai penerapan syariat Islam. Stereotip inilah yang kemudian mempengaruhi ketidakpastian dan kecemasan para pendatang. Stereotip ini pada tahap awal dapat menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan pendatang tapi ada juga yang justru menurunkan ketidakpastian dan kecemasan mereka sementara waktu karena dengan adanya stereotip tersebut sebagian pendatang dapat memprediksi interaksi dan mengantisipasi interaksi yang akan dihadapi meskipun prediksi tersebut tidak selalu akurat.
5. Pada prinsipnya ketidakpastian dan kecemasan yang dialami pendatang tidak sampai menimbulkan hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Hal ini karena pendatang selalu melakukan manajemen ketidakpastian dan kecemasan melalui lima bentuk tindakan manajemen yang telah disebutkan dalam poin dua di atas. Bentuk manajemen yang paling banyak dilakukan pendatang adalah menjalin komunikasi dan mencari informasi. Hal ini diduga karena informan pendatang dalam penelitian ini umumnya memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik yakni sarjana dari berbagai disiplin ilmu sehingga mereka sangat memahami pentingnya informasi dan komunikasi dalam menyelesaikan masalah dalam berinteraksi antarbudaya.
6. Penelitian ini juga menemukan manajemen ketidakpastian dan kecemasan pendatang yang unik yakni mencoba sabar dan toleran ketika menghadapi konflik komunikasi dengan masyarakat Aceh. Manajemen ini dianggap unik karena kesabaran dan toleran ini lahir

dari kesadaran pendatang akan niat awal mereka datang ke Aceh adalah untuk sukarelawan membantu korban bencana tsunami.

## 2. REKOMENDASI PRAKTIS

1. Ketidakpastian dan kecemasan para pendatang umumnya terjadi karena terbatasnya pemahaman mereka tentang kondisi budaya dan sosial di Aceh, terutama kondisi yang terjadi pasca bencana tsunami. Karena itu, dalam proses *recruitment* untuk para pendatang, maka mereka perlu dibekali informasi yang lebih lengkap dan objektif tentang Aceh sebelum diberangkatkan ke lokasi. Dengan informasi yang lebih lengkap dan objektif, para pendatang bisa meminimalkan stereotip mereka, yang pada gilirannya akan memudahkan mereka untuk mengelola ketidakpastian dan kecemasannya saat harus benar-benar terjun di Aceh.
2. Aceh adalah satu-satunya propinsi yang menerapkan syariat Islam di Indonesia. Penerapan ini sering diberitakan oleh media secara bias, meski pun juga harus diakui terjadi penerapan yang menyimpang dan justru tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karena itu, untuk meminimalisasi ketidakpastian dan kecemasan, kepada para sukarelawan perlu diberi pemahaman tentang tradisi Islam Aceh dan penerapan syariat Islam di sana.

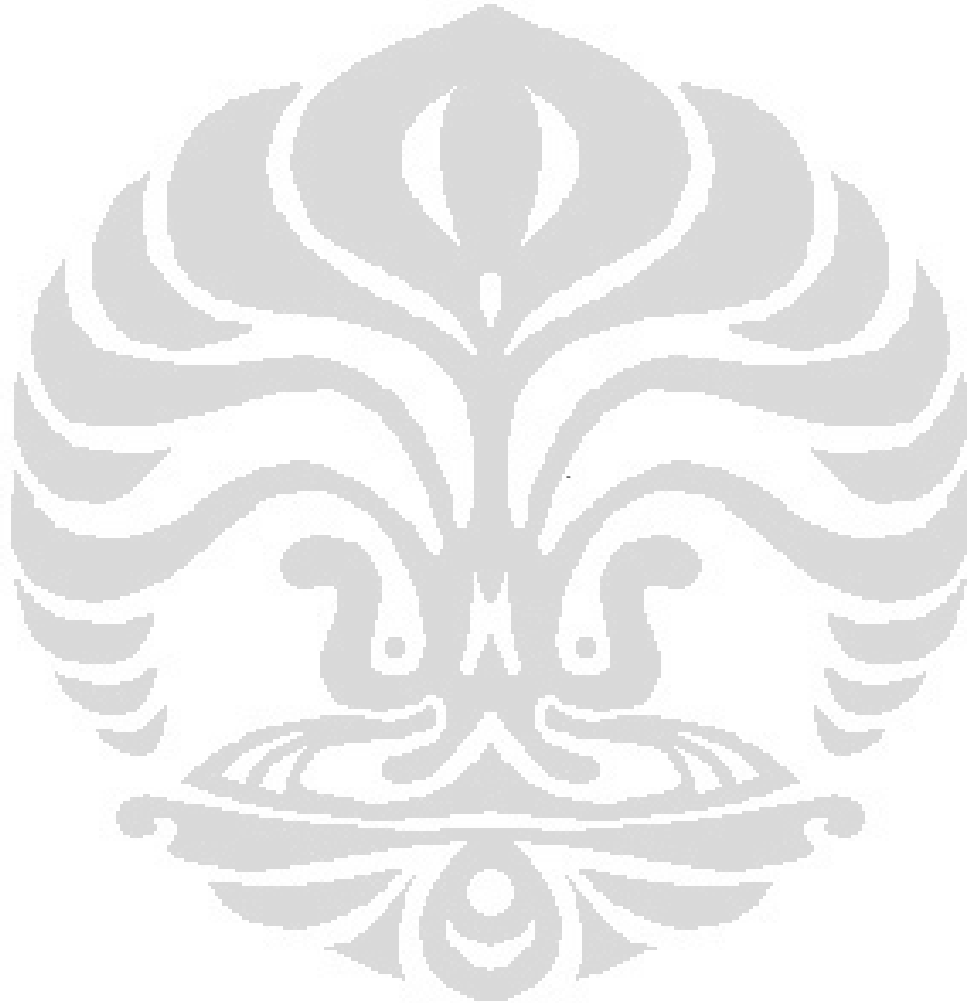
## 3. REKOMENDASI AKADEMIS

Bagaimana tipikal interaksi pendatang sementara atau *sojourner* dengan warga lokal telah banyak diteliti. Misalnya, penelitian tentang pelajar internasional di sebuah negara menunjukkan bahwa pendatang membatasi kontakannya hanya dengan sesama pelajar senegara. Hal ini disebabkan karena mereka hanya mengejar derajat, sehingga mereka dapat mengurangi

adaptasinya dengan budaya baru hingga batas minimum. Begitu juga halnya hasil penelitian pada personel militer ketika bertugas di suatu tempat, mereka merasa tidak perlu beradaptasi dengan budaya setempat karena mereka hanya tinggal sementara dan kontak mereka sebagian besar terbatas pada basis militer (Gudykunst dan Kim, 1997: 338). Berbeda dengan hasil penelitian pendatang di Aceh pasca tsunami ini, meski mereka mengetahui bahwa kehadirannya hanya sementara yaitu maksimum 4 tahun (sesuai kontrak kerja BRR di Aceh) namun interaksi pendatang dengan warga lokal cukup intens tercermin dari bagaimana pendatang secara aktif melakukan manajemen ketidakpastian dan kecemasan sebagai upaya menjaga interaksi mereka dengan warga Aceh. Dengan asumsi bahwa proses adaptasi terjadi melalui dan dengan komunikasi, maka disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna melihat bagaimana hubungan manajemen ketidakpastian dan kecemasan pendatang di Aceh dengan proses adaptasi mereka pada budaya warga Aceh. Apakah komunikasi interaksi yang baik dan komunikasi aktif sebagai hasil manajemen ketidakpastian dan kecemasan mempengaruhi adaptasi mereka pada budaya Aceh atau hanya sebuah upaya menahan diri berkaitan dengan motivasi sosial mereka untuk membantu para korban bencana tsunami saja.

Penelitian Manajemen ketidakpastian dan kecemasan pendatang di Aceh pasca tsunami ini menemukan adanya upaya pendatang untuk mentransfer nilai budayanya kepada masyarakat Aceh. Seperti yang terlihat dalam Bab IV Analisa Data, pada kutipan wawancara hal 72 tentang masyarakat Aceh tidak mengucapkan kata terima kasih. Berkaitan dengan temuan tersebut perlu dikaji lebih dalam bagaimana transfer nilai ini mempengaruhi budaya masyarakat Aceh mengingat dalam komunikasi antar budaya khususnya dalam proses adaptasi, pendatanglah yang seharusnya terbebani untuk melakukan adaptasi pada budaya lokal. Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa karena perbedaan jumlah populasi antara

pendatang dan masyarakat lokal maka kemampuan pendatang untuk mengubah lingkungan barunya adalah masih sangat lemah paling tidak dalam waktu yang singkat, dibandingkan dengan pengaruh budaya lokal yang mudah menyebar pada pendatang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, Simon, *et.al*, *Mengelola Konflik, Ketrampilan dan Strategi untuk Bertindak*, 2001, The British Council, Indonesia, 2001.
- Geetz, Clifford, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981.
- Gudykunst, B William dan Young Yun Kim, *Communicating With Strangers, An Approach to Intercultural Communications*, third edition, McGraw-Hill Companies, 1997.
- Gudykunst, William B & Bella Mody, *Hanbook of International and Intercultural Communication*, second edition, California-Sage Publications, Inc., 2002.
- Gudykunst, William B, Stella Ting-Toomey, Elizabeth Chua, *Culture and Interpersonal Communication*, New Delhi-Sage Publications, 1988.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta Djambaran, 2007.
- Landis, Paul H, *Rural Life in Process*, McGraw Hill, New York, 1940.
- Lawrence, E Harrison dan Huntington, Samuel P, *Kebangkitan Peran Budaya Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia*, LP3ES, 2006.
- Littlejohn, Stephen W, *Theories of Human Communication*, seventh edition, Belmont, California, Wadsworth Publishing Company, 2002.
- Lombard, Denys, *Kerajaan Aceh, Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta-Kepustakaan Populer Gramedia, 2006.
- Nurhasim, Moch, *Evaluasi Darurat Militer di Aceh 2003-2004*, Jakarta-LIPI, 2006.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung – Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004
- Nakayama, K Thomas dan Judith N Martin, *Intercultural Communications in Contexts*, 2003

- Neuman, W. Lawrence, *Social Research Methods*, fifth edition, USA-Pearson Education. Inc. 2003
- Patton, Michael Quinn, *Metode Evaluasi Kualitatif* (diterjemahkan oleh Budi Puspo Priyadi), Yogyakarta-Pustaka Pelajar, 2006
- Rahardjo, Tumomo, *Menghargai Perbedaan Kultural, Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*, cetakan 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Samovar, Larry A dan Richard E. Porter, *Communication Between Cultures*, fourth edition, USA: Belmont, 2001
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter, *Interculturalcommunication: A Reader*, fifth edition, USA-Wadsworth, Inc. 1988
- Sunarwinadi, Ilya, *Komunikasi Antarbudaya*, Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Indonesia
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, Yogyakarta-Kanisius, 2005
- Suprpto Tommy, *Pengantar Teori Komunikasi*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2006
- Ting-Toomey, Stella, *Communicating Across Cultures*, New York :The Guilford Press. 1999
- Usman, A. Rani, *Sejarah Peradaban Aceh Sesuatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik*, Yayasan Obor, 2003
- Vieke, Bernard HM, *Nusantara Sejarah Indonesia*, Jakarta-Kepustakaan Populer, 2008

#### **PUBLIKASI ELEKTRONIK**

- Fasya, Tengku Kemal, “Setelah Tiga Tahun Tsunami”, [www.kompas.com](http://www.kompas.com) Selasa, 08 Januari
- Herman, RN, “Interferensi Budaya Indonesia ke dalam Bahasa Aceh” (menjawab Polemik Terima Kasih) terbitan tanggal Rabu, 19 September 2007, <http://www.acehinstitutc.org>



“Kuntoro Tuding Syariat Islam Hambat Pembangunan, Mahasiswa Demo BRR” <http://harian-aceh.com>, Kamis, 27 September 2007

Mahdi, Saiful, “Dayah Freire: Revitalisasi Pendidikan Aceh”, <http://www.acehinstitute.org>

Suparlan, Parsudi, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural”, 2002, <http://www.duniaesai.com/antro/antro3.html>

Tohari, Ahmad, “Aceh, Pahami Budayanya”, <http://www.mail-archive.com>

Yuanda, Teuku Riza, “Penerapan Syariah Islam di Aceh, sebuah Review Singkat”, 2008, <http://indonesiamuslim.com/>



**INFORMAN RU:**

Nama : RU  
 Usia : Usia : 35 th  
 Agama : Islam  
 Suku : Sunda (Cirebon)  
 Istri : Bali  
 Bergabung dengan BRR Maret 2006

Wawancara dilakukan di ruang kerjanya di BRR, Banda Aceh, tanggal 28 dan 29 April 2008.

**Biasanya masuk kantor jam berapa pak?**

Saya sih antara jam 8 jam 9, paling lama jam 9

**Berapa pak putranya?**

Empat..masih kecil2...Paling besar kelas 3 SD dan paling kecilnya hasil dari di sini ...1 tahunan beberapa bulan lah

**Keluarga di bawa ke sini gak pak?**

Di awal-awal dibulan mei saya bawa ke sini.... Mei juni juli agustus sept saya bawa ke sini...Setelah itu saya bawa istri saya pulang... karena dia kan lagi hamil...saya bawa pulang ke sana jadi ada jeda waktu dari situ

**Persisnya mulai bekerja di sini kapan pak?**

Di BRR sendiri saya mulai 20 Maret 2006

**Langsung di Aceh?**

Langsung di Aceh.

**Cerita dong pak awal mulanya masuk kerja di BRR**

Ok Di awal-awal saya tidak tau BRR itu apa. Ketika tsunami terjadi yang ada dipikiran saya, saya harus sumbangkan tenaga pikiran saya untuk aceh. Kebetulan saya di kredit Air, kredit air itu air service cargo ..dia juga mensuplai ee membawa barang-barang cargo dari Jakarta ke aceh. Kami punya program setiap orang harus ke aceh sedikit atau banyak biar bisa membantu di sini. Kemudian sekitar bulan Januari teman saya kebetulan direktur HR di sini. RU, Gue dengar lo mau ke banda aceh. Lo masih interes? Masih. Kemudian ok gunakan mekanisme. Mekanisme seperti apa... yaitu proses recriutmen biasa. Kamu ketemu dengan konsultan, waktu itu

konsultan recriutmennya ada khsus kemudian kamu ke sini . Lalu saya dinterview oleh kepala salah satu associate BRR kemudian saya ketemu direkturnya lalu dua minggu kemudian saya dikontak untuk interview.....tapi saya bilang saya gak mau diinterview oleh anda karena dia temen. Gue pengen fair kalau lo yang ngetes, gue pilih gak. Ok lo ketemu dengan deputi gue. Saya ketemu dengan deputinya sekitar tanggal pertengahan february, dia bilang, kapan kira2 kamu bisa ke Banda Aceh...untuk orientasi dululah ke banda aseh...saya bilang ok. Bulan Maret tanggl 1 Maret saya pergi ke Banda Aceh, tiga hari saya di sini saya langsung ketemu pak Saiful...saya lihat situasinya apa yang bisa saya lakukan sekarang. Hari itu juga saya buatin formulir ...jadi udah mulai bekerja tapi itu proses orientasi dan saya kembali baru tanggl 20 saya gabung ke sini, 20 maret 2006.

**Pak, kan memang sudah pernah ada interes untuk ke sini, berarti sudah lebih siap dong pak?**

Yang saya pikir.. yang ada dipikiran saya waktu itu apa yang bisa diberikan pada masyarakat aceh karena saya melihat kerusakannya demagenya kan begitu beratnya. Temen-teman ketika itu mengingatkan, RU di sana kan konflik dan masih terjadi, apa kamu gak takut? Saya pikir dengan niat baik, toh kita gak punya interes apa-apa selain untuk kemanusiaan saya pikir gak ada masalah ya. Itu satu, yang kedua, saya ingin melihat penerapan syariah itu seperti apa ya kayaknya bagus ya menurut saya

**Jadi itu bukan jadi penghalang ya pak?**

Ya bukan jadi penghalang buat saya. Kemudian saya resign melalui direktur saya...dan direktur saya menginginkan saya tetap stay. Sampai-sampai dia bilang, ok apa yang kamu merasa belum kami berikan kepada anda. mobil COV...kami akan berikan. Saya katakan, bukan itu tujuan saya. Ok gini Rud ...perusahaan ini perusahaan besar di bawah group kita ada 13 company, kamu tinggal pilih mau kemana. Saya bilang bukan itu yang saya kejar. Orang mungkin melihatnya terlalu idealis banget tapi waktu itu memang itu yang saya rasakan

**Tapi begitu pun ada gak sih pak kecemansa. Ketika berangkat langsung bawa keluarga ya pak?**

Belum, maret itu belum. Kecemasan maksudnya?

**Misalnya kalau tadi dengan syariah Islam bapak katakan justru tidak ada masalah dengan itu malah bapak merasa nyaman dengan itu tapi dengan perbedaan budaya misalnya antara sunda dan aceh bagaimana pak?**

ee saya piker begini selama kita dapat menempatkan diri dengan rolenya harusnya gak ada perbedaan itu ya ...yang penting kita bisa ngomong.....ooo bedanya hanya begini ya di sini seperti ini.....menurut saya awalnya gak ada masalah .....ee saya coba flashback ....begini saya itu orang Cirebon udah gitu kuliah saya di Malang saya tidak kenal Malang sedikit pun dan saya tidak diantar oleh orang tua ke sana saya sendiri. Empat setengah tahun saya di Malang...udah gitu saya move ke Bekasi saya kerja di Astra coba hidup di Bekasi walau saya tidak kenal Bekasi kemudian saya menikah saya tidak ada masalah. Bekasi..Jakarta ...saya tau itu wilayah pulau Jawa eee tetapi saya punya banyak teman dari luar pulau Jawa...dari Medan ada...dari Papua pun ada...kenapa gak...nah ketika ke Aceh perasaan saya sih gak ada apa-apa .... kenapa gak...rasanya sih gak ada masalah .... apalagi dari sisi agama dan syariahnya sama dengan saya.

**Sebelumnya pernah punya teman orang Aceh pak?**

Ya dikuliah

**Kalau orang tua, dua-duanya dari Cirebon?**

Ya dari Cirebon

**Kalau ibu?**

Istri saya dari Bali

**Oh memang sudah biasa antar kultur ya pak, trus ternyata akhirnya berangkat dan tinggal di sini ketemu dengan warga Aceh...ada gak yang meleset dari seperti dugaan awal bapak?**

Ada sih meleset ya...orangnya sih sedikit banyak beda dengan dugaan awal saya yang lebih terbuka...ee saya coba cari informasi orang Aceh itu bagaimana sih sebetulnya sebelum berangkat...saya bicara bicara dengan teman-teman yang sudah lebih dulu bergaul dengan orang Aceh...saya juga coba-coba lihat dari buku-buku sejarah Aceh...ada beberapa yang saya baca....saya juga sempat diskusi dengan teman dan kata teman waktu itu.....wah teman-teman di Aceh itu kadang-

kadang agak sulit untuk kerja sama karena mereka proudnya tinggi...saya coba lihat itu dan ketika balik lagi ke kenyataan di sini dan saya jadi bisa memahami bahwa memang teman-teman di sini memang punya proudnya tinggi.

**Menurut bapak kenapa kira-kira?**

Saya kira karena buat mereka proud kedaerahan itu adalah karena kebesaran yang lama...Aceh yang lama...sejarahnya dan itu yang dipupukkan ...gak salah menurut saya tapi dalam satu dan lain hal ..kadang-kadang itu menjadi penghambat menurut saya dan kadang-kadang itu menjadikan mereka keukeuh ...tidak mau dengar masukan dari orang, kadang-kadang kalau dia merasa benar. Tapi kan tidak bisa begitu, boleh saja kita apologize pada orang, boleh saja kita say sorry pada orang .....ini yang gak saya lihat. Kedua, menerapkan syariah ternyata masih dalam tataran wacana, baru dalam tataran kognitif, belum dalam tataran yang sebenarnya. Saya jadi....ops kok jadi begini ya. Ada satu hal yang saya masih ingin menanamkan pada orang di sini... even orang di bawah saya bahwa mengucapkan rasa terima kasih itu adalah penting orang jangan dihargai dengan uangnya bahwa dengan ucapan terima kasih pun sudah cukup berarti buat orang lain ...ini yang masih kurang. Faktor yang membuat saya waktu itu belum siap menerima perlakuan diabaikan itu ya faktor waktu ya, belum biasa dan terus terang khawatir ya ada dari psikis. Tapi saya pikir.....kadang-kala kita harus bisa saling menerima perbedaan, toh pada akhirnya kita bisa saling terima.

**Jadi ketika ada perasaan khawatir karena perbedaan perilaku itu bapak berpikir sendiri dan berusaha memecahkan itu sendiri. Trus pernah ada konflik gak pak selama berinteraksi di sini ?**

Konflik itu bagaimana?

**Misalnya kles kerena mis komunikasi dengan teman-teman di sini atau mungkin maaf pekerjaan bapak lebih banyak kontak sama warga Aceh yang ada di bagian ini ya?**

Ya saya kan di SDM jadi lebih banyak berhubungan dengan pegawai, Jadi kalau pun terjadi konflik dengan pegawai hanya karena pekerjaannya hanya semata karena pekerjaannya bukan dengan budayanya. Alhamdulillah saya gak pernah ada konflik karena budaya. Kalau pun di sini ada Maulidan saya ikut kok. Saya tidak menentangnya. Kalau menentang ya sudah saya diem aja. Kalau menentang terlalu jauh juga buat apa kita pndatang kok ngapain juga. Saya

berpikimya begitu ee kecuali barangkali kesalahan yang sudah terlalu jauh. Kalau gak buat saya nothingslah, karena kalau di Jakarta kan lebih parah ya. Kalau di Jakarta bahkan lebih akan kelihatan embarkasinya mana yang bener-bener.. mana.gak bener-bener. Tapi konplik pribadi saya di SDM dengan pegawai ya beberapa pernah terjadi ya...yah karena ketidakpuasan....gaji gak naik...ya itu kan hal biasa.....buat saya ya sudah biarkan saja begitu. Saya agak beruntungnya karena gak bersinggungan langsung dengan masyarakat banyak. Ada bersinggungan manakala kita melakukan recruitmen terbuka tapi itu kan tidak besar dan kita kan punya mekanisme inilah aturannya kenapa ini gak layak karena ini lho....ini yang kami lakukan.

**Pak sebelum ke Aceh pernah gak kerja di kota lain selain Jakarta?**

Cikarang masih Jakarta ya ...ee dari habis kuliah langung Jakarta. Dari Malang saya di Astra setahun, kemudian setelah itu ke multinasional compenay PT Matel Indonesia, American company, sekitar enam tahun baru di kredit air sekitar dua tahun.

**Di luar dari kantor, maksudnya di tempat tinggal bapak, tetangganya orang apa pak?**

ee saya tinggal di rumah sewa di sini, saya tinggal diperkampungan.

**Bisa cerita gak pak bagaimana komunikasi dengan warga sekitar?**

Saya terus terang karena mungkin pergi pagi dan pulang malam jadi saya tidak terlalu mengenal jauh di sana tidak banyak berinteraksi ketat di sana tetapi kenal dengan tetangga iya, kenal dengan depan, samping belakang itu kan hal yang logis ya dan sampai sejauh ini mereka bisa memahami pekerjaan saya begitupun dengan keciknya.

**Kecik itu kepala desa ya pak**

ya kepala desa eh tapi bukan kepala desa tapi semacam ketua RT. Itu pun saya masih bisa berinteraksi dengan beliau.

**Pak ketika sampai pertama di Aceh bisa cerita pertama kali kontak dengan warga Aceh itu di mana? Di kantor atau di rumah atau di mana?**

Saya ketika di Aceh saya langsung di kantornya kemudian yang punya rumah itu pun tidak ada di tempat ya karena waktu itu

counterpart saya Aceh semua, direct supervisor aceh semua ee anda kebayangkan...hehe...semua....kalau pada waktu itu yang bukan aceh ya Sudirman Said, dia non aceh .... tapi sekarang aceh semua dan no problem .

**Pak Bisa bahasa Aceh gak? Kalau Cirebon itu bahasa Sunda semua ya pak.**

Cirebon itu kalau dari sisi bahasa dibagi dua, saya kebetulan Cirebon perbatasan dengan Brebes...Losari .....bahasa saya itu bahasa cina kemudian agak sedikit aja sekitar dua kilo dari situ udah bahasa Jawa Cirebon dan ke sebelah Timur diperbatasan sekitar satu kiloan sudah bahasa Jawa Tengah Brebes. Ok itu satu, kemudian yang kedua saya sekolah waktu SD di sekolah yang sunda semua, begitu SMP bahasa yang ada itu bener-bener bahasa Jawa, bahasa Sunda di SMA kebetulan saya SMA agak jauh di kota ya itu jadi bahasanya bahasa Jawa Cirebon jadi saya belajar bahasa Jawa Cirebon sampai bisa. Kemudian setelah itu saya ke Malang apalagi di situ saya belajar bahasa Jawa Malang. Dan sekarang yang saya pelajari bahasa Aceh...saya belum bisa ngomong ...saya sudah bisa ngerti maksudnya ini... itu. Tapi kalau bahasa Sunda mulai dari Sunda paling kasar sampai halus saya bisa, Jawa dari Jawa Cirebon sampai Jawa Malang saya bisa yang gak bisa hanya Jawa halus aja.

**Kalau bahasa Aceh ketika di sini aja ya pak? Waktu di Jkt udah mulai nyari-gak tentang bahasa Aceh?**

Gak -gak di sini aja saya baru pengen ... itu apa ...itu apa

**Memang kenapa pak kok belajar bahasa Aceh.**

Menurut saya relatif menguntungkan ya karena dari situ akulturasi itu terjadi. Dulu pernah ada kejadian seperti ini, ada yang ngomong Aceh dan saya bahasa Indonesia saya coba nebak maksudnya ..maksud anda ini kan...beginikan..hehe itu terjadi. Gak enak juga ya. Kadang-kadang memang ada yang maunya hanya dengan bahasa Aceh...dan saya harus pakai penerjemah. Sekarang gak la

**Belajar bahasanya dari mana apak?**

Denger-denger...oo ini ini artinya apa...oo saya belajar walau belum banyak kata-kata yang saya tau. Saya suka tanya ke temen-temen di sini yang Aceh

**Oh pak bicara soal uncertainty dan anxiety ya dan kita bicara soal budaya, nah kalau soal bahwa aceh pernah konflik dan aceh baru saja kena bencana bagaimana perasaan bapak ketika akan berangkat ke sini?**

Pertama yang saya lihat, saya pikir ini adalah suatu musibah yang luar biasa dan saya harus sudah siap ke sana, saya harus siapkan fisik dan saya harus tega melakukan segala sesuatunya dan honesty itu terjadi di awal-awal BRR ini ada sampai akhir 2006an kami bekerja sampai malam. Kalau jam 8 itu masih seperti pasar, masih rame bahkan kadang sampai jam 2 -3 dini hari pun dijalanin. Dan itu di awal dan kita sudah harus siap dengan itu semua. Ni seperti kemarin saya dari Jakarta dari rumah jam 3 dini hari dan sampai sini dari bandara langsung kesini dan tetap kerja sampai malam .. kita sampai setengah 11 kita baru pulang

**Pak dari kondisi aceh pernah konflik, baru kena bencana dan budaya yang beda mana yang paling membuat bapak uncertainty dan anxiety?**

Saya lebih cenderung pada budaya ya. Seberapa kita bisa cepat beradaptasi ...karena itu yang pada awalnya menjadi sumber kesalah pahaman....itu yang bisa mendatangkan konflik. Konflik berkepanjangan dan yang lain-lainnya dan itulah yang membuat saya mencari tahu tentang aceh ketika akan berangkat.

**Bapak kan dari Jawa ada gak penolakan yang bapak rasakan dari warga sini.**

Ada tapi jarang ... ada tapi kan saya harus berpikir bahwa ketika saya di sini saya harus tunjukan saya mampu melaksanakan itu

**Bisa cerita pak, penolakan seperti apa?**

Di awal- awal ada ..... Anda kan dari Jakarta mau ke sini karena kan gajinya gede-gede. Saya jelaskan bahwa saya di Jakarta meninggalkan posisi....dan bisa bayangkan dong pertama saya masuk kesini.. saya belum tau gaji saya berapa. Jangan salah di sana saya ada mobil kantor yang bisa saya gunakan.24 jam, di sini ada mobil tapi untuk bersama. Kedua saya juga punya pocket sendiri yang bisa saya gunakan tanpa harus mempertanggungjawabkan. Gaji saya di sana pun gak beda jauh dengan di sini nah apa iya anda tega mengatakan bahwa orang Jakarta hanya mau nyari gaji besar di sini. Hehe...ya memang ada beberapa yang karena gak ada posisi di sana maka di sini untuk membantu kemanusiaan dan lain sebagainya tapi kan mereka juga bekerja dengan benar. Kita kan membayar sesuatu dengan angka yang cocok itu. Ya so far adalah satu dua yang masih curiga

gitu tapi sudah hampir dua tahun ya ya sudah biarin aja.

**Bagaimana perasaan bapak menerima penolakan seperti itu.**

Ya biarin aja walau sesekali ada sebel ee juga khawatir sedikit ya.

**Pak dulu pertama kali datang berapa tahun kemudian baru pulang**

1/2 tahun kemudian

**Keluarga gak apa-apa pak?**

Ya. walaupun tiga bulan pertama waktu itu dia harus keluar dari jabatan dekan .ee istri saya dosen. Meski ada yang bilang kenapa gak disana aja, tapi saya pikir gak papa lah ikut ke sini aja biar bisa ngumpul.

**INFORMAN DG**

Nama : DG  
 Usia : 29 tahun.  
 Agama : Islam  
 Suku : Bapak Batak, Ibu Palembang  
 Lahir : Pangkal Pinang  
 Status : Belum menikah  
 Bergabung dengan BRR Mei 2005

Wawancara dilakukan di Ruang Kerjanya di BRR Banda Aceh, tanggal 28 dan 29 April 2008

**Pernah tinggal di medan?**

Gak, lahir di pangkal pinang kemudian besar di Jakarta kemudian kuliah sempat di Bandung kemudian kembali di Jakarta lagi setelah itu kerja di Jakarta dan beberapa waktu kemudian di aceh

**Jadi ini adalah tempat kerja pertama di luar Jakarta ya?**

Ya

**Maaf kuliahnya di mana di bandung?**

Bandung ITB Jakarta UI di salemba

**Ee sudah berkeluarga?**

Belum.. belum beruntung hehe

**Maaf agamanya apa pak?**

Islam

**Kapan mulai bergabung di BRR?**

Eee kapan ya ... sejak pertama BRR ada ya

**Oo mulai 2005? oo ok generasi awal ya**

Ya

**Bisa cerita pak kenapa bisa ke BRR?**

Kenapa bisa ke BRR.... awal-awal bisa ke BRR mungkin karena satu ee apa namanya saya diminta bantuannya saat itu untuk menyiapkan hal-hal terkait dengan peraturan BRR... apakah PERPU waktu itu kepresnya ...kemudian saya juga diberikan amanah ya sekalian untuk mendampingi langsung ke aceh dan bagi saya melihat aceh waktu itu yang masih cukup hancur ya...hancurnya itu masih nampak sekali ... itu memang bisa bergabung di BRR itu merupakan suatu pencapaian tersendiri... kebanggaan tersendiri bagi saya bisa berkontribusi dalam proses pembangunan aceh

kembali...dan buat saya ini itu lebih besar nilai kemanusiaannya sebenarnya ketimbang nilai apakah itu proyeknya atau apa pun hal lainnya. Jadi buat saya ini selain pencapaian tertentu bagi diri .....ini merupakan panggilan khusus untuk saya itu seberapa jauh sih humaniter rasa kemanusiaann itu ada untuk membantu sesama..kurang lebih begitulah

**Sebelumnya kerja di mana pak?**

Saya sebelumnya di teknikal asisten di DPRD DKI Jakarta

**Trus ketika diterima di BRR....eee di BRR direcrut atau apa ya?**

Direcrut

**Kemudian ada gak sih penolakan ketika itu?**

Saya? gak tuh...malah justru merasa bangga diberikan amanah segitu besar untuk bergabung dengan BRR yang segini besar ....jadi sama sekali gak nolak...saya betul-betul memang rasanya ingin bergabung dengan BRR dengan melihat kondisi aceh yang seperti saat itu hingga ingin mewujudkan mimpi yang ada di dalam perpu bahwa membuat kondisi aceh lebih baik dari sebelumnya

**Ketika tau direkrut langsung berangkat atau ada masa orientasi dulu?**

Oo oreintasi paling 1-2 jamlah di Jakarta karena pada saat itu tu tidak ada bayangan organisasinya akan sebesar ini...waktu itu paling berapa orang paling berapa belas orang

**Kan ada perasaan oo tantangan bahwa terpilih tapi ada gak persaan lain seperti oo saya gak pernah ke aceh gimana ya**

Saya pernah ke aceh tahun 2003. Saya kemari dalam rangka ketemu temen-temen UNSYIAH gitu ... ya ketemu sama-temen-temen mahasiswa tapi kan kondisinya saat itu masih beda ..beda sekali ..masih konflik dan segala macem....cemas sih ada cemasnya juga waduh aceh itu kan ... dimana yang kita ketahui aceh itu imagenya di mana-mana itu ya perang ... ya susah gitu ... ya tembak-tembakkan gitu ... daerah konflik ..ya identiklah ...siapa sih yang gak cemas namun karena ini ada sisi lain yang lebih besar yang saya lihat bahwa ya kita kesana ya tulus ajalah demi membantu sesama ...selama kita niatnya baik mudah-mudahan kan selalu dilindungi itu saja waktu yang memang saya katakana pada diri saya sendiri gitu selama di sana kita niatnya baik mudah-mudahan akan hal-hal baiklah yang akan menimpa kita

**Ada persiapan khusus sebelum berangkat?**  
eee persiapan khusus ee selain doa saya gak ingat ya hehe

**Mungkin ada cari informasi tentang aceh?**  
Oo gak saya yakin aja bahwa ini adalah tugas yang diberikan pada memang orang-orang tertentu saja ... pada badan khusus gitu... ketika sudah diberikan amanah itu kita ya harus amanah juga harus bisa menjalankan amanah itu sebaik mungkin, tidak mengotori amanah itu dengan hal-hal di luar prosedur ....itu saja.

**Bayangannya waktu itu akan bekerja seperti apa sih? Dan kontakannya dengan orang acehnya seperti apa?**

Kalau bayangannya waktu itu memang yang terbayang kerjanya harus keras sekali karena sesuatu yang sudah hancur total harus dibangun kembali dan kontakannya dengan orang aceh... karena saat itu ...karena ini adalah pemerintah maka kontakannya dengan pemerintah daerah ya apakah dengan Bapeda saat itu atau apakah dengan pihak gubernur saat itu dan kebetulan gubernur kan selaku wakil kepala badan nah jadi kontak-kontak itu dilakukan pada level pimpinan kalau seperti saya ini kan hanya ngikutin aja dan apalagi bila sudah diinstruksikan A ya A gitu dengan tentunya memberikan sedikit pertimbangan saja pada pimpinan ...nah jadi kalau kontak-kontak itu pimpinan melakukan kontak dengan ee pimpinan yang ada di daerah. Masalah kantor...kadang juga waktu itu pertama-tama kita kantornya gak di sini gitu gak kebayang punya kantor sebesar ini kantornya itu rumah...fasilitasnya gak ada duduk di lantai...meja gak ada...komputer seadanya jadi memang betul-betul bawa tas bawa koper berangkat. Modalnya cuma perpu dan kepres hheh

**Kemarin saya lihat pak Douglas kan banyak menerima tamu ya?!**  
Ooo iya iya

**Ternyata di sini harus banyak kontak dengan masyarakat langsung ya pak?**  
Jadi ketika 2005 saya ...apa namanya...ee bergabung tugasnya itu terkonsentrasi tidak melayani masyarakat tapi lebih pada internal gitu namun dengan berkembangnya organisasi kemudian masalah yang dihadapi ternyata kok makin kompleks pimpinan badan itu

mengambil kebijakan, organisasi disesuaikan kembali, gitu jadi orang-orang itu ditata ulang. 2006 saya bergabunglah dideputi perumahan dan permukiman saya disitu membantu dalam hal perencanaan dan 2007 pun saya masih kedeputian diperumahan dan permukiman dan selain ada hal-hal terkait dengan kebijakan-kebijakan pemerintah dan perumahan itu yang menjadi porsi terbesar ee kontribusi saya saat itu ketika dideputi perumahan nah 2008 awal saya kemudian diintruksikan untuk membantu yang namanya komite verifikasi dan penertiban yaitu ini yang saya berada sekarang. Tugasnya karena itu adalah verifikasi dan penertiban Cuma karena lebih spesifikasi adalah verifikasi atau pendataan makanya hari-hari ya berususnya ya dengan objek pendataan yaitu masyarakat makanya banyak sekali masyarakat yang datang... nanya data ke saya bagaimana pak...apakah saya berhak terima bantuan pak... kalau tidak berhak apa alasannya...kalau tidak berhak bisa gak dibikin berhak...pak kalau tentang ini aturannya bagaimana...kapan pak saya dicek ke lapangan kapan dokumen-dokumen saya disahkan dan seterusnya dan seterusnya itulah yang saya hadapi sekarang ini.

**Ada kendala-kendala khusus ketika langsung komunikasi dengan mereka?**

Alhamdulillah gak ada

**Dari segi bahasa?**

Ya untuk yang betul-betul....ee gini kebetulan yang datang ke saya itu bisa bahasa indonesia semua namun ada beberapa tempat yang saya datangi memang ee mereka tak bisa berbahasa indonesia karena memang kita tau lah kondisi aceh dulu itu seperti apa ... itu yang mungkin menyebabkan itu

**Pernah ada konflik dalam komunikasi?**

Wah itu ....kalau kendala komunikasi secara umum gak ada karena tidak ada ...karena mereka yang saya temui yang datang pada saya itu bisa bahasa Indonesia semuanya . Ee tapi ada juga yang gak bisa ya saya dinatu teman untuk menerjemahkan. Tapi sedikitlah. Tapi gak ada masalah juga gak ada masalah konflik karena memang gak ada masalah alhamdulillah sih rasanya belum ada yang bener-bener membuat saya terpukul sekali itu akibat masalah komunikasi ini

**Bagaimana dulu ketika bapak awal sampai ke sini. Apa pandangan bapak tentang aceh**



**sebelumnya, mungkin tentang perbedaan perilaku orang aceh dengan jakarta?**

Yang saya pikirkan saat itu adalah Karena ini saya masih lajang gak ada yang ngurus makan, bagaimana ya saya di sana. Trus tentang Aceh seperti apa perilaku orang-orangnya, begitu itu belum terbentuk oleh saya kecuali karena yang diciptakan oleh media massa kita di Jakarta.... ya penembakan ya hari ini tentara mati sekian besoknya pihak lawannya tentara mati sekian, begitu, hari ini ada bule didepotrasi gara-gara membocorkan.....ya persepsi yang seperti kita ketahuilah gitu sama seperti itu ketika kita harus datang ke lokasi yang namanya aceh ya semula kita punya kecemaasan tetapi seperti yang saya katakan tadi ya berdoa sajalah niat baik ya hal-hal yang juga yang terjadi pada kita dan alhamdulillah sampai sekarang masih baik-baik aja tuh

**Kalau kita urut atau kita rangking antara budaya, konflik, dan bencana mana yang paling tinggi?**

Kecemasan atau yang membuat saya cemas ya? Saat itu adalah konflik

**Kalau budaya?**

Budaya...orang di sini tuh ramah sekali kekeluargaannya itu tinggi sekali dan dari yang saya alami..pahami ketika kita baik kepada mereka ...mereka akan memberikan sesuatu yang jauh dari lebih baik dari yang kita lakukan itu tipikal orang di sini

**Itu di luar dari perkiraan bapak?**

Itu di luar perkiraan saya

**Semula kira-kira seperti apa?**

Saya kira seperti orang kita di Jakarta....cuek aja... dibaikin ya ok makasih gitu kan... kalau dia inget ya dia Bantu kalau gak inget ya udah .... di sini tu gak karena ya itu tadi mungkin karena pola kekerabatan kekeluargaan itu masih kental sekali disini dan mereka terhadap pendatang itu sepeertinya memang ingin terbuka...ingin terbuka menyampaikan semuanya gitu . Kalau kita menjadi good listener ..pendengar yang baik itu mengkin dianggap sebagai penghargaan oleh mereka itu dianggap sebagai hal yang baik...sehingga mereka itu akan ramah sekali pada kita..sopan sekali pada kita...ketika kita sopannya satu kali ... mereka 10 kali lebih sopan tapi kalau kita kurang ajar... itu yang saya lihat disekitaran gitu--wah paling-paling gitu di

sikat disikat dalam arti apakah mereka akan bersikap lebih kasar lagi apakah mereka ee gestrenya atau bahasa tubuhnya akan menunjukkan karena kita yang memancing ya mereka akan memberikan reaksi tapi prinsipnya saya melihat mereka ini kalau tidak diberika terutama pancingan yang sifatnya negative mereka itu atau masyarakat aceh ini sangat-sangat ramah

**Ada cara-cara khusus yang pak douglas terapkan untuk menghadapi orang aceh?**

oh saya selalu diajari orang tua saya itu untuk selalu ketika bertemu dengan orang-orang itu salam gitu ya..salam menyapa...nyium itu yang saya terapkan kemudian berbahasa kita tau lah mana bahasa yang halus kita tau mana bahasa yang menyinggung orang saya senantiasa menggunakan kalimat-kalimat atau bahasa yang selembut mungkin pada mereka misalnya ada tamu yang datang pada saya .... pak ada yang bisa saya bantu ...apakah bapak berkenan....ee mohon dimengerti ....mohon dimaklumi gitu mohon sabar .... Tolong berika kami waktu...jadi kalimat-kalimat seperti itu yang seringkali saya sampakan pada mereka ....bisa saja saya mengatakan beri saya waktu ya ...atau sabar dong... atau kami tunggu ya... bisa saja kan Cuma bahasa ini tidak keluar dari saya

**Latar belakang keluarga dari mana pak**

Ibu Palembang bapak dari batak. Besar di Jakarta lahir panggkal pinang

**Jadi memang komunikasi antar budayanya sudah terbangun dari kecil ya?**

Curiganya saya begitu

**Bisa bahasa daerah?**

Kalau bahasa lokal karena saya pernah dibandung jadi sunda bisa sedikit

**Kuliah di bandung di ITB**

ya planologi

**Bisa bahasa aceh?**

Pasif ya 50% pasif 50 % lagi gak ngerti haha

**Gak pengen belajar?**

Pengen tapi ya itu yang ngajarin ganti-ganti ya kadang belajar sama temen satu kantor kadang sama siapa yang ada di mobil..padahal yang baik kan kalau sourchnyas sama jadi metodenyas ama gitu



**Pernah punya temen orang aceh sebelum ke sini?**

Pernah ketika di Bandung ada beberapa

**Bagaimana rasanya punya temen orang aceh ketika akan berangkat ke sini.**

Kebetulan 1 jadi korban tsunami satu lagi waktu ketika saya datang kan tidak ..... Ee dalam kondisi yang sedih ee saya malu bilangnyanya tapi kalau dibilang bermanfaat ya bermanfaatlah... namanya temen setidaknya memberikan gambaranlah kita jadi tau bagaimana situasi di sana day by day ketika dari Desember ke Mei itu kondisinya bagaimana karena da temen disini juga da yang memberi tahu oo disini sekarang sudah dilakukan pembersihan di daerah ini toko-toko sudah mulai buka...sebelum saya berangkat selalu saya tanya-tanya tuh

**Kapan persisnya ke sini?**

Mei 2005

**Ada cari-cari buku2 mengenai budaya aceh sebelum berangkat?**

Sebelum berangkat secara khusus tidak ...tapi ketika setelah saya di sini ingin tau jadinya. Jadi saat saya ke Jakarta atau Medan saya ke Gramedia saya liat ada buku tentang sejarah aceh atau apa saja tentang aceh saya baca..apa sih ini atau saya browsing gitu saya suka-suka cek apasih ini sejarahnya gitu

**Oh ya sering kumpul-kumpul gak setelah pulang kantor dengan temen baik yang dari Jakarta atau yang disini?**

Dulu ketika intensitas kerja belum setinggi ini, masih sempat tapi sekarang entah kenapa kalau saya pribadi tuh entah kenapa pulang kerja gitu lelah sekali rasanya... penat gitu jadinya pengennya langsung istirahat..hehe bahwa diakhir pekan kalau saya gak terlalu lelah ... kalau saya ingin ketemu temen-temen iya tapi juga udah jarang sekali pun saya lakukan ...karena memang saya merasa waduh capek gitu ... pikiran capek.... lelah gitu walaupun saya meyakini pertemanan itu perlu komunikasi dengan temen pendatang atau dengan masyarakat sini perlu ya tapi lagi-lagi kondisi kesehatan harus saya jaga hehe

**Di sini punya sahabat gak dari orang aceh**

Sahabat .....semua saya anggap sahabat... ini kartika saya anggap sahabat ..pak Taufik saya anggap sahabat .....semua sahabat jadi saya tidak terlampau ..apa ya memilih lah

karena buat saya kita semua di sini berada karena misinya semua sama gitu ...sehingga kalau misinya sama ya apalagi berinteraksi secara intensif setiap hari buat saya ini adalah rekan sekaligus sahabat

**Usianya berapa pak maaf**

Masih muda belum sampai 30 masih 29

**oo enak banget udah punya pengalaman seperti ini ya**

ya Alhamdulillah mudah-mudahan ada gunanya hehe

**Anak paling besar?**

No 2

**Ada yang sudah menikah?**

Ada abang saya

**Dengan suku apa?**

Padang dan Sunda

**Itu mungkin yang membuat seperti yang saya katakan tadi ya jadinya memang sudah terdidik dalam komunikasi antar budaya Mudah-mudahan**

**Sudah ada kecantol dengan orang aceh?**

ah...tertawa panjang ...itu sih off record .(sudah pasti kata kartika)

**INFORMAN YU**

Nama : YU  
 Usia : 50 th  
 Agama : Katolik  
 Suku : Malang - Jawa Timur  
 Istri : Malang - Jawa Timur  
 Bergabung dengan BRR Mei 2006

Wawancara dilakukan menumpang ruang kerja yang kosong di kantor BRR, Banda Aceh, tanggal 29 dan 30 April 2008

**Dulu sebelum ke aceh pernah ke daerah lain pak?**

Ya seluruh Indonesia  
**Oh ya kemana aja pak.**  
 Dari sabang sampai meraoke

**Tapi aceh belum ya pak?**

Pernah tahun 85 saya menjadi saksi pencemaran lingkungan di Loksemawe. Waktu ada kasus pencemaran amoniak dari pupuk iskandar muda. Nah memang dalam pengadilan itu sebagai saksi bagaimana terjadinya pencemaran dan bagaimana dampaknya terhadap kesehatan manusia. Saya memang bukan dokter tapi waktu itu saya bergerak dibidang lingkungan jadi saya bersaksi supaya pak hakim itu tau bagaimana menghadapi tuduhan atau komplain masyarakat . Ya itu kenapa saya hadir d loksemawe tahun 85. Setelah itu tsunami bulan ke dua ..bulan febrauasi itu saya ada di sini atas nama UI. Kalau saya cerikan sedikit kenapa UI alumni saya bukan UI tapi UI tau bahwa saya banyak bergerak dibidang fasilitator waktu di sulawesi. Ya waktu di Sulawesi itu karena pemerintah indonsia akan menerapkan comonity development tapi ketika itu beum tau standartnya nah keperluan membuat standartnya dengan cara hidup bersama masyarakat di sulawesi. Di Sulawesainya ya di semua ekosistem, ekosistem laut itu suku badu...suku bugis. Ekosistem hutan itu juga ada suku bugisnya, suku jawa ada madura ada. Jadi pendekatannya adalah ekosistem. karena pendketannya adalah lingkungan saya harus di 7 ekesistem. ekosistem laut, hutan, kota, pantai, hualan payau hutan daratan . Itu semua saya harus hidup di tempat mereka sambil memfasilitasi mereka untuk membangun desanya ee mambangun

ekonominya tujuannya kan pembangunan berkelanjutan. Suapaya masyarakat dapat membangun bukan negaranya tapi manusianya .

**Jadi kapan bergabung dengan BRR pak?**

Mei 2006. Saya membantu di bidang bagaimana mutu kontrsuki pekerjaan di BRR agar sesuai dengan spesifikasi.

**Berarti ketika akan ke Aceh rasanya seperti apa pak?**

Saat itu, ya kalau saya di ajak kemana pun bagi saya gak masalah. Waktu itu, begitu liat masalah tsunami yang ada dibenak saya adalah bagaimana bisa membantu mereka. Bagaimana ribuan paket proyek bisa dimanage. Tapi kalau msasyarakatnya sendiri kok waktu itu tidak ada perasaan atau sisi negatifnya saya gak liat itu ya

**Bagaimana dengan perbedaan budaya pak?**

Saya sudah terbiasa seprti itu. Jadi makanya waktu di ajak aceh itu, tidak, sebetulnya bagi saya tidak ada hambatan seperti itu

**Tapi bagaimana menurut bapak tentang aceh. aceh dalam lingkup budaya?**

Dalam lingkup budaya ya seperti tadi saya pikir dari sabang sampai meraoke memang budayanya itu beda-beda sangat berbeda antar satu dengan lainnya ...tapi kalau kita melihat apa tujuan kita hadir di situ kemudian bisa bergaul dengan mereka sebetulnya tidak ada masalah perbedaan budaya

**Perbedaan agama pak?**

Agama ya ada lah rasa khawatir sedikit. Itu juga saya alami bahkan waktu mengajar pun, ngajar di sini mungkin mereka melihat saya mengucapkan sesuatu agak aneh bagi mereka dia ya atau karena tidak pakai salam ya. Langsung ada yang bertanya, di forum itu...di forum ini. Bapak agama apa? Heheh ya saya jawab Katolik. Oh bagus, itu aja jawabnya. Padahal waktu saya ngajar materi itu tidak ada sama sekali hubungannya dengan perbedaan antar agama atau budaya, itu membahas bagaimana membangun kampung. Bagaimana membangun kampung kita itu kan bagaimana membangkitkan minat membangkitkan etos orang itu...

**Banyak kontak dengan masyarakat local gak pak?**

Ya memang kalau di awal saya banyak kontak langsung pada masyarakat. Kalau sekarang saya

banyak kontak dengan kontraktor, konsultan dan proyek. Itu juga semua penduduk lokal.

**Ada perbedaan gak pak kalau ketika bertemu dengan masyarakat bawah dengan ketemu dengan para kontraktor. Sama aja**

**Pernah ada konflik pak dalam berinteraksi**

Konflik ada tapi kan dengan komunikasi kan akan ada solusinya

**Cerita dong pak pengalamannya.**

Soal ancam mengancam itu bagi saya sering. Ya sering ya. Tapi bagi saya bagaimana sih kita membawa mereka kepada yang objektif aja ya jangan subjektifnya. Mereka mengancam mungkin karena mereka gak tau kenapa saya membuat teguran kenapa saya mengatakan o gak perlu itu dibayar karena salah prosedurnya langsung mereka agak frontal gak terima dan seterusnya nah ini kan bentuk-bentuk ancaman. Kami selalu mengatakan kenapa itu tidak dibayar, kenapa itu tidak diberhentikan. Pekerjaan kami selalu mengikuti apa sudah disepakati di awal. Jadi kesepakatan kesepakatan itu yang belum dia mengerti, gitu makanya ini bagi saya masalah komunikasi saja, komunikasi yang intens akan menghindari ketidaksepahaman. Gitu ya

**Sudah bisa bahasa aceh pak?**

Nah itu pertanyaan yang sering saya dengar seperti halnya teman-teman lain yang ada ruangan tadi itu....kalau saya ceritakan saya di sulawesi sudah 5 tahun. Mereka akan bilang, ngomongnya 5 tahun tapi gak ada bukti tu. Nah itu mungkin juga kelemahan saya ya.

**Ada kendala gak pak dengan gak bisa bahasa aceh?**

Nah itulah yang ingin saya jelaskan juga. Ya saya selalu berusaha untuk bisa bahasa di mana pun saya tinggal tapi memang gak pernah berhasil saya. Kalau di suatu tempat bahasa local itu agak sulit ya buat saya. Bahasa sulit ya. Lebih lebih di jawa barat. Kenapa saya katakan sulit, kepala desa di situ gak bisa berbahasa indonesia jadi waktu saya masuk di sana saya harus nyari penterjemah. Lain di indonesia timur di Papua pun tidaka ada kesulitan. Mereka

walau bahasa indosensianya agak kaku tapi ngerti maksudnya. Temen-temen juga tanya kok udah 2 tahun kok belum bisa juga bahasa aceh..... gak tau ya...saya berusaha juga tapi itulah kelemahan saya. Tapi saya rasa bukan saya gak bisa bahasa aceh trus saya gak bisa bergaul dengan mereka ....mungkin kalau ini di buat disertasi menarik juga ya heheh...

**Tapi itu tidak jadi kendala ya pak?**

Justru sebaliknya kalau saya melihat ya setelah mereka tau apa maksud saya itu agak bedanya dengan yang bisa basha aceh.

**Teman seruangan bapak tadi kan hampir semua aceh ya pak?**

Separo

**Separo ya pak. Bagaimana cara bapak membawa diri ditengah-tengah mereka. Karena kan kalau kita tidak merasa ada kendala dengan perbedaan budaya ditengah mereka kan bisa justru mereka menganggap kita tidak peduli pada mereka.**

Ooo memang itu tadi berbekal tadi saya pernah di daerah fasilitator tadi memang pertama kali kita hadir memang bagaimana baiknya kita bertindak...itu yang selalu saya terapkan. Itu tadi seperti tadi, sampai rapat ini tadi waktu saya ditunggu ini..... ya membahas antara lain yang non teknis seperti ini ...karena apa teman-teman disakker itu banyak diancam para kontraktor. Kita liat kenapa mereka di ancam...berarti kan ada yang mereka gak tau. Mereka tau-tau merasa dianggap salah. Mereka gak tau salah. Nah jadi sebetulnya metoda-metoda komunikasi saja yang belum sepenuhnya mereka ngerti. Misalnya ini ada 3 truk 2 truk mewakili perusahaan dan 1 truk mewakili pekerja semua mau nyerbu kantor. Ya ini saran dari saya, dua-duanya harus di approach. Dari persuasahan dan pekerjanya. Dan itu yang belum mereka lakukan .

**Pak boelh tau latar belakang keluarga? Ibud ari mana pak salnya**

Jawa timur asli

**Dulu kuliah di?**

ITB

**Boleh cerita dari masa kecil sampai kuliah pak?**

Lahir di Malang. SD, SMP saya di Malang sampai dengan SMA di sekolah katolik. Kemudian merantau di Bandung. Trus kerja keliling diberbagai kota di indoensia tadi itu.

**Bagaimana soal keluarga dengan saudara-saudara pak?**

Saya dulu ..ee saudara-saudara saya tiga orang saya anak ke 4 saya, anak terkecil. Kakak-kakak saya selalu mengatakan kamu kok kayaknya kuper. Saya sampai dipanggil si kuper sama kakak saya tadi telpon hehe. Kok kayaknya kamu gak mudah beradaptasi ya. Trus saya coba memperbakik tapi ternyata memang pekerjaan saya yang menyebabkan saya harus cepat beradaptasi dengan orang lain. Ya karena pekerjaan saya. Nah itu tadi mungkin dari bidang pekerjaannya saya yang dari teknik trus lingkungan trus kominity development dan harus banyak berhubungan dengan orang.

**Keluarga di Jakarta pak?**

Ya, anak saya di Swedia kerja. Sebelumnya di amerika 2 tahun, yang nomor satu. Anak saya yang nomor dua di Jakarta.

**Kalau bicara khawatir atau cemas gak ada lagi dong pak?**

Mudah-mudahan

**Gak ada persoalan adaptasi dengan orang aceh**

ya

**Apa persepsi bapak tentang aceh?**

Bagi saya masing-masing suku atau budaya itu punya ciri, punya positif dan negatifnya. Bagi saya gak ada yang sempurna, kayaknya ya, kan semua punya ada yang dibanggakan dan ada yang tidak. Itu bagi saya lo ya gak tau bagi temen-temen lain yang punya pendekatan budaya misalnya

**INFORMAN RT**

Nama : RT  
 Suku : Toraja, Sulawesi Selatan.  
 Agama : Kristen  
 Usia : 53 tahun  
 Lahir : Yogyakarta  
 Istri : Campuran Toraja-Ambon  
 Bergabung dengan BRR Februari 2006

Wawancara di lakukan di kantor perwakilan BRR di Jakarta Juli 2008

**Sebelum BRR dinas di mana pak?**  
 Saya Di PU

**Kenapa bisa bergabung dengan BRR pak? Bisa certia?**

Jadi waktu itu sayakan selesai tugas untuk kawasan Timur Indonesia di Departemen Percepatan Pembangunan kawasan Timur Indonesia. Udah gitu saya mau balik ke PU, tapi trus ada usulan gimana ni kalau sekarang kamu ke Barat ngurusin Barat. Kemana itu? Ke BRR ke Aceh. Oh boleh juga tuh. Karena saya inget dulu selalu kalau saya tugas ke luar daerah ke Sumatra tempat yang saya gak boleh sama atasan saya, kamu gak cocok ni ke Aceh dan Medan karena akan ada bentrok ya.. oh ya jadi tempat yang belum saya kunjungi memang Aceh kalau Medan kan pernah datang tapi gak pernah menetap di sana. Nah jadi tantangan bagi saya untuk pengen tau juga nih seperti apa itu Aceh jadi saya terima lah ikut ke Aceh. Gitu

**Kapan itu pak, kapan gabung dengan BRR?**

Bulan februari tgl 14 2006

**Ok kan ada tantangan tadi tapi bagaimana dengan uncertainty dan anxietynya Pak?**

Oh iya besar sekali awalnya

**Karena apa pak?**

Karena saya orang Kristen, saya bukan orang daerah sana. Saya pikir nanti akan ada penolakan nih tapi kan saya bilang kenapa gak dicoba gitu ya. Bukan hanya soal itu, tapi semua orang berbicara tentang Aceh malah temen-temen saya pakai SMS bilang, RT, saya aja orang Padang, orang Islam .gak berani ke sana, kamu kok berani

ke sana. Pada gitulah. Jadi persepsi orang tentang Aceh itu memang begitu ya, hampir sama semua ya menurut saya.

**Persepsi apa itu pak?**

*Aceh daerah yang menakutkan, daerah konflik, daerah penculikan, daerah yang tidak ...tidak menerima kita.. ee orang luar ..... apalagi dari Jakarta yang sudah menikmati segala macam fasilitas termasuk hasil dari bumi mereka. Mereka kan mengganggapnya begitu. Ditambah lagi tentang penerapan syariat Islam yang telah membangun opini bahwa Aceh itu tidak menerima non Islam.*

**Persepsi-persepsi itu terbentuknya dari mana ya pak?**

Ya begitulah kata temen-temen dan juga yang ada di media kan?

**Menurut bapak, ini beda banget dengan di tempat lain ya pak?**

Ya, Jakarta...tidak membicarakan orang lain, tidak mengganggu orang lain. Kalau kita suka ya kita jalan. Tidak bisa ya bilang tidak. Pokoknya kita bahas apa saja yang kita bahas sama-sama gak masalah gitu kan. Orang saling menghargai saja mau dari suku atau agama mana pun dia. Iya kan

**Trus dengan perbedaan agama dan penerapan syariat Islam itu bagaimana pak?**

Pada Waktu awalnya sih saya hati-hati sekali ya.. ee.. pada awalnya saya hati-hati sekali. Waktu awal saya ngeliat-liat dulu. Tapi saya jelaskan karena kalau saya diem-diem sulit ya saya piker saya juga harus menjelaskan siapa saya, asal saya bahwa saya ini bukan orang dari sini, saya dari pulau lain. Saya coba menggambarkan dan menjelaskan bahwa kita ini terdiri dari berbagai macam orang. Karena ada orang yang gak sadar bahwa di luar saya ini ada orang lain yang lain dari saya.. ya kadang-dakang ada yang begitu.. ee..dan memang banyak yang begitu. Jadi banyak yang harus saya jelaskan. Bahwa saya bukan dari sini, saya dari pulau lain..dan agama saya bukan seperti di sini. Dan pernah meraka bilang ke saya, kok gak pernah sembayang ayo sembayang... ya gitu-gitu lah.

**Trus akhirnya bagaimana pak?**

Ya akhirnya jadi cair ya sedikit. Saya juga jadi lebih bisa entenglah dalam kerja

**Pak, soal syariat Islam tadi buat bapak menjadi hambatan gak?**

Saya senang memperhatikan kehidupan seperti itu. Waktu awal saya di sini semua toko-toko tutup pada waktu jam sholat. Kita gak bisa ribut...ya seperti itulah. Tapi ya setelah saya perhatikan hanya dalam tiga tahun banyak sekali perubahannya ya dan sangat cepat ya.

**Seperti apa perubahannya pak.**

Seperti umpamanya dulu setiap saya pulang jam 11an malam. Ketika diantar dalam mobil, selalu sopir berteriak heh itu perempuan berani sekali dibonceng malam-malam. Saya berpikir masih di Jakarta, kalau orang perempuan diantar oleh seorang lelaki pulang kerumahnya tentunya ada yang bertanggung jawab, ibu atau tante ini saya antar pulang... dari pada dia pulang sendiri. Jadi saya merenung oo lain ni cara, pola pikirnya ...dia berjalan dengan orang lain. Kalau saya mikirnya, dia ada dalam orang yang aman, gitu ..ada yang mengawasi, mengamati, mengantar pulang menjaga keselamatannya. Tapi sekarang sudah gak ada lagi komentar itu.. dulu hampir setiap malam saya dengar sopir-sopir yang berbeda gantian kan yang mengantar ....memberi komentar yang sama. Jadi saya pikir persepsinya kok sama ya orang-orang ini. Trus kalau saya minta antar ke gereja..mereka belum tau tuh gereja, membedakan klenteng dengan gereja aja gak tau jadi klenteng aja dibidang gereja. Begitu yang berbau banyak cinanya pasti dia pikir itu gereja . Trus pada waktu bulan puasa juga belum bisa tuh melihat orang lain makan sementara dia gak. Jadi ternyata karena memang gak biasa melihat lain. Ini kesimpulan pribadi saya. Jadi yang penting bagi saya mereka harus tau dulu nih orang itu macam-macam, beda karakter, beda gayanya, beda cara hidupnya, beda pendidikannya. Gitu ya. Karena kebetulan saya adalah orang yang senang menikmati keanekaragaman, sama karakter orang sama kepribadian orang-orang lain.

**Nah jadi bagaimana bapak menjelaskan bahwa ada lho perbedaan itu.**

Saya coba menjelaskannya, saya ajak ngomong mengenai adanya perbedaan-perbedaan. Sedangkan mereka juga ada perbedaannya, misalnya mereka merokok saya tidak umpamanya.

**Memang Bagaimana sih pak ekspektasi bapak pada orang Aceh**

Yang biasa-biasa sajalah, yang biasa kita terapkan di keluarga kita saja dulu. Seperti yang awal-awal saya lihat, mereka tidak biasa mengucapkan kata-kata terima kasih. Setiap saya bawa kue dari Jakarta mereka gak ada terima kasihnya... ni yang dalam ruangan ni. Ini membuat kita merasa tidak dihargai, kan. Jadi akhirnya saya harus bilang, kita itu kalau bergaul baiknya begini-begitu. Saya lihat reaksi mereka ..karena memang jabatan saya memungkinkan saya untuk ngomong, kan sama bawahan kan. Saya biasakan harus rajin ngomong, harus rajin mengatakan tiga hal yaitu kata maaf, terima kasih sama kita harus menghargai orang lain misalnya eh bagus itu warna tasnya, bajunya. Karena untuk memuji, banyak hal yang bisa kita puji, apakah pekerjaannya, apakah penampilannya atau pun dia punya kelakuan apakah itu positif atau tidak. Jadi tiga hal itu. Saya tidak langsung paksakan di satu hari. Di hari lain ketika saya bawa kue atau apapun dari Jakarta, saya taruh di meja mereka terus saya perhatikan mereka tidak mengucapkan terima kasih. Langsung saya katakan, wah saya senang lho kalau ada yang bilang terima kasih. Wah kita disini gak biasa bilang terima kasih pak, kami hanya menyebutnya alhamdulillah. Ah trus saya bilang saya setuju tuh kita bersyukur ke atas tapi juga ke samping, menurut saya lho. Sengaja saya sebut menurut saya artinya biar mereka tau ada nih pandangan orang lain . karena tidak semua orang mau memikirkan hal-hal yang kita anggap kecil padahal itu sudah berat karena kita mau nenteng-nenteng bungkusan kue apalagi seorang laki-laki. Mau keluarkan uangnya untuk membelikan kue untuk hal itu. Tujuannya apa ya untuk ada suasana ada hubungan yang enak begitu

**Menurut bapak apa sih penyebabnya mereka sulit mengucapkan terima kasih. Karena terus terang saya juga pernah dengan keluhan ini.**

Kalau menurut pandangan saya karena dari ajaran lingkungan mereka . misalnya di dalam ..ee..katakanlah di rumah ibadahnya. Coba perhatikan umpamanya saya perhatikan gini aceh itu gak perlu psikolog akibat bencana alam ini, karena mereka orangnya memang sudah tegar untuk mati itu. Makanya naik motor atau bis ugal-ugalan sekali disini. Jadi kalau mereka tabrakan mati kecelakaan mereka

hanya bilang mate, tanam gak usah pikirin lagi, apa lagi yang mau ditangisi. Jadi mereka memang pendidikannya memang begitu. Maaf aja kalau kita bilang empatinya sama orang lain itu gak ada... yang ada adalah amal kali ya. Kalau saya amati dan ini kesimpulan saya. Kalau ngeliat orang luka lagak tegar aja. ee berdarah ya, eeee obat merah ya, ee sini, gak ada tuh empati untuk itu eeh akmu sedih ya. Bagi mereka gak bisa karena bagi mereka gak bisa. Karena memang dari kecilnya gak ada diajarkan empati itu. Yang ada adalah berbuat baik itu amal, itu akan diperhitungkan sebagai pahala. Jadi hanya pada tuhan

**Oh ya pak ketika berangkat kan mengelola staf sementara itu juga harus mengelola perasaan uncertainty dan anxiety sendiri, ada nyari informasi gak tentang aceh untuk menegnal karakter meraka?**

Saya baca buku, saya baca buku tentang Kerajaan Aceh. Saya baca buku ketika di sana. Dari sana saya tau kerajaan Aceh itu sejak kapan dan ada juga ternyata mereka bersekutu dengan belanda melawan Portugis. Jadi seperti yang kita kenal dari dulu bahwa tidak ada lawan-tidak ada kawan yang ada hanya kepentingan. Begitu ada kepentingan semua yang itu jadi lawan....dari bergaul dari bertanya-tanya juga ya...waktu awal misalnya waktu saya baru datang umpamnya saya melihat ada sedikit komunikasi yang susah dengan staf yah karena mereka merasa mungkin ah ini kan orang Kristen masak diperintah orang kristen. Jadi ketika saya minta bantuan matanya aja yang begini melihat tapi tidak mau bergerak. Susah sekali untuk diharapkan bantuannya. Bayangkan saya kan orang baru datang, bayangkan kalau di Jakarta kita kan bisa marah. Padahal mereka ini sarjana kan. Tapi ya bagus juga jadi saya coba terus bagaimana sih supaya saya bisa diterima. Akhirnya ...saya ada pegangan dari pimpinan yang mengatakan bahwa saya mau anda kerja di sini, pak kuntoro mengatakan, saya mau anda kerja di sini untuk tidak belajar atau ngajar lagi saya mau anda mau berlari ...ya jadi ada alasan saya untuk menarik beberapa dari Jakarta, dari Jogja dari tempat-tempat lain. Dan saya berpikiran ini harus saya tarik orang-orang yang bermacam-macam ya

supaya mereka mau liat bahwa karakter itu macam-macam, suku itu macam-macam, dialek itu macam-macam. Cara bercanda pun banyak berbeda begitu. Ketika saya dipanggil atasan di sana. Lho pak kok ngambil orang dari luar? Lho kan saya sudah mengambil dari sini tapi kan bapak tau sendiri gak bisa.. Artinya saya harus mengambil orang lain dari Jakarta, Bandung ...saya kan dipenrintahkan lari pak bukan ngajar lagi.

**Pak boleh tau usianya pak**

Hari ini pas 53

**Hah hari ini pak, wah selamat ulang tahun ya pak**

**Ibu dari:**

Campuran toraja ambon

**Putranya berapa pak**

Belum ada sudah hampir 21 tahun hehe

**Dulu kuliahnya di?**

ITB saya

**Lahir dimana, besar dimana, pak?**

Saya lahir di jogya, besar di Jakarta, SD sampai SMA di Jakarta. Kuliahnya di Bandung dan kerja di sini lagi (Jakarta). Langsung kerja di sini trus puter-puter kan keliling, Jambi, Lampung, Bengkulu, Ambon Kalimantan, Irian, Kupang.

**Kemudian ada gak pak kopplik yang khusus dengan orang acehnya**

Pemah saya ngalami, dia datang ke ruangan mungkin karena dianya merasa dia orang sini, asli Aceh dia bekas pemberontak iya kan jadi dia datang dan duduk sambil angkat kaki dan dia menanyakan kepada saya, juga minta barang-barang seperti sama kacang. Dengan tenang dan berusaha sabar saya layani tu orang....butuh apa pak, ... apa yang bisa saya bantu...padahal sebetulnya saya udah mau marah ya ..kalau di Jakarta udah saya tonjok, tapi saya inget lagi bagaimana pun tugas saya bukan hanya dalam membangun Aceh ini tapi juga memberikan input dalam hal you have to accommodate with others... Lalu saya kasih ke staf saya yang orang Timor untuk handle. Setelah selesai eh dia bilang begini ke saya... kapan pulang ke Jawa, pak? Itulah adalah kata paling sering kita dengar di sini sebagai sindirrin penolakan mereka pada kita. Tapi saya jawab, ya kapan ikut saya jalan-jalan ke pulau saya Sulawesi ke kampung saya. Dengan kata lain you



know saya bukan orang Jawa tapi cobalah kau liat bahwa saya dari pulau lain. Cobalah kau berani kau ngomong begini kalau kempung saya hahaha

**Pak, kata kapan pulang ke Jawa, itu memang sebuah kata khusus atas penolakan mereka ya pak?**

Ya. Nah Mengenai hal itu, beberapa kali saya eh. bukan beberapa kali tapi banyak kali mereka setelah mereka tau saya Kristen, mereka ngomong begini, pak kita gak benci orang Kristen tapi yang kita benci orang Jawa beberapa kali, kemarin seminggu yang lalu staf saya orang Aceh juga, diculik disandera padahal orang Aceh juga orangnya juga keras perempuan, sekarang kena serangan jantung di rumah sakit. Pakai bahasa Aceh mereka bilang ....iya tau kamu orang Aceh tapi otak lo udah otak Jawa, begitulah kira-kira artinya. Mereka memang benci sekali dengan Jawa ya

**Soal pemberitaan media yang isinya negative semua ttg BRR gimana rasanya pak?**

Inikan kebebasan pers. Bagi saya ya walau pun ada benarnya tapi kan kita juga kan kita harus bertanggung jawab terhadap apa yang kita tulis. Karena kalau mereka bicara soal BRR kenapa dia gak pernah bicara dana APBD nya, Gubernur, staf gubernur. Jadi oke lah itu untuk mendorong BRR untuk lebih baik menurut saya ya tapi juga kita harus balance lah kepada apa yang terjadi di sistem kehidupan mereka dan masyarakatnya. Jadi saya melihat memang mereka ini memang lain yang masih menekankan kepada presur masih marah-marah gitu ya seperti orang aceh tadi kan banting-banting meja banting-banting depan perempuan Aceh tadi juga untuk menunjukkan bahwa mereka marah..Cuma gertak doing tapi. Saya udah liat mereka gak membunuh orang kok. Karena setelah kita liatin matanya mereka.. mereka juga diam.

**Bapak dibagina apa di BRR**  
Bagian teknisnya

**Spesifikasi kerjanya pak.**

Jadi saya memeriksa orang-orang bekerja ini bagaimana sih mereka memenej proyek..prosesnya bukan produknya atau istilahnya Quality assurance gitu... kita

punya ...do what you write write what you do lakukan apa yang tertulis tulislah apa yang dilakukan. Misainya kita melakukan proyek itu sesuai apa yang tertulis. Misalnya sesuai dengan kontrak dan juga harus buat laporan, misalnya hari ini kamu sudah melakukan pengecoran sebanyak 1000 m trus datang hujan deras sehingga kami harus menutup dengan plastik. Hujan 2 jam, kami lanjutkan pekerjaan. Semua harus tertulis. Ada laporan harian, dll. Banyak sekai yang harus dikerjakan, setiap hari dan tidak bisa ditunda

**Berarti bapak banyak kontakannya dengan siapa ya?**

Dengan kontaktor, pengawas, pimpro. Pada umumnya orang Aceh. Dan begitulah mereka sering bilang ah dari dulu kan juga begini ah. Gak bisa pak saya katakana dari dulu begini juga.

**Meenurut bapak ini karena pengaruh kultur pak?**

Gak. Yah pada intinya mereka kan juga pengen untung

Orang aceh itu pinter. Orang Aceh yang saya bawa dari Jakarta ya. Tapi kalau kalau yang di aceh mungkin ada pengaruh budaya daerah lah. Seperti kekehnya, kalau kita baca buku itu, mereka inikan dulunya ada pendatang dari India, Gujarat, jadi mereka ini kan pedagang, jadi mereka ya watak pedagang. Bayar orang untuk nanam padi bukan meerka yang nanam padi. Bedakan dengan Jawa, bisa hidup di mana pun karena akan diolah tuh tanah dan bisa hidup dari sana.

**Ada manfaatnya pak baca buku itu**

Oo ada, banyak sekali terutama dalam menghadapi perilaku mereka. Saya tau mereka gak bisa disuruh nah disiasati dengan job description yang jelas, saya minta mereka baca dan ikuti itu.



**INFORMAN ES**

Nama : ES  
 Usia : 51 tahun  
 Agama : Islam  
 Suku : Solo-Jawa Tengah  
 Istri : Betawi  
 Bergabung dengan BRR Mei 2005–April 2007

Wawancara dilakukan lewat telepon dan email (pada bulan Agustus) karena informan sangat sibuk dan sering di luar kota

**Kapan tepatnya mulai bergabung dengan BRR? Proses masuknya seperti apa (ceritain semua ya mas termasuk perasaan mas eri ketika tau akan dikirim ke Aceh, kan beda budaya dengan mas eri sementara itu harus meninggalkan keluarga pula).**

Mulai gabung minggu pertama mei 2005, saya gabung setelah 2 minggu dibentuk BRR. Prosesnya saya diminta oleh tim yg ngarsiteki BRR. Katanya tenaga untuk pengembangan ekonomi grass root jarang ada orangnya, Kalaupun ada entah dimana, siapa mereka dan apakah mereka juga mau gabung di lembaga yang dibentuk oleh pemerintah.

Saya yg sempat Tanya ini dan itu, akhirnya malah tawarkan diri juga. Sebabnya jelas karena katanya langka orang yang mau kembangkan ekonomi rakyat bawah. Jadi ada keterpanggilan melihat kesulitan yang dibentang mata BRR. Maka untuk obyektif perlu ditest. Ya saya setuju saja, ini proses dan tidak ada protes karena sebagaimana persyaratan masuk.

Test berlangsung di Jakarta. Yg lakukan test adalah tim dari tim konsultan recruiting. Bentuk test adalah cuma wawancara saja. banyak pertanyaan seputar bagaimana pengalaman membangun ekonomi rakyat, apa saja yang sudah dilakukan, bagaimana model pemberdayaan, berapa jumlah yang sudah terbangun, dimana saja mereka, lantas apakah ada mitra, bisa digambarkan jejaring yang sudah dibangun, bagaimana suistanable program, lantas bagaimana cara recruiting sdm hingga bisa membentang di Indonesia, bagaimana cara monev, bagaimana cara menggerakkan mereka dan bagaimana membangun loyalitas.

Saya jawab sesuai pengalaman membangun DD Tim recruiting puas. Mereka diskusi hasil wawancara dan memberi rekomendasi untuk terima saya. Cuma dikatakan saya ini layak jadi deputi ekonomi di BRR. Tapi karena anda bukan orang Aceh, maka tak bisa. Saya katakan tak masalah. Karena saya ingin tuangkan pengalaman untuk bantu Aceh.

Kapan siap, kata mereka.

Jawab saya, hari ini, besok atau lusa, sama saja. Maka beberapa hari kemudian, saya berangkat ke Aceh.

**Apa sih motivasi mas ES mau pergi jauh-jauh ke aceh.**

Motivasi sederhana, juga seperti yang lain. Aceh tengah dilanda bencana besar. Manusia jahatpun pasti tersentuh hatinya untuk membantu. Maka dari seluruh dunia pun hadir bukan. Dari yang ingin terjun langsung dengan segala kemampuannya, dari orang yang sisihkan harta, tenaga dan pikiran, dari orang yang sekadar ingin lihat bagaimana penderitaan itu dan banyak juga kan orang yang sekadar hanya memberi salam dan doa.

Apalagi saya yang katanya sudah bergerak di grass-root cukup lama. DD kan dari tahun 1993. Jadi berapa tahun tuh sebelum tsunami datang. Jaringan kan sudah dimana2. Pikir saya bisalah untuk bantu-bantu dengan pengalaman yang ada. Jabatan saya sebagai Direktur Pengembangan Ekonomi. Membawahi Micro Finance, Small medium enterprise dan small medium industries. Nah dari jabatan, saya bukan deputi. Jika bukan direktur pun saya tidak jadi masalah. Niat ini karena Allah, pertama ingin bantu sesuai dengan pengalaman. Jadi sayang kan punya pengalaman tetapi cuek pada saudara-saudara yang sedang kena bencana.

Kedua jujur saya juga ingin belajar bagaimana menata dan mengoperasionalkan lembaga BRR. Yang istilah saya kapal induk, harus segera menyelam arungi samudera dengan rekruting selagi kapal induk berjalan. SDM belum paham bagaimana kapal induk tersebut, dan arsitek kapal induk juga belum paham sekali mau seperti apa sosok kapal induk yang ditawarkan. Jadi jika kapal induk yang harus bantu benahi persoalan besar tsunami dunia, harusnya dipenuhi SDM berkarakter leader. artinya punya karakter leadership yang juga harus visioner. Jika tidak, ini amat berbahaya bagi kapal induk itu. nah ini yang saya ingin pelajari dan dapat. Di mata pelajaran, ini behavior organization kan.

Ketiga jujur, uang bulanan yang ditawarkan tinggi juga. Sedikit banyak ada juga lah pengaruh seperti itu. Tetapi toh saya akhirnya hanya bisa bergabung selama satu tahun saja. Artinya uang besar yang terus mengisi rekening bank, tidak menjadikan saya otomatis duduk manis di tempat.

**Bagaimana uncertainty/rasa ketidakpastian dan anxiety/rasa cemas, mas ES. (apa yang menjadi paling di uncertainty dan anxiety kan ketika itu.**

Budaya, konflik dan bencana jadi tiga hal yang memang musti dicermati. Dalam penanganan korban, yang lebih ringan problemnya adalah mengatasi korban bencana. Satu desa wafat karena bencana alam, tak seorang pun dendam.

Ini berbeda dengan korban akibat konflik. Menanganinya jauh lebih kompleks. Satu orang wafat, bisa melibatkan antara desa untuk bertikai. Mungkin soal itu bisa diselesaikan, tetapi ternyata ada pihak lain yang tak bisa terima. Jangankan konflik, dalam manajemen memindahkan jutaan ton batu bara dari sumatera ke irian misalnya. Bisa dilakukan dengan mudah. Tapi memindahkan orang dari satu jabatan ke yg lain, soalnya tiga hari tiga malam tak selesai. Bahkan ada dendam di ujung sana.

Begitu juga dengan cultural. Dan justru ini yang jadi sumber dari segala soal manusia. Ada ego, ada hasad, ada ketidakpuasan, ada rasa ketidakadilan dan ada rasa2 yg lain. semua itu akan berakumulasi jadi kultur seseorang. Tetapi karena sudah berakumulasi lama dan terus terpelihara, dia butuh ruang untuk aktualisasi. Jika itu terus dipupuk, lingkaranya akan meruyak. dan pada akhirnya siapa bisa cegah akumulasi itu mendapat tempat. Kerena dapat tempat meluas jadi kelompok dan akhirnya jadi kultur masyarakat yang menolak pada semua bentuk budaya dari luar budaya mereka. Inilah yang paling bahaya.

**Apa saja persiapan yang dilakukan saat akan berangkat ke Aceh? (soal nyari-nyari informasi tentang aceh misalnya)**

Persiapan ke Aceh tak seperti itu. Aceh bagi saya sudah lama kenal. Saya ke Aceh pertama tahun 1987..

Lantas DD sendiri beberapa kali sudah ke Aceh jauh sebelum tsunami. Ingat tahun 1998 atau 1999 saya lupa, di jelang referendum yg orang bilang itu digerakan oleh GAM dan

SIRA, saya juga menyusuri Banda Aceh ke Medan via darat jumpai pengungsi. Saat itu kan saya jumpa dengan Panglima GAM, Abdulah Syafe'l (alm). Jadi bagi saya Aceh tak asing.

**Punya persepsi apa tentang aceh saat sebelum ke sana mas? Dan apakah sama dengan yang mas eri dapati di sana? Baik tentang karakter orangnya, budayanya, atau boleh juga tentang syariat Islam yang diterapkan di sana.**

Ini wilayah sensitive dan jelas pandangan saya ini amat subyektif. Artinya pasti saya salah.

Pertama, Tsunami sesungguhnya membuka kekurangan sebagian orang Aceh. Malah boleh dibilang, makin mempertegas yang orang2 katakan. Maka yg saya kenal orang2 dari Takengon, tak mau mengatakan bahwa mereka orang Aceh.

Kedua, syariat Islam hanya formalitas saja. sama seperti orang shalat. Cuma syariatnya saja. tapi untuk khusus, untuk konsentrasi, agaknya diabaikan. Shalat tapi iman tak ikut shalat. Sujud tapi iman tak ikut sujud. Jadi syariat di Aceh, yang saya khawatirkan malah jadi fitnah bagi kita umat Islam. karena jauh panggang dari api.

Yang jadi soal, jika tak siap, kenapa memaksa2. Nah itu pikiran saya yang tak sampai.

**Menurut mas ES orang aceh seperti apa? Ada kendala gak komunikasi dengan mereka.**

Orang Aceh pada dasarnya punya tingkat intelektualitas yang tinggi. Tingkat pedenya juga amat tinggi. Malah melebihi masyarakat lain, apalagi jika dibanding orang jawa. Yang juga menarik, sifat egaliter orang Aceh patut dipelajari. Kendala komunikasi tak ada. Malah lancar sekali. Apalagi jika kita pandai juga merangkai kata, maka diskusi bakal gak selesai 2 hari 2 malam. He.,he..

**Apakah uncertainty dan anxiety ada mempengaruhi komunikasi mas ES dengan warga Aceh?**

Ah sama sekali tidak. Dalam komunikasi ada beberapa kunci.

Pertama, kita harus yakinkan diri untuk tidak terpengaruh.

Kedua kita harus sadar betul akan maksud dan tujuan terjun ke sebuah daerah.

Ketiga jika terjadi apa2 di lapangan, kita tetap harus kembalikan kepada niat dan tujuan awal terjun.

Dan keempat, pandai2lah melihat gelagat dan sikon.

Maka yang kelima, komunikasi yang terbaik adalah jika kita bisa melihat hal yang tersirat. Yang tersurat insya Allah akan lebih bisa didahulukan.

**Kan pemberitaan media di sana sangat tidak bersahabat dengan BRR, bagaimana mas eri menyikapinya.**

BRR ini kasus khusus. Sejak awal kelahiran sudah memantik kecemburuan. Uang yang harus dikelola BRR Rp 54 triliun. Salah seorang bendahara partai besar dan yang jadi anggota DPR, terang2an minta 10% untuk goalkan BRR saat dengar pendapat dengan DPR. BRR menolak. Nah maka sejak itu BRR digebuki banyak pihak.

Itu pertama. Yang kedua BRR sejak lahir sudah sarat pesan. Harus jadi rolemodel untuk lembaga yang khusus menangani bencana di Indonesia. Maka dibentuk oleh presiden dan langsung bertanggung jawab pada presiden. Kepala BRR jadi setingkat menteri. Karena itu kecemburuan di pusat juga tinggi. Mengapa dia yang jadi kepala, mengapa bukan saya.

Yang ketiga, seperti saya singgung di awal, BRR itu tiba2 sudah harus jadi kapal induk. Bawa uang Rp 54 triliun kan besar banget. Nah tiba2 BRR lahir untuk kelola duit segede itu. ini butuh SDM hebat. Butuh leadership luar biasa. Jadi, wuaaah... sejak lahir BRR sudah jadi barang yang siap jadi bulan2an.

Yang keempat, inilah yang terjadi. Kapal induk itu jika mau belok musti ancap2 dulu dan beloknya juga butuh waktu. Maka tuntutan harus serba cepat, serba tepat sulit lah dilakukan. Artinya SDM yang direkrut, belum tentu punya pandangan yang sama. Masing2 berangkat dari latar berbeda. Ada kepentingan yang macam2 pula. Maka dalam menyikapi apapun, belum tentu kiblatnya pada visi BRR. Kembali pada kepentingan dan kehendak masing2. Ada juga yang melihat kepentingan visi BRR. Tapi kan juga bisa dihitung prosentasenya. Pertanyaannya, apakah memang semua warga BRR paham akan visi BRR?

Kelima, kelebihan masyarakat Aceh adalah kepiawaian bicara. Ini amat klop dengan media. Artinya kelebihan itu terwadahi dalam media. Jadi jika BRR dihajar habis2an oleh media, itu sangat lumrah dan wajar sama sekali. Bagi saya itu sesuatu istilahnya pegang air basah. Yang jadi soal, apakah pemberitaan media menjadikan langkah surut atau proporsional ditempatkan. Itu kembali kepada kita.

**Kontak mas eri dengan orang Aceh banyak gak sih? (dengan warga yang dipengungsian, aparat pemda atau dengan siapa ?)**

Ya iya lah. Di pengungsian yang terbanyak. Saya ke Aceh kan istilahnya reuni dengan teman2 yg telah lama berkiprah di grass-root di sana. Shalat Jumat pun saya lebih suka di tempat pengungsian. Ada penghayatan yang jiwa ini yang bisa bicara. Ada rasa kehambaan. Ada rasa persaudaraan yg erat.

Saya kenal tak banyak dengan birokrat. Saya langsung bergerak di grass-root saja.

**Cerita dong mas bagaimana kontak pertama kali dengan orang Aceh? (kalau ada yang unik atau berkesan menurut mas ES)**

kesan pertama tentu tuntutan syariat ya, di mana wanitanya pakai kerudung. Kesan kedua, orang2 Aceh yang di kota lembut bertutur. Yang didesa lebih tegas. Intinya sama, tampak tak mau ditaklukkan. Maka Belanda repot kan. Kesan ketiga, laki2nya yang saya kenal banyak yang jadi pengusaha sukses dan terkenal di Jakarta maupun di Singapura dan Malaysia. Kesan keempat wanitanya cantik2 juga ya. He..he..

Nah saat saya jalan di saat referendum, saya baru tersentak. Laki2 Aceh suka sekali bicara politik. Dari supir hingga gubernur, mereka tak lepas dari politik. maka saya pun baru sadar, bahwa usaha yang pertama siuman seusai diterjang tsunami adalah warung2 kopi. Mereka asyik bercengkerama di sana. Urusan politik di pr tak kelar, pasti selesai di warung kopi. Itu kata sebagian orang Aceh lho.

**Mas sebelum ke aceh kan sudah punya temen orang aceh kan ya. Bisa cerita apa manfaatnya ketika akan ke Aceh.**

Ya pasti bermanfaat dong. Setidaknya kita bisa tahu karakter masing2. Ini juga jadi penilaian obyektif. Karena tak semua yang buruk itu juga melanda semua kan. Jadi tergantung orangnya juga. Kesimpulannya dengan punya teman orang Aceh makin memperdekat saya dengan Aceh.

**Pernah ada konflik gak dengan warga local? Kira-kira penyebabnya apa? Bagaimana mengatasinya? Cerita ya mas.**

Alhamdulillah konflik tak ada. Jika warga pengungsi marah, ya wajar saja kerena tuntutan hak. Jika kita ikut marah, kita yang salah. yang jadi masalah adalah dengan sesama rekan di BRR. BRR itu lembaga semi pemerintah. Secara formal dibentuk pemerintah dan bertanggung jawab pada presiden. Juga dibidang lembaga pemerintah

karena anggarannya dari APBN Plus. Maka BRR diawasi oleh BPKP.

Kerana lembaga pemerintah, wah kepentingan orang yang hadir banyak sekali. Inti dari kepentingan itu, ya cuma satu. Yakni ego dan untuk kepentingan diri sendiri. Maka saya cuma diam, sisihkan ego. Coba konsen dan professional. Ada konflik, saya tahan diri dan tidak perkeruh suasana.

**Oh ya sempat belajar bahasa Aceh gak sebelum berangkat ke sini? Atau budaya Aceh lainnya?**

Nah itu kelemahan saya. Saya tak belajar apa2. Alasannya tak punya waktu. Padahal mungkin karena telmi ya, telat mikir. Alias tak cukup punya kapasitas untuk belajar cepat. Yang pasti saya penggemar tari Saman. Saya juga gemar lagu2 Aceh, spt Rafi. I like it so much.

**Sempat nyari2 sejarah atau informasi yang lainnya tentang budaya Aceh mas? (baik sebelum atau selagi di sana berkaitan dengan mengatasi rasa uncertainty dan anxiety)**

Aduh sorry,, saya tak pelajari apa2. Kalau dulu saya pelajari budaya, Karena tuntutan sebagai arkeolog. Kan saya arkeolog gagal.

**Mas cerita tetang keluarga mas eri ya. Ibu, bapak dari mana. Keluarga lain (adik atau kakak) ada gak yang menikah dengan budaya lain selain dari Jawa ....oh ya mas eri jawa mana ya.**

Kedua orang tua dari Solo. Saudara semua ada 8 di luar saya. Kini tinggal ibu saja. bapak sudah lama wafat sejak saya SMP kelas 1. Saya anak yatim. Jadi tahu banget sulitnya sebagai orang miskin. Maka sedari kecil saya sudah harus belajar hidup. How to survive.

Saudara ada yang nikah dg orang sunda, ada juga dg orang betawi, tapi sebagian besar nikah dg orang jawa.

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh,

NAMA : Failani Rizona  
NPM : 06060155563  
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI  
JUDUL TESIS : MANAJEMEN KETIDAKPASTIAN DAN  
KECEMASAN PENDATANG DI ACEH  
(Dinamika Interaksi Karyawan Badan Rehabilitasi  
dan Rekonstruksi NAD-Nias dengan Warga Aceh  
di Aceh Pasca Tsunami)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains dalam bidang Ilmu Komunikasi pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Ilya R. Sunarwinadi, M.Si. (.....)

Ketua Sidang : Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA. (.....)

Penguji Ahli : Dr. Pinckey Triputra, M.Si. (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 19 Desember 2008

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh,

NAMA : Failani Rizona  
NPM : 06060155563  
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI  
JUDUL TESIS : MANAJEMEN KETIDAKPASTIAN DAN  
KECEMASAN PENDATANG DI ACEH  
(Dinamika Interaksi Karyawan Badan Rehabilitasi  
dan Rekonstruksi NAD-Nias dengan Warga Aceh  
di Aceh Pasca Tsunami)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratannya yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains dalam bidang Ilmu Komunikasi pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Ilya R. Sunarwinadi, M.Si. (.....)

Ketua Sidang : Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA. (.....)

Penguji Ahli : Dr. Pinckey Triputra, M.Si. (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 19 Desember 2008

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh,

NAMA : Failani Rizona  
NPM : 06060155563  
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI  
JUDUL TESIS : MANAJEMEN KETIDAKPASTIAN DAN  
KECEMASAN PENDATANG DI ACEH  
(Dinamika Interaksi Karyawan Badan Rehabilitasi  
dan Rekonstruksi NAD-Nias dengan Warga Aceh  
di Aceh Pasca Tsunami)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains dalam bidang Ilmu Komunikasi pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Ilya R. Sunarwinadi, M.Si. (.....)

Ketua Sidang : Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA. (.....)

Penguji Ahli : Dr. Pinckey Triputra, M.Si. (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 19 Desember 2008

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh,

NAMA : Failani Rizona  
NPM : 06060155563  
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI  
JUDUL TESIS : MANAJEMEN KETIDAKPASTIAN DAN  
KECEMASAN PENDATANG DI ACEH  
(Dinamika Interaksi Karyawan Badan Rehabilitasi  
dan Rekonstruksi NAD-Nias dengan Warga Aceh  
di Aceh Pasca Tsunami)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains dalam bidang Ilmu Komunikasi pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Ilya R. Sunarwinadi, M.Si. (.....)

Ketua Sidang : Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA. (.....)

Penguji Ahli : Dr. Pinckey Triputra, M.Si. (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 19 Desember 2008



## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh,

NAMA : Failani Rizona  
NPM : 06060155563  
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI  
JUDUL TESIS : MANAJEMEN KETIDAKPASTIAN DAN  
KECEMASAN PENDATANG DI ACEH  
(Dinamika Interaksi Karyawan Badan Rehabilitasi  
dan Rekonstruksi NAD-Nias dengan Warga Aceh  
di Aceh Pasca Tsunami)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains dalam bidang Ilmu Komunikasi pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Ilya R. Sunarwinadi, M.Si. (.....)

Ketua Sidang : Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA. (.....)

Penguji Ahli : Dr. Pinckey Triputra, M.Si. (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 19 Desember 2008

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh,

NAMA : Failani Rizona  
NPM : 06060155563  
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI  
JUDUL TESIS : MANAJEMEN KETIDAKPASTIAN DAN  
KECEMASAN PENDATANG DI ACEH  
(Dinamika Interaksi Karyawan Badan Rehabilitasi  
dan Rekonstruksi NAD-Nias dengan Warga Aceh  
di Aceh Pasca Tsunami)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains dalam bidang Ilmu Komunikasi pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Ilya R. Sunarwinadi, M.Si. (.....)

Ketua Sidang : Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA. (.....)

Penguji Ahli : Dr. Pinckey Triputra, M.Si. (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 19 Desember 2008